



TUGAS AKHIR – DK184802

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA JEMBUL
KECAMATAN JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

**BIMA NOVIANSYAH NURCAHYA
0821164000062**

**DOSEN PEMBIMBING :
EMA UMILIA, S.T., M.T.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL PERENCANAAN DAN KEBUMIHAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2020**



TUGAS AKHIR – DK184802

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA JEMBUL
KECAMATAN JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

**Bima Noviansyah Nurcahya
0821164000062**

**Dosen Pembimbing :
Ema Umilia, S.T.,M.T.**

**Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan Dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020**

(Halaman Sengaja Dikosongkan)



FINAL PROJECT – DK184802

**TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY
BASED ON COMMUNITY PARTICIPATION IN
JEMBUL VILLAGE, JATIREJO DISTRICT,
MOJOKERTO REGENCY**

**Bima Noviansyah Nurcahya
0821164000062**

**Supervisor :
Ema Umilia, S.T.,M.T.**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil Planning and Geo Engineering
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya
2020**

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA JEMBUL, KECAMATAN JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota

Pada

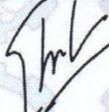
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

BIMA NOVIANSYAH NURCAHYA

NRP. 08211640000062

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir


Ema Umilia, S.T., M.T.

NIP. 198410032009122003



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA JEMBUL,
KECAMATAN JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO**

Nama Mahasiswa : **Bima Noviansyah Nurcahya**
NRP : **08211640000062**
Dosen Pembimbing : **Emu Umilia, S.T., M.T.**

ABSTRAK

Menurut data potensi desa pada tahun 2018, tercatat terdapat 1.734 desa di Indonesia yang menerapkan konsep sebagai desa wisata, salah satunya adalah Desa Jembul yang terdapat di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Desa Jembul merupakan suatu desa yang merintis sebagai desa wisata sejak tahun 2015 dan ditetapkan dalam peraturan desa pada tahun 2018. Desa Jembul memiliki potensi objek daya tarik wisata desa dan kondisinya, namun pengelolaan yang dilakukan masih belum optimal karena vakumnya lembaga pengelola pariwisata. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata juga masih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dan jenis penelitian kualitatif. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dekriptif kualitatif pada sasaran 1 untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Jembul dan sasaran 2 untuk mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul serta analisis SWOT pada sasaran 3 untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 32 strategi yang dirumuskan diantaranya : (1) Menciptakan atraksi wisata baru dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa melalui kerjasama antar pihak seperti bumi perkemahan, wisata edukasi lingkungan hidup atau wisata outbond dengan bentuk partisipasi masyarakat yakni Masyarakat ikut terlibat dalam proses perencanaan dengan memberikan ide pengembangan, Masyarakat menjadi tenaga kerja dalam proses pembangunan wisata baru, Masyarakat menjadi tenaga pengelola dalam aktifitas wisata baru dan Masyarakat dapat menyumbangkan bahan pembangunan wisata, (2) Melakukan revitalisasi objek wisata Bukit Pelangi melalui penanaman kembali tanaman dengan bentuk partisipasi masyarakat yakni Memberikan ide terkait revitalisasi Bukit Pelangi seperti penentuan jenis tanaman, penentuan spot foto, Terlibat dalam proses revitalisasi seperti penanaman tanaman kembali, perbaikan spot foto dan gazebo, Masyarakat dapat menyumbangkan tanaman maupun bunga yang akan ditanam dan Menyumbangkan kayu untuk kebutuhan spot foto dan gazebo, dan (3) Membentuk kelembagaan wisata (BUMDEs atau POKDARWIS) yang mandiri, kompeten dan profesional dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengelolaan desa wisata dengan bentuk partisipasi masyarakat yakni Masyarakat terlibat dalam kepengurusan lembaga, Memberikan usulan terkait program-program yang akan dijalankan dan Menghadiri setiap kegiatan yang diadakan lembaga kepengurusan.

Kata kunci : desa wisata, partisipasi masyarakat, strategi, deskriptif kualitatif, SWOT

***TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON
COMMUNITY PARTICIPATION IN JEMBUL VILLAGE
JATIREJO DISTRICT, MOJOKERTO REGENCY***

Student Name : ***Bima Noviansyah Nurcahya***
Student Number : ***0821164000062***
Supervisor : ***Ema Umilia, S.T., M.T.***

ABSTRACT

Based on the village potential data in 2018, it showed that 1.734 villages in Indonesia have applied the village tourism concept, one of them is Jembul Village which located in Jatirejo sub-district, District of Mojokerto. Jembul village is a village that has pioneered as a tourism village in 2015 and it was ruled in the village regulation in 2018. Jembul village has tourist attractions and natural wealth as its potential. However, the village's tourism management is still far from optimal due to the absence of a tourism management agency in the village. Moreover, there is a lack of participation from the community in developing its tourism potential.

The purpose of this study is to form the strategy formulation of community-based tourism village development in Jembul village, Jatirejo sub-district, District of Mojokerto. This study is using a rationalistic approach and qualitative research as its approach. Then, the analysis method is using descriptive-qualitative for target one in identifying the Jembul village's characteristics as a tourism village and target two in identifying the community's characteristics in developing Jembul as a tourism village. There is also a SWOT analysis for target three in forming the development strategy of a community-based tourism village in Jembul village, Jatirejo sub-district, District of Mojokerto.

The result of this study showed there were 32 strategies that can be applied, such as: (1) Creating a new tourist attraction with utilizing the village's natural resources potential and collaborating with many community-based parties, like a campground, an environmental education tour, or outbound activities agency. The community must be involved in the planning process by contributing new ideas, working in the construction sites, managing the new tourism activities, or donating construction materials to build new attraction sites, (2) Conducting the Bukit Pelangi site revitalization with replanting programs as a form of community participation, such as contributing new ideas for the revitalization program in determining the plant types to grow and photo spot, doing the revitalization program themselves, fixing the photo spot and gazebo, along with donating any plant or flower to grow or even the wood materials for building the photo spot and gazebo, (3) Establishing an independent, competent, and professional tourism agency (BUMDEs or POKDARWIS) in carrying out its duties and responsibilities as a tourism village community-based management. The forms of community participation are directly involved in the agency management, contributing suggestions regarding the on-going programs, and attending every activity arranged by the management agency.

Keywords : tourism village, community participation, strategy, descriptive qualitative, SWOT

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menghadapi berbagai hambatan serta rintangan namun dapat dilalui berkat adanya kehendak Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa beserta dukungan semesta-Nya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Semesta-Nya yang menghimpun berbagai kehidupan yang saling menghidupi dan berperan penting dalam segala proses penyusunan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung serta baik secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga penulis mendapatkan berbagai kesempatan untuk selalu belajar dan berjuang dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini. Semua makhluk-Nya memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang tak mampu diukur oleh penulis. Terima kasih semesta!

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan segala bentuk masukan baik berupa kritik maupun saran yang membangun dari segala pihak.

Penulis sangat berharap agar tugas akhir penelitian ini dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi para pembaca dan semua pihak yang terkait.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR PETA	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.5 Manfaat	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Kerangka Berfikir.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Desa Wisata.....	13
2.1.1 Definisi Desa Wisata.....	13
2.1.2 Komponen Desa Wisata.....	14
2.2 Partisipasi Masyarakat.....	20
2.2.1 Definisi Partisipasi Masyarakat.....	20
2.2.2 Partisipasi Masyarakat Desa Wisata.....	20
2.3 Sintesa Pustaka.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Jenis Penelitian.....	27
3.3 Variabel Penelitian	27
3.4 Populasi dan Sampel	31
3.4.1 Populasi.....	31
3.4.2 Sampel.....	31
3.5 Metode Pengumpulan Data	34
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer	34
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	35
3.6 Metode Analisis.....	38
3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Desa Wisata di Desa Jembul	38
3.6.2 Mengidentifikasi Karakteristik Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jembul.....	39
3.6.3 Merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul.....	40
3.7 Tahapan Penelitian	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	45
4.1.1 Administrasi Wilayah Studi	45
4.1.2 Kependudukan.....	49
4.1.3 Sosial dan Budaya.....	52
4.1.4 Sarana Prasarana Desa	52
4.1.5 Kelembagaan.....	57
4.1.6 Objek Wisata Desa.....	58
4.2 Mengidentifikasi Karakteristik Desa Wisata Jembul	63
4.2.1 Indikator Atraksi Wisata	63
4.2.2 Indikator Sarana Prasarana.....	98
4.2.3 Indikator Aksesibilitas.....	131
4.3 Mengidentifikasi Karakteristik Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jembul.....	150

4.3.1 Partisipasi Pemikiran.....	150
4.3.2 Partisipasi Fisik	152
4.3.3 Partisipasi Materiil	157
4.3.4 Klasifikasi Komponen <i>SWOT</i> pada Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jembul.....	159
4.4 Merumuskan Strategi Pengembangan Desa Wisata Jembul Berbasis Partisipasi Masyarakat.....	166
4.4.1 Komponen Kekuatan / <i>Strenght (S)</i>	166
4.4.2 Komponen Kelemahan / <i>Weakness (W)</i>	168
4.4.3 Komponen Peluang / <i>Opprtunity (O)</i>	170
4.4.4 Komponen Ancaman / <i>Threat (T)</i>	170
4.4.5 Strategi S-O	173
4.4.6 Strategi S-T	175
4.4.7 Strategi W-O	176
4.4.8 Strategi W-T.....	178
4.4.9 Hasil Strategi Pengembangan Desa Wisata Jembul Berbasis Partisipasi Masyarakat.....	179
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	187
5.1 Kesimpulan	187
5.2 Rekomendasi	189
DAFTAR PUSTAKA.....	191
Lampiran 1. Informasi Responden Penelitian	197
Lampiran 2. Lembar Pertanyaan In-Depth Interview	199
Lampiran 3. TRANSKRIP WAWANCARA	201
Lampiran 4. TRANSKRIP WAWANCARA	221
Lampiran 5. TRANSKRIP WAWANCARA	249
BIODATA PENULIS.....	271

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompilasi Kajian Pustaka Komponen Desa Wisata.....	16
Tabel 2.2 Indikator Dan Variabel Komponen Desa Wisata Yang Relevan Dengan Penelitian	19
Tabel 2.3 Kompilasi Kajian Pustaka Partisipasi Masyarakat Desa Wisata	22
Tabel 2.4 Variabel Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Yang Relevan Dengan Penelitian	24
Tabel 2.5 Variabel Penelitian	25
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	28
Tabel 3.2 Identifikasi <i>Stakeholder</i> Dalam Penelitian	32
Tabel 3.3 Kriteria Responden Penelitian.....	33
Tabel 3.4 Desain Survei	36
Tabel 3.5 Penyusunan Strategi Dalam Matriks <i>Swot</i>	41
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Jembul.....	49
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Menurut Profil Desa Per-November 2019	49
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Menurut Profil Desa Per-November 2019	50
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Menurut Profil Desa Per-November 2019	51
Tabel 4.5 Kesimpulan Karakteristik Coban Kabejan.....	70
Tabel 4.6 Kesimpulan Karakteristik Bukit Pelangi.....	77
Tabel 4.7 Kesimpulan Karakteristik Kolam Renang Atas Awan.....	87
Tabel 4.8 Klasifikasi Komponen <i>Swot</i> Indikator Atraksi Wisata.....	92
Tabel 4.9 Kesimpulan Karakteristik Tempat Penginapan.....	100
Tabel 4.10 Kesimpulan Karakteristik Tempat Peristirahatan.....	105
Tabel 4.11 Kesimpulan Karakteristik Prasarana Dasar.....	114

Tabel 4.12 Klasifikasi Komponen Swot Indikator Sarana Prasarana	125
Tabel 4.13 Kesimpulan Karakteristik Aksesibilitas Menuju Desa.	139
Tabel 4.14 Kesimpulan Karakteristik Aksesibilitas Di Dalam Desa	145
Tabel 4.15 Klasifikasi Komponen Swot Indikator Aksesibilitas ...	146
Tabel 4.16 Bentuk Partisipasi Fisik Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jembul.....	154
Tabel 4.17 Klasifikasi Komponen <i>Swot</i> Indikator Partisipasi Masyarakat	159
Tabel 4.18 Komponen <i>Strenght (S)</i>	166
Tabel 4.19 Komponen <i>Weakness</i>	168
Tabel 4.20 Komponen <i>Opportunity</i>	170
Tabel 4.21 Komponen <i>Threat</i>	170
Tabel 4.22 Matriks Strategi S-O	173
Tabel 4.23 Matriks Strategi S-T	175
Tabel 4.24 Matriks Strategi W-O	176
Tabel 4.25 Matriks Strategi W-T	178
Tabel 4.26 Penjabaran Strategi Dan Bentuk Partisipasi Masyarakat	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Balai Desa Jembul	52
Gambar 4.2 Paud Mutiara.....	53
Gambar 4.3 Sdn Jembul	53
Gambar 4.4 Masjid Di Desa Jembul.....	54
Gambar 4.5 Musholla Di Desa Jembul.....	54
Gambar 4.6 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Jembul Tahun 2019-2025	57
Gambar 4.7 Coban Kabejan.....	58
Gambar 4.8 Tanaman Di Bukit Pelangi.....	59
Gambar 4.9 Spot Foto Di Bukit Pelangi.....	59
Gambar 4.10 Kolam Renang Atas Awan	60
Gambar 4.11 Plakat Nama Kolam Renang Puncak Tirto	60
Gambar 4.12 Titik Awal Jalan Menuju Coban Kabejan.....	66
Gambar 4.13 Kondisi Jalan Menuju Coban Kabejan	66
Gambar 4.14 Kondisi Vegetasi Sepanjang Jalan.....	67
Gambar 4.15 Papan Selamat Datang Di Coban Kabejan	68
Gambar 4.16 Papan Informasi Sejarah Coban Kabejan	68
Gambar 4.17 Pemandangan Coban Kabejan	69
Gambar 4.18 Aktifitas Wisata Di Coban Kabejan.....	69
Gambar 4.19 Pemandangan Awal Bukit Pelangi	71
Gambar 4.20 Salah Satu Gazebo Di Bukit Pelangi	72
Gambar 4.21 Salah Satu Spot Foto Di Bukit Pelangi	72
Gambar 4.22 Tanaman Kering Dan Mati Di Bukit Pelangi	74
Gambar 4.23 Gazebo Rusak Di Bukit Pelangi	74
Gambar 4.24 Spot Foto Rusak Di Bukit Pelangi.....	74
Gambar 4.25 Rusaknya Fasilitas Lainnya Di Bukit Pelangi	75
Gambar 4.26 Kondisi Bukit Pelangi Sebelumnya	76
Gambar 4.27 Gapura Kolam Renang Atas Awan.....	80
Gambar 4.28 Kolam Renang Dewasa.....	81

Gambar 4.29 Kolam Renang Anak.....	81
Gambar 4.30 Kolam Renang Anak Yang Berlumut.....	82
Gambar 4.31 Kondisi Kolam Renang Anak Ketika Dikuras.....	82
Gambar 4.32 Spot Foto Di Kolam Renang Atas Awan.....	83
Gambar 4.33 Gazebo Di Kolam Renang Atas Awan	83
Gambar 4.34 Wahana Perosotan Air	84
Gambar 4.35 Wahana Jungkat-Jungkit.....	84
Gambar 4.36 Wahana Ayunan.....	84
Gambar 4.37 Salah Satu Warung Di Kolam Renang Atas Awan.....	85
Gambar 4.38 Toilet Di Kolam Renang Atas Awan.....	86
Gambar 4.39 Mushola Di Kolam Renang Atas Awan	86
Gambar 4.40 Biji Kopi Ekselsa	88
Gambar 4.41 Tanaman Porang Di Desa Jembul.....	89
Gambar 4.42 Umbi Porang.....	89
Gambar 4.43 Budidaya Madu Hutan Di Desa Jembul	90
Gambar 4.44 Kopi Gunung Dewa Jembul.....	91
Gambar 4.45 Salah Satu Rumah Penduduk Sebagai <i>Homestay</i>	99
Gambar 4.46 Kegiatan <i>Live In Di Rumah Penduduk</i>	99
Gambar 4.47 Warung Di Bukit Pelangi.....	102
Gambar 4.48 Warung Di Sekitar Kolam Renang Atas Awan	103
Gambar 4.49 Warkop Dewa Jembul.....	104
Gambar 4.50 Ketersediaan Air Di Coban Kabejan	109
Gambar 4.51 Rumah Air Kolam Renang Atas Awan.....	110
Gambar 4.52 Pipa Saluran Air Kolam Renang Atas Awan.....	111
Gambar 4.53 Infrastruktur Listrik Di Desa Wisata Jembul.....	112
Gambar 4.54 Jaringan Telekomunikasi Di Desa Wisata Jembul...	113
Gambar 4.55 Tempat Parkir Utama Wisata.....	116
Gambar 4.56 Halaman Balai Desa Jembul Sebagai Alternatif Tempat Parkir Wisata.....	116
Gambar 4.57 Toilet Umum Di Objek Wisata.....	119
Gambar 4.58 Toilet Di Masjid.....	120

Gambar 4.59 Sampah Yang Dibuang Sembarangan	123
Gambar 4.60 Salah Satu Tempat Sampah Di Bukit Pelangi	124
Gambar 4.61 Salah Satu Tempat Sampah Di Kolam Renang	124
Gambar 4.62 Jembatan Dinoyo	132
Gambar 4.63 Gapura Dusun Jetis	132
Gambar 4.64 Gapura Dusun Semambangan	132
Gambar 4.65 Pemandangan Jalan Desa Bleberan-Manting	133
Gambar 4.66 Area Persawahan Setelah Desa Manting	133
Gambar 4.67 Jalan Melewati Area Hutan	134
Gambar 4.68 Gapura Selamat Datang Di Desa Jembul.....	134
Gambar 4.69 Akses Jalan Ke Desa Ngembat	135
Gambar 4.70 Jaringan Jalan Di Dalam Desa Jembul	140
Gambar 4.71 Jalan Aspal Di Perkampungan Warga	141
Gambar 4.72 Jalan Beton Menanjak Menuju Tempat Parkir	141
Gambar 4.73 Jalan Setapak Menuju Coban Kabejan	142
Gambar 4.74 Jalan Setapak Menuju Bukit Pelangi	142
Gambar 4.75 Papan Penunjuk Arah Ke Objek Wisata	143
Gambar 4.76 Papan Penunjuk Arah Ke Bukit Pelangi	143

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian.....	7
Peta 4.1 Wilayah Studi Penelitian	47
Peta 4.2 Persebaran Fasilitas Desa Jembul	55
Peta 4.3 Persebaran Objek Wisata Desa.....	61
Peta 4.4 Persebaran Warung.....	107
Peta 4.5 Persebaran Tempat Parkir.....	117
Peta 4.6 Persebaran Toilet Umum	121
Peta 4.7 Akses Jalan Menuju Desa Wisata Jembul	137

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 16.056 pulau yang tercatat oleh Kementerian Dalam Negeri (Badan Pusat Statistik, 2020). Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki potensi yang besar akan kekayaan alam dan keragaman budaya. Salah satu upaya dalam memanfaatkan potensi tersebut adalah melalui sektor pariwisata. Dalam dokumen Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Indonesia 2020-2024, dijelaskan bahwa dalam bidang ekonomi sektor pariwisata terus tumbuh dan menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia yang diharapkan mampu mewujudkan pelaksanaan tahap akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Indonesia 2005-2025 yakni perekonomian maju, mandiri dan mampu secara nyata memperluas peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bappenas, 2019).

World Tourism Organization mendefinisikan pariwisata sebagai suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya (Pitana, 2009). Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggalnya ke daerah tujuan wisata untuk sementara waktu dan bukan untuk menetap yang bertujuan untuk menikmati suatu layanan dan fasilitas yang dibutuhkan selama berada di tempat wisata (Fitriani, 2012). Pariwisata dapat dikatakan terdiri dari berbagai dimensi keilmuan sehingga pendekatan dalam pengembangan pariwisata beragam. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia adalah melalui desa wisata. Berdasarkan hasil pendataan potensi desa 2018 tercatat ada 1.734 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang ditetapkan dalam peraturan daerah setempat (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan perdesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya perdesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, 2013). Salah satu bukti keberhasilan desa wisata di Indonesia yang menawarkan dan memanfaatkan potensi alam dan budayanya secara berkelanjutan adalah dengan masuknya empat desa wisata dalam penghargaan *Sustainable Destinations Top 100* di dunia versi *Global Green Destinations Days* yaitu Desa Pemuteran dan Desa Penglipuran di Bali serta Desa Nglanggeran dan Desa Pentingsari di Yogyakarta (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2019). Selain empat desa wisata tersebut masih banyak desa wisata di Indonesia yang sudah berkembang maupun yang perlu dikembangkan lagi baik yang sudah ditetapkan maupun belum dalam peraturan daerah setempat, termasuk desa wisata yang terdapat di Kabupaten Mojokerto.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam Wilayah Pengembangan Germakertosusila Plus dengan salah satu fungsi pengembangannya adalah pariwisata (RTRW Provinsi Jawa Timur 2011-2031). Menurut RPJMD Kabupaten Mojokerto 2016-2021, misi ketiga pembangunan Kabupaten Mojokerto adalah membangun kemandirian ekonomi yang berdimensi kerakyatan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penguatan struktur ekonomi, salah satunya melalui sektor pariwisata. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata melalui desa wisata di Kabupaten Mojokerto terdapat di Desa Jembul yang mulai merintis sebagai desa wisata sejak tahun 2015 hingga ditetapkan melalui Peraturan Desa pada tahun 2018 dan dikenal dengan sebutan “*Dewa Jembul*” atau Desa Wisata Jembul (Hasil Wawancara, 2020).

Desa Jembul berada di Kecamatan Jatirejo dan terdapat di bagian selatan Kabupaten Mojokerto. Desa yang berjarak sekitar 30 Km dari pusat Kota Mojokerto ini menyuguhkan keindahan panorama alam sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut sesuai dengan RTRW Kabupaten Mojokerto 2012-2032 bahwa Kecamatan Jatirejo termasuk ke dalam kawasan peruntukan pariwisata alam. Kawasan tersebut merupakan dataran tinggi berupa daerah pegunungan Anjasmoro Arjuno Welirang.

Desa Jembul memiliki potensi objek daya tarik wisata yang memanfaatkan kekayaan alam yang tersedia diantaranya adalah Air Terjun Kabejan, Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan. Air Terjun Kabejan merupakan air terjun yang berada di kawasan Perhutani BPKH Gebangsari (*Faktualnews*, 2018). Bukit Pelangi merupakan daya tarik wisata baru yang menjadi primadona karena menyuguhkan ratusan jenis tanaman dan bunga yang berwarna-warna (*Liputan 6*, 2018). Kolam Renang Atas Awan merupakan wisata buatan yang memanfaatkan potensi alam yang tersedia yakni airnya merupakan air sumber pegunungan alami (*Radar Mojokerto*, 2018). Ketiga objek daya tarik wisata tersebut selama ini dikelola oleh Pemerintah Desa Jembul melalui Badan Usaha Milik Desa Bakti Mandiri yang di dalamnya terdapat unit Kelompok Sadar Wisata (Hasil Wawancara, 2020). Selain memiliki potensi objek daya tarik wisata Desa Jembul juga memiliki potensi alam lainnya yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata dengan panorama alam berupa pertanian, perkebunan, perhutanan serta keberadaan aliran sungai. Dengan kondisi alam yang beragam desa ini memiliki potensi berupa hasil alam yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata untuk diperjual belikan sebagai *something to buy* diantaranya kopi, porang, madu hutan, durian dan alpukat. Desa Jembul juga mengolah biji kopi menjadi produk bernilai tambah berupa kopi bubuk kemasan yang dinamai “Kopi Gunung Dewa Jembul” (Survei Lapangan, 2020).

Menurut Dewi (2013), desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat merupakan isu mendasar dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat menjadi pijakan awal terhadap adanya berbagai dampak strategis yang terkait dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Menurut Adisasmitha (2006) dalam Amalia VGA (2018), partisipasi masyarakat merupakan suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan sebagai aktualisasi dari kesediaan atau kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Pada penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul Kabupaten Semarang” (Sanjaya, 2018), permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan dan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata. Masyarakat menilai dengan adanya pariwisata berarti meninggalkan mata pencaharian utama dan beralih ke sektor pariwisata. Masyarakat juga belum siap kedatangan wisatawan dalam jumlah yang banyak. Kemudian pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat” (Putri, 2016), permasalahan yang dihadapi adalah ditemukannya konflik antar pokdarwis maupun dengan BBWS dan pemerintah kota karena kurangnya koordinasi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan *skill* masyarakat juga menjadi masalah dalam pengembangan desa wisata tersebut. Sementara itu, pada penelitian yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada” (Frasawi, 2018), kendala yang dihadapi adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta secara kuantitas masih sedikit masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Menurut RPJMD Kabupaten Mojokerto 2016-2021, disebutkan bahwa dalam analisis lingkungan terdapat isu strategis pariwisata berupa menurunnya kualitas destinasi wisata. Selain itu, dalam isu strategis masyarakat disebutkan bahwa masih rendahnya peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya desa hingga masih kurangnya kemandirian sosial budaya masyarakat serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dalam hasil wawancara diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang optimalnya pengelolaan daya tarik wisata yang ada hingga menyebabkan kondisi daya tarik wisata yang ada mengalami penurunan kualitas hingga terjadi kerusakan. Faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan daya tarik wisata yaitu vakumnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai pengelola wisata karena adanya isu politik pergantian kepala desa tahun 2019. Pengelolaan objek wisata saat ini diserahkan sementara ke Karang Taruna. Namun, pengelolaan yang dilakukan juga kurang optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan masyarakat yang tidak proaktif dalam melakukan pengelolaan wisata di saat lembaga pariwisata mengalami vakum pengelolaan. Kondisi ini terjadi dikarenakan masih kurangnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam pengembangan wisata. (Hasil Wawancara, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian guna mengetahui strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul. Dengan dirumuskannya strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul diharapkan dapat meningkatkan kualitas daya tarik wisata serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sehingga dapat menciptakan sebuah desa wisata yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Jembul memiliki potensi daya tarik wisata desa diantaranya Air Terjun Kabegan, Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan. Seharusnya potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menciptakan desa wisata yang berkualitas yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun wisatawan, namun potensi tersebut masih belum dikelola secara optimal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kurangnya pengelolaan daya tarik wisata akibat vakumnya lembaga BUMDes dan POKDARWIS serta kurang aktifnya peran Karang Taruna sebagai pengelola sementara saat ini. Selain itu, peran partisipasi masyarakat saat ini juga masih rendah dalam pengembangan Desa Wisata Jembul. Padahal partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan desa wisata.

Sehingga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto?”*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

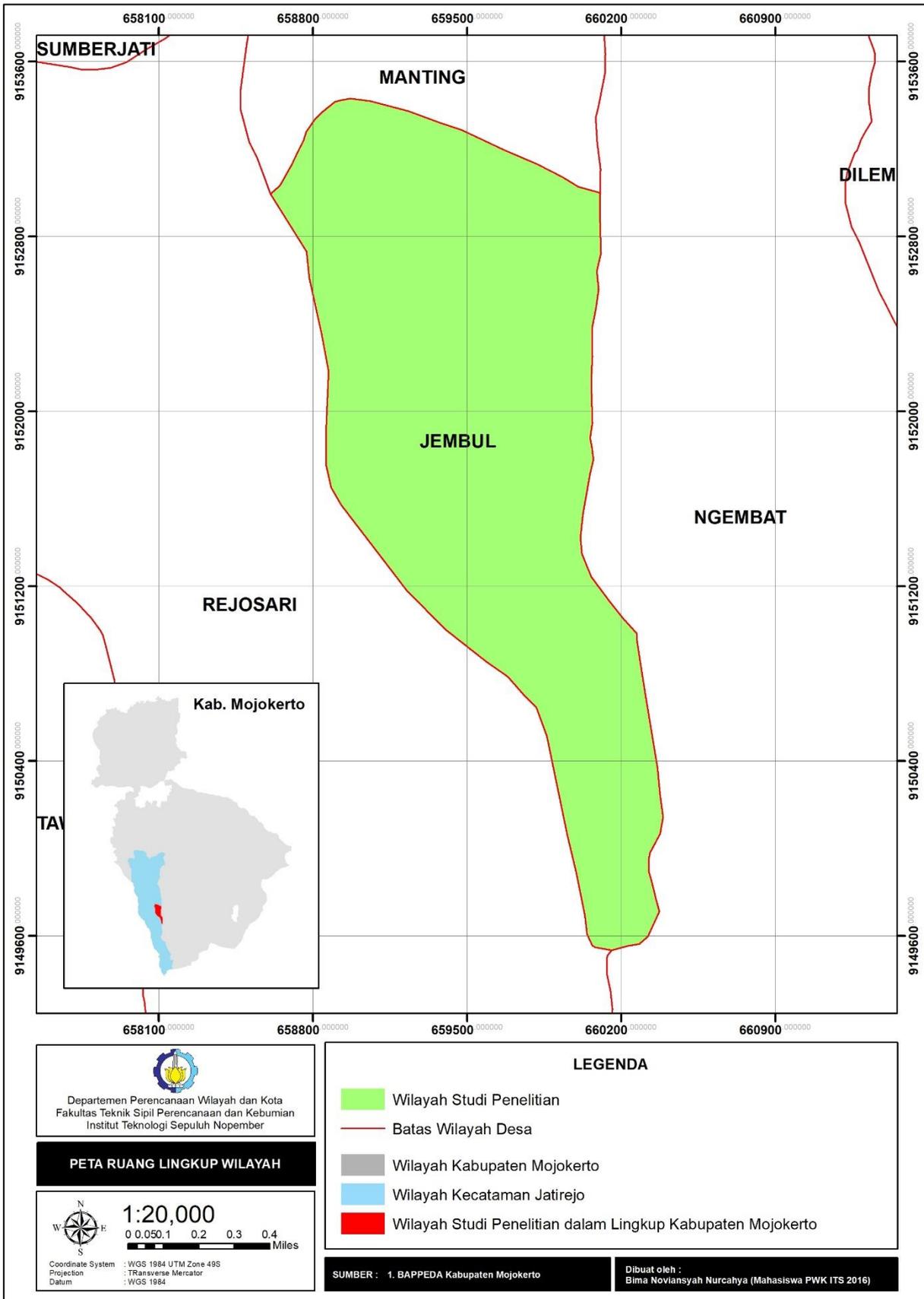
1. Mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul
2. Mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul
3. Merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Peta 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan sebagai batasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai identifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul, identifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul serta menganalisis hasil identifikasi dengan merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah pustaka teori mengenai desa wisata dan partisipasi masyarakat serta strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah munculnya referensi yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian sejenis di waktu yang akan datang terutama terkait strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah munculnya rekomendasi kebijakan serta program yang dapat dirumuskan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto maupun Pemerintah Desa Jembul dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan serta memudahkan pembaca dalam memahami isi laporan penelitian ini, maka laporan ini dibagi menjadi beberapa bab antara lain :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dalam penelitian, tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, ruang lingkup dalam penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai tinjauan teori serta literatur berupa penelitian-penelitian terdahulu tentang desa wisata, partisipasi masyarakat serta strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang memuat pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis dan tahapan penelitian.

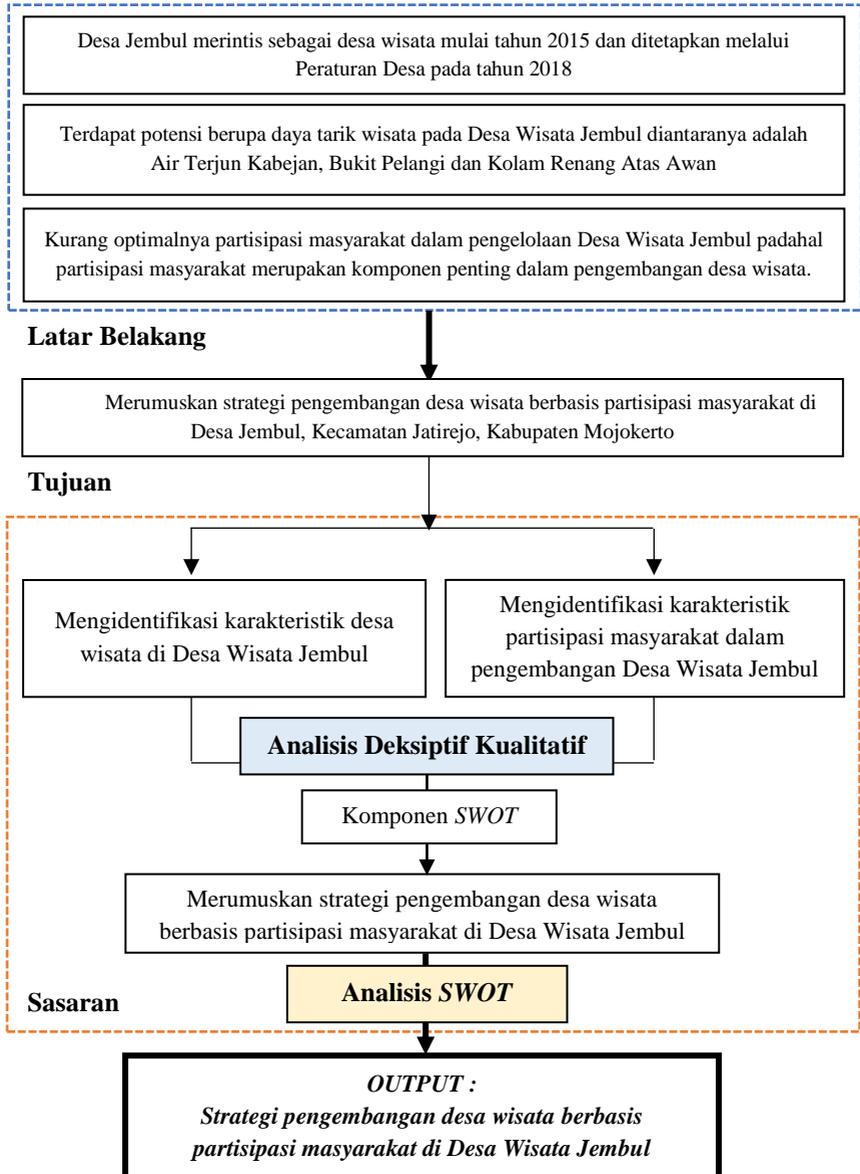
Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah studi penelitian, hasil analisis dari sasaran 1 terkait identifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul, hasil analisis dari sasaran 2 terkait identifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul dan hasil analisis dari sasaran 3 berupa rumusan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun pihak yang berkaitan dengan penelitian.

1.7 Kerangka Berfikir



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa Wisata

2.1.1 Definisi Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya perdesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Dewi, 2013). Desa wisata merupakan sebuah kawasan perdesaan yang mempunyai karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata dengan keunikan fisik maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat sebagai daya tariknya (Zebua, 2016)

Menurut Inskeep (1991) dalam Dewi (2013), desa wisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Menurut Nuryanti (1993) dalam Winata (2019), desa wisata didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku dalam suatu desa.

Pariwisata Inti Rakyat dalam Hadiwijoyo (2012:68), menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan. Keaslian tersebut berupa: kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kesehatan, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Komponen yang dikembangkan contohnya atraksi, akomodasi, makan minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang memiliki karakteristik khusus yang dikembangkan sebagai pariwisata dengan menawarkan ciri khas atau keaslian desa sebagai atraksi wisata yang didukung dengan fasilitas pariwisata lainnya yang menyatu dengan kehidupan masyarakat desa.

2.1.2 Komponen Desa Wisata

Seperti halnya pariwisata pada umumnya, desa wisata memiliki beberapa komponen yang menjadikan sebuah desa dapat menjadi desa wisata. Menurut Nuryanti (1993), komponen terpenting dalam desa wisata adalah (1) Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk. Akomodasi diartikan sebagai segala sesuatu yang disediakan penduduk setempat maupun bukan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ketika berwisata. Akomodasi bisa berupa tempat dimana seorang wisatawan bisa menginap, beristirahat, makan dan minum. (2) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis dan hal-hal lain yang spesifik.

Menurut Putra (2006), komponen dari desa wisata itu terdiri dari 5 (lima) indikator yang dapat dijadikan sebagai syarat penetapan suatu desa menjadi desa wisata yakni : Memiliki potensi pariwisata alam, seni dan budaya khas daerah setempat; Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual; Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya; Aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program desa wisata; serta Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan.

Menurut Soemarno (2010), penetapan suatu desa menjadi desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain: Aksesibilitas baik yang memudahkan wisatawan dapat menuju ke desa wisata dengan berbagai jenis transportasi; Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata; Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya; Keamanan di desa tersebut terjamin; Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai; Beriklim sejuk atau dingin; serta Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Selanjutnya Satrayuda (2010), menyatakan bahwa agar sebuah desa benar-benar dapat bersifat desa wisata maka harus memiliki 4 (empat) hal penting yakni : Keunikan, keaslian dan sifat khas desa tersebut; Letaknya berdekatan dengan daerah alam; Keterkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang menarik minat pengunjung; dan Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya.

Kemudian Murdiyanto (2011), menyatakan bahwa suatu desa dapat disebut sebagai desa wisata apabila mampu menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian warga desa, arsitektur bangunan desa, kegiatan-kegiatan keseharian warga desa yang bernilai unik dan menarik, baik berupa atraksi-atraksi, akomodasi, makanan dan minuman serta keunikan lain yang dimiliki oleh suatu desa.

Tabel 2.1 Kompilasi Kajian Pustaka Komponen Desa Wisata

Komponen Desa Wisata	Sumber Teori	Pokok Bahasan
Atraksi Wisata	Nuryanti (1993)	Atraksi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat desa serta kondisi fisik desa
	Putra (2006)	Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat
	Soemarno (2010)	Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata
	Sastrayuda (2010)	Keunikan, keaslian dan sifat khas desa tersebut;
	Murdiyanto (2011)	Menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian warga desa
Sarana Prasarana	Nuryanti (1993)	Akomodasi sebagai sesuatu yang disediakan untuk kebutuhan wisatawan baik menginap, beristirahat maupun makan dan minum.
	Putra (2006)	Aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program desa wisata
	Soemarno (2010)	Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
	Sastrayuda (2010)	Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar maupun sarana lainnya
	Murdiyanto (2011)	Arsitektur bangunan desa; adanya akomodasi, makanan dan minuman

Komponen Desa Wisata	Sumber Teori	Pokok Bahasan
Aksesibilitas	Nuryanti (1993)	-
	Putra (2006)	Aksesibilitas dan infrastruktur pendukung program desa wisata;
	Soemarno (2010)	Aksesibilitas baik yang memudahkan wisatawan dapat menuju ke desa wisata dengan berbagai jenis transportasi
	Satrayuda (2010)	Letaknya berdekatan dengan daerah alam
	Murdiyanto (2011)	-
Kehidupan Masyarakat	Nuryanti (1993)	-
	Putra (2006)	Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya
	Soemarno (2010)	Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
	Sastrayuda (2010)	Keterkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang menarik minat pengunjung
	Murdiyanto (2011)	-
Keamanan	Nuryanti (1993)	-
	Putra (2006)	Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan
	Soemarno (2010)	Keamanan di desa tersebut terjamin

Komponen Desa Wisata	Sumber Teori	Pokok Bahasan
	Sastrayuda (2010)	-
	Murdiyanto (2011)	-
Kaitan dengan pariwisata lainnya	Nuryanti (1993)	-
	Putra (2006)	Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual
	Soemarno (2010)	Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas
	Sastrayuda (2010)	-
	Murdiyanto (2011)	-

Sumber : Sintesa Penulis, 2020

Berdasarkan hasil kompilasi kajian pustaka komponen desa wisata maka komponen desa wisata yang dapat dijadikan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian adalah daya tarik wisata, sarana prasarana wisata dan aksesibilitas. Komponen keamanan tidak digunakan dalam penelitian dikarenakan sumber yang kurang jelas. Sementara komponen kehidupan masyarakat dielaborasi dengan komponen partisipasi masyarakat pada literatur selanjutnya. Adapun komponen kaitan dengan pariwisata lainnya tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan masih belum relevan dengan kondisi wilayah penelitian. Selanjutnya dari indikator tersebut dirumuskanlah variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Komponen Desa Wisata yang Relevan dengan Penelitian

No	Indikator	Variabel	Sumber
1	Atraksi Wisata	Daya Tarik Wisata Alami	Nuryanti (1993); Putra (2006);
		Daya Tarik Wisata Buatan	
		Potensi Khas Desa	
2	Sarana Prasarana Wisata	Akomodasi wisatawan	Soemarno (2010);
		Sarana prasarana dasar	
		Fasilitas pendukung wisata	
3	Aksesibilitas	Aksesibilitas menuju desa wisata	Sastrayuda (2010); Murdiyanto (2011)
		Aksesibilitas di dalam desa wisata	

Sumber : Sintesa Penulis, 2020

2.2 Partisipasi Masyarakat

2.2.1 Definisi Partisipasi Masyarakat

Menurut Adiyoso (2009) dalam Dewi (2013), partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Menurut Dewi (2013), partisipasi secara umum dapat dimaknai sebagai hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Masyarakat bukanlah sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan.

Menurut Murdiyanto (2011), partisipasi merupakan peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermakna bahwa partisipasi berarti mengambil bagian atau terlibat dalam suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat.

Menurut Adisasmita (2006:34) dalam Amalia VGA (2018), partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (perdesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat dalam kegiatan pembangunan baik bersifat langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk aktualisasi diri dari subjek pembangunan.

2.2.2 Partisipasi Masyarakat Desa Wisata

Menurut Dewi (2013), dijelaskan bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan pijakan awal terhadap berbagai dampak strategis yang terkait dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Murdiyanto (2011), terdapat 3 (tiga) pendekatan dalam mengukur partisipasi masyarakat : (1) Dimensi pemikiran, merupakan partisipasi dalam bentuk pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata; (2) Dimensi Tenaga, merupakan partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata; dan (3) Dimensi Materi, merupakan partisipasi dalam bentuk sumbangan materi dalam pengembangan desa wisata.

Menurut Prabowo (2016), dalam penelitiannya menyebutkan bentuk partisipasi masyarakat yang diteliti adalah : (1) partisipasi buah pikir yakni pelibatan masyarakat dalam sumbangan ide-ide terkait kekurangan atau kelebihan desa wisata; (2) partisipasi tenaga dan fisik yakni pelibatan masyarakat dalam membangun fasilitas atau infrastruktur desa wisata; (3) partisipasi keterampilan dan kemahiran yakni pelibatan masyarakat dalam usaha-usaha yang menunjang atraksi wisata; dan (4) partisipasi harta benda yakni pelibatan masyarakat secara pasif berupa sumbangan harta atau benda.

Menurut Indrawan (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat terbagi menjadi 2 (dua) yaitu : Partisipasi dalam bentuk nyata yang terdiri atas dua bentuk yakni tenaga dan uang dan partisipasi dalam bentuk tidak nyata yang terdiri atas tiga bentuk yakni sumbangsih ide atau gagasan, kritik dan saran.

Menurut Kriska (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat yang diukur adalah : (1) Partisipasi materiil yakni keterlibatan masyarakat untuk memberikan sumbangan dana dan barang, penyediaan penginapan, kendaraan pribadi, serta lahan pertanian sebagai obyek wisata; (2) Partisipasi ide/gagasan yakni keterlibatan masyarakat dalam menyalurkan pendapat, memberikan masukan, kritikan, serta membantu pemecahan masalah dalam kelompok; dan (3) Partisipasi tenaga yakni pemenuhan dan perawatan sarana prasana desa, mengembangkan daya tarik, serta kegiatan promosi.

Tabel 2.3 Kompilasi Kajian Pustaka Partisipasi Masyarakat Desa Wisata

Sumber	Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wisata	Penjelasan
Murdiyanto (2011)	Dimensi Pemikiran	Pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata
	Dimensi Tenaga	Sumbangan tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata
	Dimensi Materi	Sumbangan materi dalam pengembangan desa wisata
Prabowo (2016)	Partisipasi Buah Pikir	Pelibatan masyarakat dalam sumbangan ide-ide terkait kekurangan atau kelebihan desa wisata
	Partisipasi Tenaga dan Fisik	Pelibatan masyarakat dalam membangun fasilitas atau infrastruktur desa wisata
	Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran	Pelibatan masyarakat dalam usaha-usaha yang menunjang atraksi wisata
	Partisipasi Harta Benda	Pelibatan masyarakat secara pasif berupa sumbangan harta benda.
Indrawan (2019)	Partisipasi Nyata	Terdiri atas partisipasi tenaga dan partisipasi uang
	Partisipasi Tidak Nyata	Terdiri atas partisipasi sumbangsih ide atau gagasan, kritik dan saran
Kriska (2019)	Partisipasi Materiil	Keterlibatan masyarakat memberikan sumbangan dana dan barang, penyediaan penginapan, kendaraan pribadi, serta lahan pertanian sebagai obyek wisata

Sumber	Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wisata	Penjelasan
	Partisipasi Ide/Gagasan	Keterlibatan masyarakat dalam menyalurkan pendapat, memberikan masukan, kritikan, serta membantu pemecahan masalah dalam kelompok
	Partisipasi Tenaga	pemenuhan dan perawatan sarana prasana desa, mengembangkan daya tarik, serta kegiatan promosi

Sumber : Sintesa Penulis, 2020

Berdasarkan hasil kompilasi kajian pustaka bentuk partisipasi masyarakat desa wisata maka dapat dirumuskan indikator dan variabel bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang relevan dengan tujuan penelitian. Sintesa pustaka komponen partisipasi masyarakat dilakukan dengan menyederhanakan dan menggabungkan berbagai penjelasan mengenai partisipasi menjadi tiga variabel yang selanjutnya akan dijelaskan dalam definisi operasional variabel pada bab selanjutnya.

Tabel 2.4 Variabel Partisipasi Masyarakat Desa Wisata yang Relevan dengan Penelitian

No	Indikator	Variabel	Sumber
1	Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Pemikiran	Murdiyanto (2011); Prabowo (2016); Indrawan (2018); Kriska (2019);
		Partisipasi Fisik	
		Partisipasi Materiil	

Sumber : Sintesa Penulis, 2020

2.3 Sintesa Pustaka

Setelah ditemukan beberapa indikator dan variabel dari tinjauan pustaka pada tiap sub bab komponen desa wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, langkah selanjutnya adalah menentukan variabel dan sub-variabel penelitian yang relevan untuk digunakan. Variabel dan sub-variabel tersebut merupakan hasil sintesa teori komponen desa wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.5 Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Sub-Variabel
Atraksi Wisata	Daya Tarik Wisata Alami	-
	Daya Tarik Wisata Buatan	-
	Potensi Khas Desa	-
Sarana Prasarana	Akomodasi Wisawatan	Tempat Penginapan Wisatawan
		Tempat Peristirahatan Wisatawan
	Sarana Prasarana Dasar	Air Bersih
		Listrik
		Telekomunikasi
	Fasilitas Pendukung Wisata	Tempat Parkir Wisatawan
		Toilet Umum
Sistem Persampahan		
Aksesibilitas	Aksesibilitas Menuju Desa	Jaringan Jalan Menuju Desa
		Moda Transportasi Menuju Desa
	Aksesibilitas di dalam Desa	Jaringan Jalan di dalam Desa
		Moda Transportasi di dalam Desa
Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Pemikiran	-
	Partisipasi Fisik	-
	Partisipasi Materiil	-

Sumber: Sintesa Penulis, 2020

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Menurut Muhadjir (1996), pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan penelitian yang melihat kebenaran bukan semata-mata dari empiris namun juga menggunakan argumentasi sebagai suatu bagian konstruksi berfikir. Pendekatan rasionalistik mengacu pada teori dan fakta yang terjadi untuk menyusun kerangka teori dalam memberikan hasil penelitian. Selanjutnya hasil dari penelitian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah disesuaikan dengan teori yang kemudian diharapkan dapat menjadi suatu kebenaran umum.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami maksud dari fenomena dalam suatu subjek penelitian baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik yang disajikan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kalimat atau bahasa pada konteks khusus secara ilmiah.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, didapatkan variabel dan sub-variabel penelitian hasil sintesa pustaka yang akan digunakan untuk mencapai sasaran penelitian. Setiap variabel dan/atau sub-variabel penelitian memiliki definisi operasional yang dibuat oleh peneliti. Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana cara dalam mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional harus memiliki pengertian yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain agar variabel dan sub-variabel penelitian dapat dikatakan layak digunakan.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Sub-Variabel	Definisi Operasional
Sasaran 1 : Mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul	Atraksi Wisata	Daya Tarik Wisata Alami	-	Daya tarik wisata berupa objek wisata desa yang dikembangkan yang bersifat alami dan bukan ciptaan manusia
		Daya Tarik Wisata Buatan	-	Daya tarik wisata berupa objek wisata desa yang dikembangkan yang merupakan hasil ciptaan manusia
		Potensi Khas Desa	-	Potensi selain objek wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata seperti hasil alam, kuliner dan adat istiadat
	Sarana Prasarana Wisata	Akomodasi Wisawatan	Tempat Penginapan Wisatawan	Tempat yang dapat ditinggali wisatawan untuk menginap di dalam desa
			Tempat Peristirahatan Wisatawan	Tempat yang dapat digunakan wisatawan untuk beristirahat di dalam desa

Sasaran	Indikator	Variabel	Sub-Variabel	Definisi Operasional
		Sarana Prasarana Dasar	Air Bersih	Ketersediaan air bersih dalam mendukung kebutuhan wisata
			Listrik	Ketersediaan listrik dalam mendukung kebutuhan wisata
			Telekomunikasi	Ketersediaan telekomunikasi dalam mendukung kebutuhan wisata
		Fasilitas Pendukung Wisata	Tempat Parkir Wisatawan	Tempat yang dapat digunakan untuk memarkirkan kendaraan wisatawan yang berkunjung
			Toilet Umum	Ketersediaan toilet umum dalam mendukung kegiatan wisata
			Sistem Persampahan	Ketersediaan sistem pengelolaan persampahan dalam mendukung kegiatan wisata
	Aksesibilitas	Aksesibilitas Menuju Desa	Jaringan Jalan Menuju Desa	Kondisi jaringan jalan yang dilalui untuk menuju desa
			Moda Transportasi Menuju Desa	Jenis transportasi yang dapat digunakan untuk menuju desa

Sasaran	Indikator	Variabel	Sub-Variabel	Definisi Operasional
		Aksesibilitas di dalam Desa	Jaringan Jalan di dalam Desa	Kondisi jaringan jalan yang dilalui ketika berada di dalam desa
			Moda Transportasi di dalam Desa	Jenis transportasi yang dapat digunakan ketika berada di dalam desa
Sasaran 2 : Mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul	Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Pemikiran	-	Kondisi karakteristik partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran berupa sumbangan ide dan pendapat
		Partisipasi Fisik	-	Kondisi karakteristik partisipasi masyarakat dalam bentuk fisik berupa tenaga, keahlian maupun kehadiran
		Partisipasi Materiil	-	Kondisi karakteristik partisipasi masyarakat dalam bentuk materiil berupa sumbangan barang ataupun uang

Sumber : Analisa Penulis, 2020

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda yang lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, namun juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut (Sugiyono, 2010).

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2010). Penentuan sampel diperlukan dikarenakan populasi yang besar membuat peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi. Selain itu penentuan sampel diperlukan karena adanya keterbatasan dana, tenaga dan waktu dalam penelitian. Sampel diharapkan dapat merepresentasikan populasi sehingga diperlukan teknik yang tepat dalam menentukan sampel sehingga penelitian yang dihasilkan dapat menggambarkan keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2010), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini termasuk ke dalam *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *sampling* ini dilakukan dengan menentukan *stakeholder* penelitian secara langsung yang dianggap berkepentingan dan berpengaruh dalam pencapaian akhir penelitian.

Adapun *stakeholder* yang dipilih berdasarkan pertimbangan penulis karena dianggap memiliki pengaruh dan kepentingan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Jembul adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Identifikasi Stakeholder dalam Penelitian

No	Stakeholder/Instansi	Alasan Pemilihan
1	Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto	Memiliki tingkat pengaruh yang tinggi dalam merumuskan kebijakan dari pemerintah terkait pariwisata. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan terkait pengembangan Desa Wisata Jembul
2	Pemerintah Desa Jembul	Memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam merumuskan kebijakan desa. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan mengenai kondisi wilayah dan pengembangan Desa Wisata Jembul
3	Tokoh Penting Masyarakat Desa Jembul	Memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam menggerakkan masyarakat desa. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
4	Karang Taruna Desa Jembul	Memiliki tingkat pengaruh yang tinggi mengenai keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan sebagai representasi pemuda dalam pengembangan desa wisata.

5	Kelompok Sadar Wisata Desa Jembul	Memiliki tingkat pengaruh yang tinggi dalam kegiatan serta pengelolaan pariwisata. Diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan mengenai pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Jembul.
---	-----------------------------------	---

Sumber : Penulis, 2020

Setelah menentukan *stakeholder* dalam penelitian, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan kriteria responden untuk menentukan individu yang akan menjadi responden penelitian. Adapun kriteria responden yang dapat dipilih sebagai narasumber sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Responden Penelitian

No	<i>Stakeholder</i>	Kriteria Responden
1	Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan <i>stakeholder</i> yang menangani sektor pariwisata • Pendidikan minimal S1 • Usia minimal 25 Tahun • Pernah atau sedang terlibat dalam merumuskan kebijakan terkait pariwisata di Kabupaten Mojokerto • Mengetahui informasi mengenai Desa Wisata Jembul
2	Pemerintah Desa Jembul	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan perangkat Desa Jembul yang sedang menjabat • Pendidikan minimal SMP • Usia minimal 25 Tahun • Mengetahui kondisi pengembangan Desa Wisata Jembul

3	Tokoh Penting Masyarakat Desa Jembul	<ul style="list-style-type: none"> • Orang yang ditokohkan atau menjadi tokoh dalam masyarakat • Usia minimal 30 Tahun • Mengetahui / pernah terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul
4	Karang Taruna Desa Jembul	<ul style="list-style-type: none"> • Usia minimal 17 Tahun • Menjadi pengurus Karang Taruna Desa Jembul minimal 1 tahun • Pernah terlibat dalam kegiatan desa wisata Jembul dalam kurun waktu minimal 1 tahun terakhir
5	Kelompok Sadar Wisata Desa Jembul	<ul style="list-style-type: none"> • Usia minimal 17 Tahun • Terlibat dalam pengurus Kelompok Sadar Wisata minimal dalam kurun waktu 1 tahun terakhir • Pernah terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Jembul

Sumber : Penulis, 2020

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari dua cara : metode pengumpulan data primer dan sekunder.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh dengan melakukan survei langsung ke lapangan. Survei primer dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sesungguhnya terdapat pada wilayah penelitian. Teknik survei primer yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan lapangan yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi Desa Wisata Jembul. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah pengamatan dan dokumentasi lapangan secara langsung yang menghasilkan catatan dan foto.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka dengan metode *in-depth interview*.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, peta dan sebagainya yang tersedia di instansi maupun literatur terkait. Teknik survei sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Survei Instansional

Merupakan survei yang ditujukan kepada instansi yang berkaitan dengan Desa Wisata Jembul yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian.

b. Survei Literatur

Merupakan survei yang dilakukan dengan melakukan tinjauan pustaka literatur berupa buku, jurnal dan sebagainya yang terkait.

Tabel 3.4 Desain Survei

No	Sasaran	Data yang Dibutuhkan berdasarkan Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul	Daya Tarik Wisata Alami	Survei Primer (Observasi dan Wawancara)	Kondisi Faktual Lapangan <i>dan</i> Responden Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Karakteristik Desa Wisata Jembul
		Daya Tarik Wisata Buatan				
		Potensi Khas Desa				
		Tempat Penginapan Wisatawan				
		Tempat Peristirahatan Wisatawan				
		Air Bersih				
		Listrik				
		Telekomunikasi				
		Tempat Parkir Wisatawan				
		Toilet Umum				
		Sistem Persampahan				
		Jaringan Jalan Menuju Desa				
		Moda Transportasi Menuju Desa				
		Jaringan Jalan di Dalam Desa				
Moda Transportasi di Dalam Desa						

No	Sasaran	Data yang Dibutuhkan berdasarkan Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
2	Mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul	Partisipasi pemikiran	Survei Primer (Observasi dan Wawancara)	Kondisi Faktual Lapangan dan Responden Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul
		Partisipasi fisik				
		Partisipasi materiil				
3	Merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul	Kekuatan Desa Wisata Jembul	Pembagian berdasarkan identifikasi hasil analisis sasaran 1 dan sasaran 2	Hasil Analisis Sasaran 1 dan Sasaran 2	SWOT	Strategi Pengembangan Desa Wisata Jembul Berbasis Partisipasi Masyarakat
		Kelemahan Desa Wisata Jembul				
		Peluang Desa Wisata Jembul				
		Ancaman Desa Wisata Jembul				

Sumber : Analisa Penulis, 2020

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan informasi yang didapat. Deskripsi disajikan secara kualitatif berupa informasi yang bersifat rinci dengan kedalaman informasi yang detail (Maulidya, 2018).

Berdasarkan Miles and Huberman (1994) bahwa dalam analisis deskriptif kualitatif terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap analisa dan penyajian data serta tahap penarikan kesimpulan maka proses yang dilakukan dalam melakukan analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari informasi terkait variabel karakteristik desa wisata secara detail melalui survei primer berupa observasi lapangan dengan melakukan pengamatan, pencatatan dan dokumentasi serta wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap responden penelitian yang telah ditentukan melalui *purposive sampling* serta melalui survei sekunder berupa literatur seperti berita, dokumen perencanaan, kebijakan, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan Desa Wisata Jembul (Tahap Pengumpulan Data)
2. Melakukan proses pengolahan data melalui penjabaran, klasifikasi data serta reduksi data yang tidak diperlukan (Tahap Analisa)
3. Mendeskripsikan secara kualitatif data yang telah diolah secara rinci sesuai dengan variabel karakteristik desa wisata (Tahap Penyajian Data)
4. Mengklasifikasikan hasil analisis berupa karakteristik desa wisata menjadi ide jawaban komponen *SWOT* sebagai bahan *input* sasaran 3 (Tahap Penarikan Kesimpulan)

3.6.2 Mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul. Teknik analisis ini sama seperti pada analisis sasaran 1. Adapun tahapan dalam melakukan analisis deskriptif kualitatif pada sasaran 2 menurut Miles and Huberman (1994) adalah sebagai berikut :

1. Mencari informasi terkait variabel partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara detail melalui wawancara dengan responden penelitian secara *in-depth interview* melalui pertanyaan semi-terstruktur dan eksploratif. Responden penelitian sama dengan responden sasaran 1 (Tahap Pengumpulan Data).
2. Melakukan proses pengolahan data hasil wawancara dengan melakukan penjabaran, klasifikasi data dan reduksi data berdasarkan variabel partisipasi masyarakat berupa partisipasi pemikiran, partisipasi fisik dan partisipasi materiil (Tahap Analisa Data).
3. Mendeskripsikan secara narasi deskriptif kualitatif hasil pengolahan data berdasarkan variabel partisipasi masyarakat secara terstruktur dan rapi (Tahap Penyajian Data)
4. Mengklasifikasikan informasi hasil analisis sasaran berupa karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul menjadi ide jawaban komponen *SWOT* sebagai bahan input pada sasaran 3 (Tahap Penarikan Kesimpulan)

3.6.3 Merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul

Teknik analisis yang digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul adalah analisis *SWOT*.

Menurut Rangkuti (2018), analisis *SWOT* merupakan analisis untuk merumuskan strategi melalui identifikasi berbagai faktor secara sistematis. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Kekuatan (*strength*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah faktor internal yang menunjukkan suatu kekuatan atau kelebihan yang berasal dari dalam Desa Wisata Jembul. Kelemahan (*weakness*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah faktor internal yang menunjukkan suatu kelemahan atau kekurangan yang berasal dari dalam Desa Wisata Jembul. Peluang (*opportunity*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah faktor eksternal yang menunjukkan peluang atau kekuatan yang berasal dari luar Desa Wisata Jembul. Ancaman (*Threat*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebagai sebuah faktor eksternal berupa ancaman atau tantangan yang dihadapi oleh Desa Wisata Jembul.

Dalam penelitian ini kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Desa Wisata Jembul didapatkan berdasarkan hasil analisis sasaran 1 yakni karakteristik desa wisata di Desa Jembul dan sasaran 2 yakni karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul.

Menurut Rangkuti (2018), dalam analisis *SWOT* model yang dapat digunakan adalah menggunakan matriks *SWOT*. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan.

Tabel 3.5 Penyusunan Strategi dalam Matriks SWOT

Komponen	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	<p>Strategi S-O</p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>
Ancaman (T)	<p>Strategi S-T</p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p>

Sumber : Rangkuti (2018)

3.7 Tahapan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap komponen serta hubungan sebab-akibat dari komponen. Kemudian dirumuskanlah inti masalah dan penjabarannya. Selanjutnya dirumuskanlah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian melalui sebuah pertanyaan yakni “Bagaimana strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jembul?”.

2. Tinjauan Literatur

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi berupa tinjauan literatur berupa teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian kali ini tinjauan literatur yang dilakukan berkaitan dengan desa wisata dan partisipasi masyarakat serta strategi pengembangan desa wisata.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data harus dilakukan dengan memperhatikan desain survey yang telah dirumuskan sehingga data yang diperoleh bersifat informatif dan akurat yang disesuaikan dengan variabel dan analisis yang akan digunakan sehingga dapat mengantisipasi pengumpulan data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan proses analisis terhadap data yang berhasil diperoleh dan dikumpulkan. Berdasarkan metode analisis yang telah ditentukan maka data-data yang telah diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa Deskriptif Kualitatif dan *SWOT*.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan setelah proses analisis data berupa penarikan kesimpulan untuk mendapatkan jawaban atas perumusan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian. Dalam penarikan kesimpulan, hasil yang diharapkan adalah terumuskannya strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Jembul, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

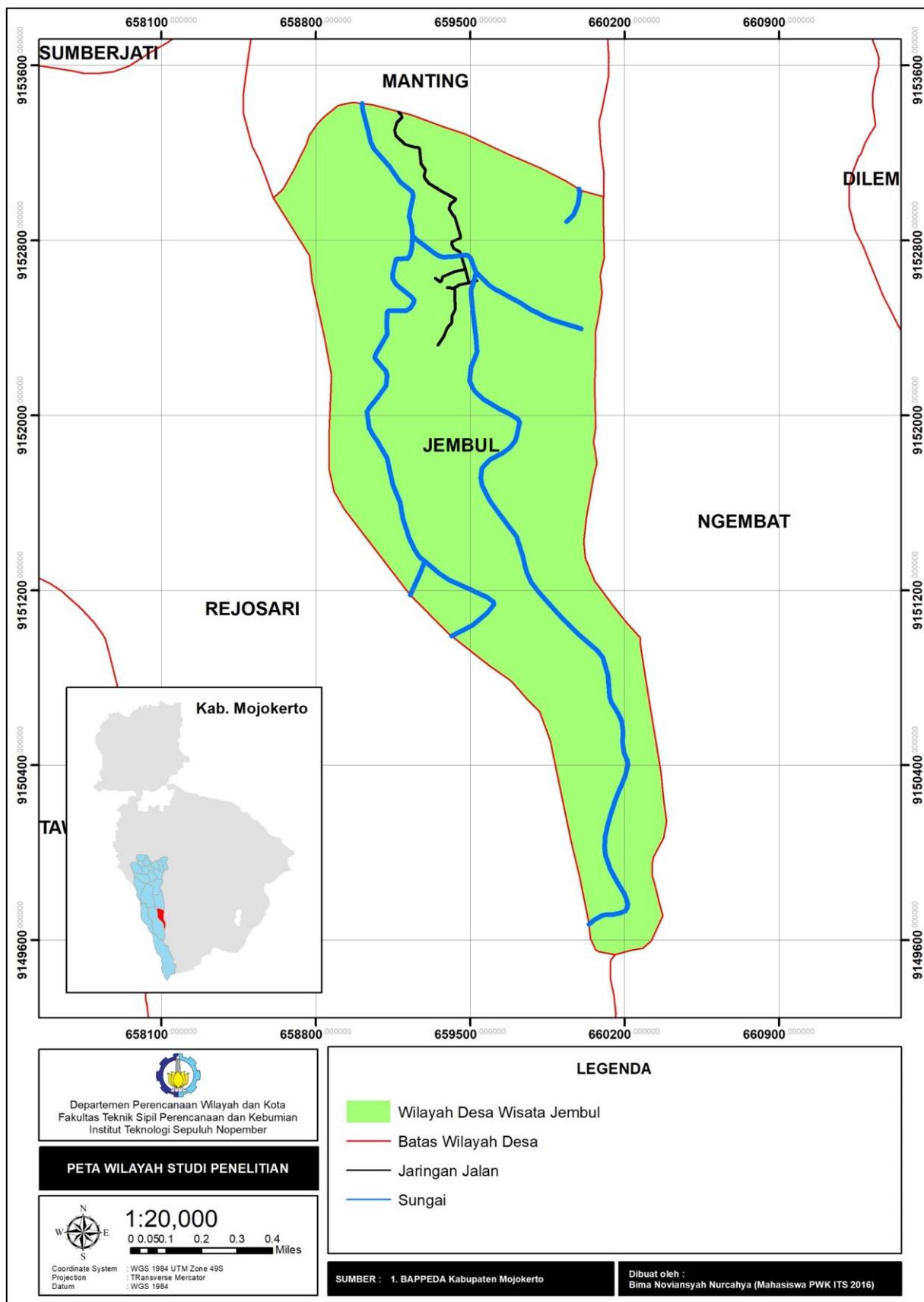
4.1.1 Administrasi Wilayah Studi

Desa Jembul secara administrasi terdapat di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa Jembul merupakan desa terkecil di Kecamatan Jatirejo dengan luas wilayah sebesar 39 Ha tidak termasuk hutan negara. Desa Jembul hanya memiliki 1 dusun yang terdiri dari 2 RW dan 4 RT. Desa Jembul berjarak 15 Km dari pusat Kecamatan Jatirejo dan 30 Km dari pusat Kabupaten Mojokerto. Adapun batas wilayah dari Desa Jembul adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Hutan dan Desa Manting
- b. Sebelah barat : Hutan dan Desa Rejosari
- c. Sebelah selatan: Hutan dan Kabupaten Malang
- d. Sebelah timur : Hutan dan Desa Ngembat

(Halaman Sengaja Dikosongkan)

Peta 4.1 Wilayah Studi Penelitian



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

4.1.2 Kependudukan

Menurut data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto, jumlah penduduk Desa Jembul pada tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Jembul

Tahun	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah Penduduk (jiwa)
2014	168	144	312
2015	168	136	304
2016	172	146	318
2017	174	144	318
2018	178	145	323

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto

Menurut Profil Desa Jembul terbaru yakni per-November 2019, jumlah penduduk Desa Jembul adalah 301 jiwa dengan jumlah laki-laki 174 jiwa dan perempuan 127 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan beberapa kriteria adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia menurut
Profil Desa per-November 2019**

Usia (Tahun)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total (Jiwa)
0-10	22	15	37
11-20	30	19	49
21-40	58	44	102
41-60	45	34	79
≥ 61	19	15	34
Total	174	127	301

Sumber : Profil Desa Jembul, 2019

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk Desa Jembul paling banyak berada pada rentang umur 21-40 tahun sejumlah 102 jiwa dan disusul pada rentang umur 41-60 sejumlah 79 jiwa.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan menurut Profil Desa per-November 2019

Usia (Tahun)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total (Jiwa)
Tamat SD/ sederajat	55	42	97
Tamat SMP/ sederajat	23	19	42
Tamat SMA/ sederajat	24	12	36
Tamat S1/ sederajat	1	3	4
Tamat S3/ sederajat	1	0	1
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	6	0	6
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/PG	4	6	10
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	29	31	60
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	11	17	28
Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	3	2	5
Total	157	132	289

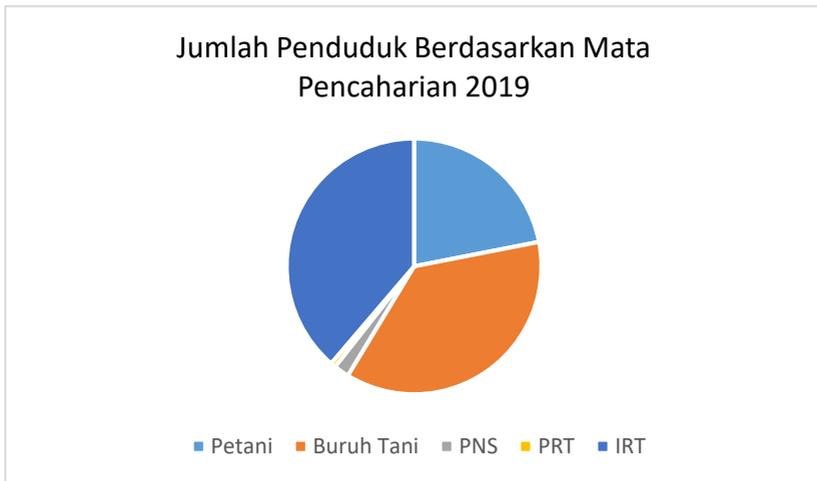
Sumber : Profil Desa Jembul, 2019

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa penduduk Desa Jembul paling banyak merupakan penduduk tamatan SD/ sederajat sejumlah 97 jiwa. Kemudian terdapat 28 jiwa penduduk yang tidak pernah sekolah dan 5 jiwa penduduk yang tidak menamatkan SD. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Jembul dapat dikatakan memiliki akses pendidikan yang rendah.

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian menurut Profil Desa per-November 2019

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)
Petani	34
Buruh Tani	57
Pegawai Negeri Sipil	3
Pembantu Rumah Tangga	1
Ibu Rumah Tangga	60
Total	155

Sumber : Profil Desa Jembul, 2019



Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Jembul memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian sebagai petani sejumlah 34 jiwa dan buruh tani sejumlah 57 jiwa. Berdasarkan data di atas dapat diketahui tidak terdapat variasi mata pencaharian yang lain, hanya terdapat 3 penduduk sebagai pegawai negeri sipil dan 60 penduduk sebagai ibu rumah tangga dan 1 penduduk sebagai PRT.

4.1.3 Sosial dan Budaya

Berdasarkan Profil Desa Jembul 2019 diketahui bahwa seluruh penduduk Desa Jembul beragama Islam dan mayoritas penduduk merupakan suku Jawa dan terdapat 1 penduduk dari Suku Sunda.

Dari sisi kebudayaan, desa Jembul tidak memiliki adat istiadat khusus atau khas. Desa Jembul seperti desa pada umumnya memiliki budaya desa yakni Ruwat Desa atau bersih desa. Dengan penduduk yang keseluruhan beragama Islam di Desa Jembul seringkali diadakan kegiatan budaya yang bernuansa Islam pada umumnya seperti tahlil dan pengajian, Maulid Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha.

4.1.4 Sarana Prasarana Desa

a. Fasilitas Pemerintahan

Desa Jembul memiliki balai desa yang difungsikan sebagai kantor pemerintahan dan balai pertemuan kegiatan. Balai desa tersebut sedang dalam proses pembangunan dan baru bisa digunakan sebagai balai pertemuan kegiatan saja. Sementara kantor pemerintahan masih dalam tahap pembangunan sehingga arsip-arsip terkait pemerintahan sementara ini disimpan di rumah perangkat desa masing-masing.

Gambar 4.1 Balai Desa Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

b. Fasilitas Pendidikan

Desa Jembul memiliki fasilitas pendidikan berupa 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN). Kemudian juga terdapat fasilitas pendidikan informal keagamaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang dilaksanakan di masjid.

Gambar 4.2 PAUD Mutiara



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.3 SDN Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

c. Fasilitas Peribadatan

Desa Jembul memiliki fasilitas peribadatan berupa 1 masjid dan 1 musholla yang digunakan oleh masyarakat untuk beribadah.

Gambar 4.4 Masjid di Desa Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.5 Musholla di Desa Jembul

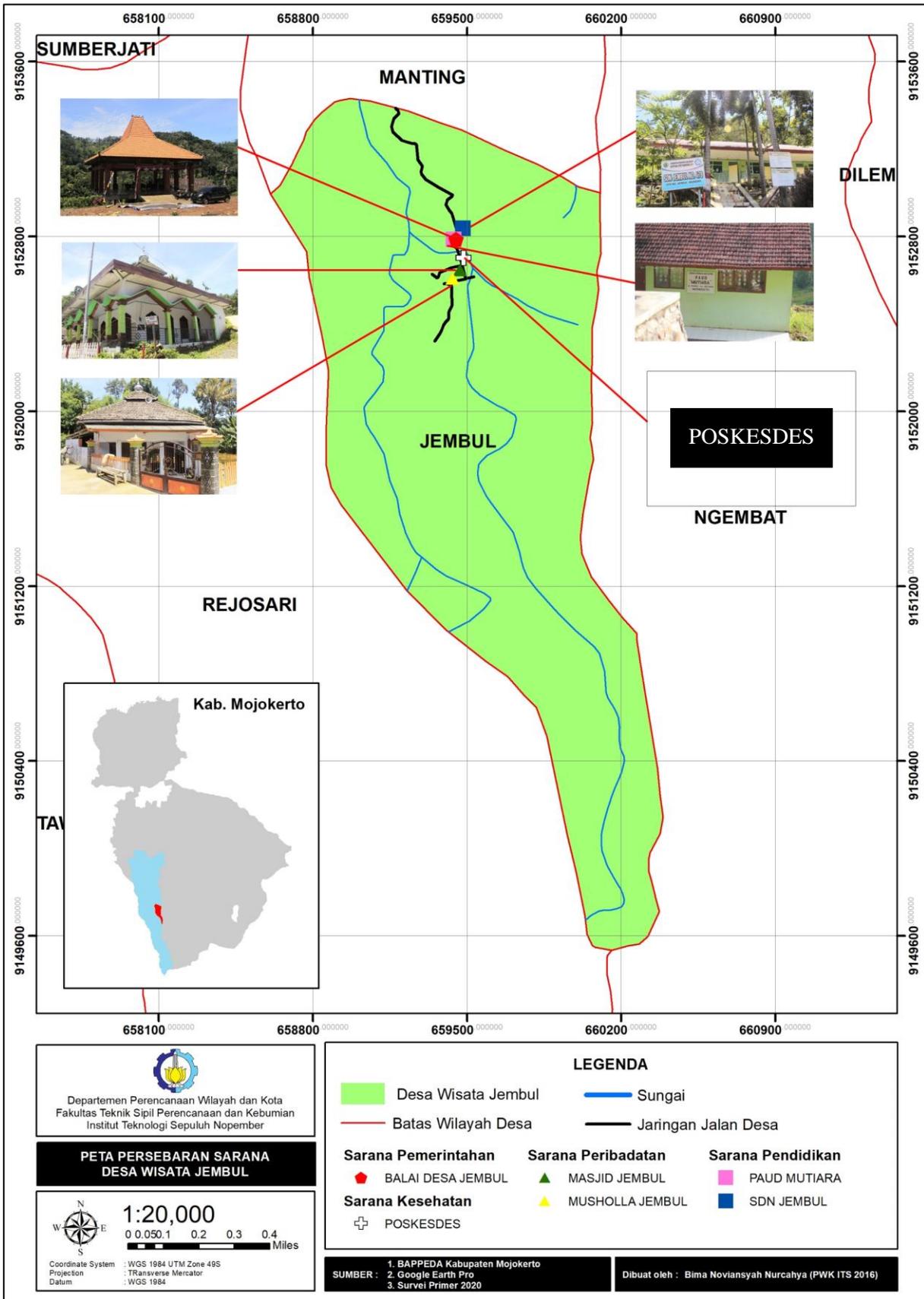


Sumber : Survei Primer, 2020

d. Fasilitas Kesehatan

Desa Jembul memiliki fasilitas kesehatan berupa Pos Kesehatan Desa (POSKESDES).

Peta 4.2 Persebaran Fasilitas Desa Jembul



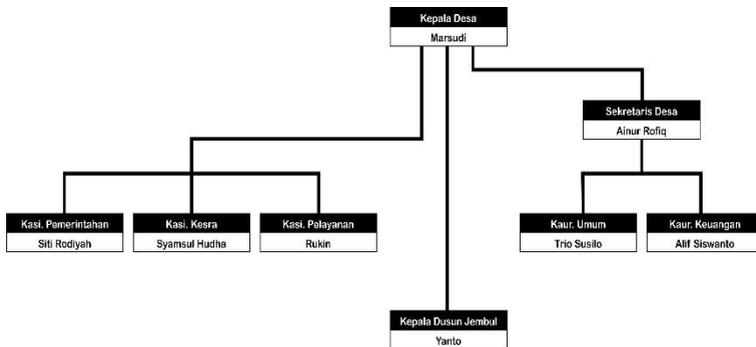
(Halaman Sengaja Dikосongkan)

4.1.5 Kelembagaan

Kelembagaan Desa Jembul terbagi menjadi 2 yaitu kelembagaan desa dan kelembagaan masyarakat. Kelembagaan desa terdiri atas Pemerintah Desa, Badan Pemusyawaratan Desa dan Badan Usaha Milik Desa. Sementara kelembagaan masyarakat terdiri dari RT, RW, Karang Taruna, Kelompok Tani Hutan, Gabungan Kelompok Tani, Lembaga Masyarakat Desa Hutan, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Muslimat NU, PPNU dan Kelompok Sadar Wisata.

Pemerintah Desa Jembul saat ini dipimpin oleh kepala desa baru untuk masa jabatan tahun 2019-2025. Adapun struktur organisasi Pemerintah Desa Jembul Tahun 2019-2025 adalah sebagai berikut :

Gambar 4.6 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Jembul Tahun 2019-2025



Sumber : Profil Desa Jembul 2019

Adapun dalam kaitannya dengan pengembangan desa wisata, kelembagaan masyarakat yang mengurus kegiatan pariwisata di Desa Jembul adalah BUMDes, Pokdarwis dan Karang Taruna. Namun, saat ini kepengurusan BUMDes dan Pokdarwis sedang vakum sehingga pengelolaan wisata diserahkan sementara ke Karang Taruna.

4.1.6 Objek Wisata Desa

4.1.6.1 Coban Kabejan

Coban Kabejan atau Air Terjun Kabejan merupakan salah satu daya tarik wisata alam di Desa Wisata Jembul. Coban Kabejan berada di wilayah selatan desa tepatnya di kawasan hutan milik Perhutani. Kabejan diambil dari kata dalam bahasa jawa “bejo” yang artinya beruntung. Nama Coban Kabejan dipatenkan LMDH Sumber Rejeki dan diresmikan sebagai objek wisata oleh Pemerintah Desa Jembul pada tahun 2016. Coban Kabejan berjarak sekitar 1 kilometer dari balai desa dan sekitar 500 meter dari tempat parkir wisatawan. Coban Kabejan memiliki tinggi sekitar 7 meter.

Gambar 4.7 Coban Kabejan



Sumber : Survei Primer, 2020

4.1.6.2 Bukit Pelangi

Bukit Pelangi merupakan salah satu daya tarik wisata alam di Desa Wisata Jembul. Bukit Pelangi awalnya hanyalah bukit berbatu yang kemudian diubah menjadi objek wisata. Dinamakan Bukit Pelangi dikarenakan bukit ini menyuguhkan ratusan jenis tanaman dan bunga berwarna-warni serta berbagai spot foto yang menawarkan panorama alam. Objek wisata ini berjarak 500 meter dari balai desa.

Gambar 4.8 Tanaman di Bukit Pelangi



Sumber : Google Images

Gambar 4.9 Spot Foto di Bukit Pelangi



Sumber : Google Images

4.1.6.3 Kolam Renang Atas Awan

Kolam Renang Atas Awan merupakan salah satu daya tarik wisata buatan di Desa Wisata Jembul. Dijuluki dengan “Atas Awan” dikarenakan kolam renang ini dianggap sebagai kolam renang tertinggi di Kabupaten Mojokerto. Kolam Renang ini memiliki nama lain yaitu Kolam Renang Puncak Tirto. Hal tersebut dikarenakan lokasi kolam renang yang berada di atas desa diantara dua perbukitan. Kolam renang ini memanfaatkan keaslian air alami yang berasal dari sumber pegunungan.

Gambar 4.10 Kolam Renang Atas Awan



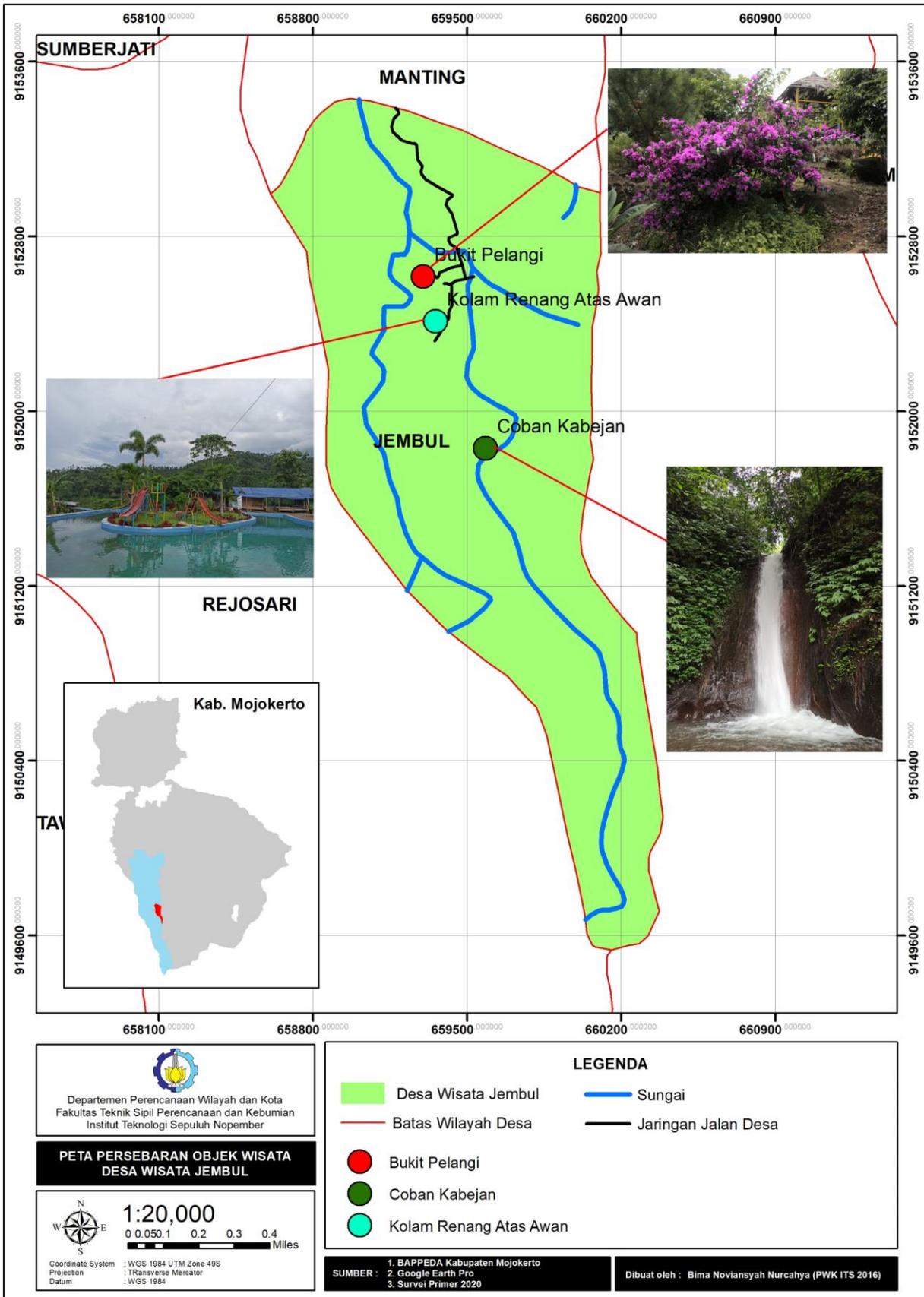
Sumber : Google Images

Gambar 4.11 Plakat Nama Kolam Renang Puncak Tirto



Sumber : Survei Primer, 2020

Peta 4.3 Persebaran Objek Wisata Desa



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

4.2 Mengidentifikasi Karakteristik Desa Wisata Jembul

4.2.1 Indikator Atraksi Wisata

4.2.1.1 Daya Tarik Wisata Alam

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara serta dokumen profil desa diketahui bahwa daya tarik wisata alam yang terdapat di Desa Wisata Jembul adalah Coban Kabejan dan Bukit Pelangi. Proses analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam variabel ini yaitu dengan mengeksplorasi fenomena yang meliputi proses penyediaan wisata, pengelolaan wisata dan kondisi terkini wisata.

1. Coban Kabejan

a. Proses Penyediaan Coban Kabejan

Coban Kabejan awalnya dikenal oleh masyarakat desa sebagai air terjun biasa bukan sebagai destinasi wisata. Penyediaan destinasi wisata Coban Kabejan bermula ketika Pemerintah Desa Jembul mendapatkan suatu program pencarian destinasi wisata bernama *Environmental Service Program*. Melalui program tersebut Coban Kabejan dipilih untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. Penamaan “Kabejan” dipilih oleh Ainur Rofiq sebagai sekretaris desa, Suyono sebagai polisi hutan dan Mujianto sebagai warga desa yang menemukan Coban Kabejan untuk dijadikan destinasi wisata.

“Kita namakan Coban Kabejan karena waktu itu apa, kita itu dapat ya mohon maaf, istilahnya honor. Honor itu lumayan besar per-orang 500 ribu ya jadi bilang kita ‘Wah bejo tenan iki’ jadi Kabejan” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara, 2020).

Selanjutnya nama Coban Kabejan dipatenkan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sumber Makmur dan diresmikan sebagai objek wisata dan dibuka untuk wisatawan pada tahun 2016 oleh Pemerintah Desa Jembul.

b. Pengelolaan Coban Kabejan

Pengelolaan Coban Kabejan pada awalnya dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sumber Makmur. Pengelolaan kemudian diserahkan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARIWS) sebagai penggerak kegiatan pariwisata di Desa Wisata Jembul.

“Kita itu membentuk BUMDes pada tahun 2017. Di bawah naungan BUMDes itu diantaranya ada Kelompok Sadar Wisata. Nah inilah yang menjadi motor kita untuk menggerakkan wisata di Jembul melalui BUMDes dan Kelompok Sadar Wisata itu” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara 2020).

Namun, kondisi saat ini BUMDes maupun POKDARWIS sedang mengalami vakum kepemimpinan dalam pengelolaan seluruh objek wisata desa. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor politik berupa pergantian kepala desa pada tahun 2019 yang menyebabkan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Jembul berhenti saat ini. Pengelolaan objek wisata sementara ini diserahkan kepada Karang Taruna.

“POKDARWIS saat ini ya dikatakan aktif ya tidak aktif, dikatakan tidak aktif ya aktif karena kan adanya apa namanya pergantian pemimpin ini, karena adanya politik ini sehingga hal itu menghambat perkembangan daripada wisata di desa ini. Jadi saat ini kita serahkan ke karang taruna, sekarang dikelola oleh karang taruna” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara 2020).

Selain itu, Pemerintah Desa Jembul juga tidak berani untuk melakukan pengelolaan lebih lanjut terhadap Coban Kabejan dikarenakan belum adanya izin pengelolaan yang dikeluarkan pihak Perhutani mengingat Coban Kabejan berada di kawasan hutan milik Perhutani.

“Lah kita itu izin sudah, proposal sudah kita layangkan beberapa tahun gak ada tanggapan. Ya sudah kita gak berani sampai sekarang ini. Kita patuh di aturan. Kalau kita bergerak sendiri, jangan-jangan ada yang laporkan nanti kita yang kena” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara 2020).

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Coban Kabejan saat ini dilakukan sementara oleh Karang Taruna dan pengelolaannya terbatas dikarenakan belum adanya izin pengelolaan yang dikeluarkan oleh pihak Perhutani.

c. Kondisi Terkini Coban Kabejan

Lokasi Coban Kabejan berjarak sekitar 1 kilometer dihitung dari Balai Desa Jembul. Akses menuju ke lokasi Coban Kabejan dapat dilalui dengan kendaraan bermotor menuju tempat parkir yang berada di dekat Kolam Renang Atas Awan sekitar 500 meter dari Balai Desa melewati perkampungan penduduk. Selanjutnya perjalanan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 500 meter dari tempat parkir menuju lokasi air terjun.

Dari pengamatan lapangan yang dilakukan diketahui bahwa tidak terdapat petunjuk jalan maupun papan informasi lainnya mengenai lokasi air terjun di sekitar tempat parkir. Titik awal perjalanan dapat ditandai dengan adanya jalan bercabang.

Gambar 4.12 Titik Awal Jalan Menuju Coban Kabejan



Sumber : Survei Primer, 2020

Dari titik awal tersebut, wisatawan dapat memilih jalan yang kiri untuk menuju ke lokasi Coban Kabejan. Perjalanan yang ditempuh memakan waktu sekitar 20 menit dengan berjalan kaki melewati jalan dengan perkerasan berupa tanah dan berbatu. Beberapa titik jalan juga berlumpur dan menggenang apabila terkena hujan.

Gambar 4.13 Kondisi Jalan Menuju Coban Kabejan (Jalan tanah dan berbatu) (Jalan yang berlumpur)



Sumber : Survei Primer, 2020

Fase pertama jalan yang dilalui merupakan jalan tepi jurang. Kemudian fase kedua jalan yang dilalui merupakan jalan dalam hutan. Di sepanjang perjalanan tersebut akan banyak ditemui berbagai jenis vegetasi diantaranya tanaman jati, bambu, porang, waru, kopi, pisang dan masih banyak lagi.

Gambar 4.14 Kondisi Vegetasi Sepanjang Jalan

(Fase pertama jalan tepi jurang)

(Fase kedua jalan dalam hutan)



Sumber : Survei Primer, 2020

Hasil pengamatan menunjukkan dari titik awal perjalanan hingga sampai lokasi air terjun tidak ditemukan papan penunjuk arah menuju lokasi air terjun. Selain itu, juga terdapat jalan bercabang yang ditemui sebanyak dua kali dalam perjalanan. Hal tersebut dapat mempersulit wisatawan dikarenakan tidak adanya papan informasi penunjuk arah yang dapat menyebabkan tersesat apabila tidak mengetahui alur jalan. Selain tidak adanya papan informasi penunjuk arah wisatawan juga harus berhati-hati karena ketika mulai memasuki jalan dalam hutan terdapat banyak tanaman berduri serta beberapa tanaman bambu yang runcing menjulang ke arah jalan yang dilalui. Perjalanan telah sampai di lokasi ditandai dengan adanya papan “Selamat Datang di Wisata Coban Kabejan”.

Gambar 4.15 Papan Selamat Datang di Coban Kabejan



Sumber : Survei Primer, 2020

Setelah memasuki lokasi air terjun wisatawan akan menjumpai sebuah papan informasi mengenai sejarah dari Coban Kabejan. Papan tersebut merupakan hasil dari program kuliah kerja nyata yang pernah dilakukan oleh mahasiswa dari suatu perguruan tinggi. Adanya papan informasi tersebut dapat mendukung kegiatan edukasi wisata sehingga wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan wisata melainkan juga mendapat edukasi berupa sejarah Coban Kabejan.

Gambar 4.16 Papan Informasi Sejarah Coban Kabejan



Sumber : Survei Primer, 2020

Di lokasi Coban Kabejan wisawatan dapat menikmati keindahan air terjun dengan kondisi air yang bersih dan lingkungan sekitar yang bersih dan sejuk. Selain itu, wisatawan juga dapat beraktifitas di area air terjun tersebut dikarenakan kondisi muara air terjun yang dangkal sehingga aman bagi para wisatawan untuk berendam atau bermain air. Wisatawan diharapkan dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar air terjun dikarenakan tidak tersedia tempat sampah.

Gambar 4.17 Pemandangan Coban Kabejan



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.18 Aktifitas Wisata di Coban Kabejan
(Aktifitas bermain air) (Aktifitas berendam)



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

Tabel 4.5 Kesimpulan Karakteristik Coban Kabejan

Jenis Wisata	Air Terjun
Nama Wisata	Coban Kabejan
Penyediaan	Asli dari alam, kemudian dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata oleh Pemerintah Desa Jembul melalui program <i>Environmental Service Program</i>
Dibuka Untuk Wisatawan	Tahun 2016
Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diawali oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Sumber Makmur 2. Dilanjutkan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) 3. Dialihkan sementara ke Karang Taruna untuk saat ini
Deskripsi Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersifat terbatas karena belum mendapat izin resmi dari pihak Perhutani meskipun telah mengajukan izin pengelolaan 2. Dipantau seperlunya oleh Karang Taruna
Aktifitas Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menikmati pemandangan air terjun dan alam sekitar 2. Bermain air di muara air terjun 3. Berendam di muara air terjun
Kondisi Saat Ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisatawan bebas masuk karena tidak ada penjagaan 2. Tidak ada penunjuk arah menuju lokasi Coban Kabejan 3. Terdapat papan selamat datang dan sejarah air terjun di dekat air terjun 4. Akses menuju lokasi hanya bisa dilalui wisatawan dengan berjalan kaki 5. Kondisi jalan yang cukup rawan karena berada di pinggir jurang dan hutan 6. Kebersihan dan keasrian terjaga meskipun tidak tersedia tempat sampah

Sumber : Analisis Penulis, 2020

2. Bukit Pelangi

a. Proses Penyediaan Bukit Pelangi

Bukit Pelangi pada awalnya merupakan sebuah bukit berbatu. Ide menciptakan Bukit Pelangi berawal dari obrolan tidak sengaja oleh perangkat desa untuk melahirkan objek wisata sebagai upaya merintis Desa Wisata Jembul.

“Kita itu ya pemerintah desa, kitanya dengan pak kepala desa yang lama itu dengan teman-teman perangkat bincang-bincang di balai desa dan itupun tidak sengaja sebenarnya berbincang-bincang. Awalnya ya itu (ide penyediaan wisata Bukit Pelangi)” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara, 2020).

Bukit yang awalnya berbatu tersebut kemudian diubah menjadi bukit yang berwarna-warni dengan ditanami berbagai jenis bunga. Selain ditanami dengan berbagai jenis bunga Pemerintah Desa Jembul bersama masyarakat juga membangun spot-spot foto yang berwarna-warni. Akhirnya bukit tersebut diberi nama Bukit Pelangi merujuk pada kondisi bukit tersebut yang berwarna-warni layaknya pelangi.

Gambar 4.19 Pemandangan Awal Bukit Pelangi



Sumber : Travvpackerindonesia.com

Penyediaan objek wisata Bukit Pelangi juga dilengkapi dengan pembangunan fisik fasilitas pendukung wisata diantaranya adalah toilet umum, gazebo, spot foto dan warung. Pembangunan tersebut diinisiasi oleh pemerintah desa dan didukung oleh masyarakat sesuai dengan keahlian masing-masing. Masyarakat yang memiliki keahlian dalam mengolah bahan kayu membantu dalam penyediaan gazebo dan spot foto yang berbahan kayu jati dan bambu. Sementara itu, warung yang dibangun merupakan inisiatif masyarakat yang ingin membuka warung di atas Bukit Pelangi.

Gambar 4.20 Salah Satu Gazebo di Bukit Pelangi



Sumber : Google Maps Images

Gambar 4.21 Salah Satu Spot Foto di Bukit Pelangi



Sumber : Google Maps Images

b. Pengelolaan Bukit Pelangi

Pengelolaan Bukit Pelangi awalnya dilakukan oleh BUMDes dan POKDARWIS. Seperti halnya dengan Coban Kabejan, pengelolaan saat ini diserahkan sementara ke Karang Taruna karena BUMDes dan POKDARWIS mengalami vakum pengelolaan.

Adapun bentuk pengelolaan wisata Bukit Pelangi yang dilakukan diantaranya adalah perawatan dan penyiraman tanaman, perawatan kebersihan lingkungan, serta penjagaan dan pengawasan wisatawan. Namun, dikarenakan sedang vakumnya BUMDes dan POKDARWIS pengelolaan saat ini kurang aktif. Pengelolaan hanya terbatas pada pemantauan kondisi Bukit Pelangi secara beberapa kali saja oleh Karang Taruna. Dengan pengelolaan yang kurang aktif tersebut menyebabkan kondisi Bukit Pelangi mengalami penurunan kualitas yaitu terjadinya kekeringan dan matinya tanaman hingga kerusakan beberapa fasilitas pendukung wisata.

c. Kondisi Terkini Bukit Pelangi

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas bahwa pengelolaan yang kurang aktif saat ini menyebabkan Bukit Pelangi mengalami penurunan kualitas wisata. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa kondisi Bukit Pelangi dapat dikatakan memprihatinkan. Hal tersebut terlihat bahwa Bukit Pelangi saat ini mengalami penurunan kualitas berupa kering dan matinya tanaman, rusaknya beberapa gazebo dan spot foto serta tidak terawatnya area sekitar dengan tumbuhnya rumput-rumput liar yang tidak dibersihkan.

Selain karena pengelolaan yang kurang aktif, faktor cuaca juga menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas Bukit Pelangi. Hal tersebut dikarenakan kondisi tanaman yang perlu mendapatkan kebutuhan air yang cukup. Sementara itu pada musim kemarau, kondisi curah hujan yang sedikit dan tidak adanya penyiraman secara aktif menyebabkan kondisi tanaman dan bunga-bunga yang tumbuh di Bukit Pelangi menjadi kering dan mati.

Gambar 4.22 Tanaman Kering dan Mati di Bukit Pelangi



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.23 Gazebo Rusak di Bukit Pelangi



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.24 Spot Foto Rusak di Bukit Pelangi



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.25 Rusaknya Fasilitas Lainnya di Bukit Pelangi
(Tempat Duduk Rusak) (Papan Informasi Rusak)



(Tumpukan Kayu Rusak)



(Wahana Foto Rusak)



Sumber : Survei Primer, 2020

Melihat dari keberadaan objek wisata Bukit Pelangi beserta fasilitas pendukung wisatanya diketahui bahwa kegiatan wisata yang dapat dilakukan diantaranya adalah menikmati keindahan tanaman dan bunga yang beraneka ragam, menikmati keindahan panorama alam dan suasana desa dari atas bukit dan berswafoto di beberapa spot foto yang telah disediakan dengan latar belakang keindahan alam di sekitar Bukit Pelangi. Wisatawan juga dapat beristirahat di gazebo yang tersedia di area Bukit Pelangi sambil menikmati kesejukan desa. Kegiatan wisata di Bukit Pelangi dapat dilihat dari **Gambar 4.15** yang menunjukkan kondisi Bukit Pelangi sebelum mengalami kerusakan.

Gambar 4.26 Kondisi Bukit Pelangi Sebelumnya

(1) (Bunga yang bermekaran)



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

(2) (Spot foto yang berwarna)



Sumber : ujaeybob.blogspot.com

Tabel 4.6 Kesimpulan Karakteristik Bukit Pelangi

Jenis Wisata	Bukit dan Taman Bunga
Nama Wisata	Bukit Pelangi
Penyediaan	Ide dari perangkat desa untuk mengubah bukit berbatu menjadi bukit berwarna yang dihiasi tanaman yang beraneka ragam serta didukung dengan penyediaan spot foto dan gazebo berwarna-warni sehingga dinamakan Bukit Pelangi
Dibuka Untuk Wisatawan	Tahun 2017
Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikelola melalui BUMDes dan POKDARWIS 2. Dialihkan sementara ke Karang Taruna untuk saat ini
Deskripsi Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan dan penyiraman tanaman 2. Perawatan kebersihan lingkungan sekitar 3. Penjagaan dan pengawasan terhadap wisatawan 4. Saat ini pengelolaan sebatas pemantauan seperlunya oleh Karang Taruna
Aktifitas Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menikmati keindahan tanaman dan bunga yang beraneka ragam 2. Menikmati keindahan pemandangan alam dan suasana desa dari atas bukit 3. Berswafoto di lokasi spot foto dengan latar belakang panorama alam
Kondisi Saat Ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisatawan bebas masuk karena tidak ada penjagaan dan tiket masuk 2. Tanaman banyak yang kering hingga mati karena kurangnya perawatan dan faktor cuaca di musim kemarau 3. Tumbuhnya rumput-rumput liar karena tidak adanya perawatan kebersihan 4. Fasilitas spot foto dan gazebo mengalami kerusakan 5. Secara umum, Bukit Pelangi mengalami vakum kegiatan wisata

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.1.2 Daya Tarik Wisata Buatan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara serta dokumen profil desa diketahui bahwa daya tarik wisata buatan yang terdapat di Desa Wisata Jembul adalah Kolam Renang Atas Awan. Proses analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam variabel ini yaitu dengan mengeksplorasi fenomena yang meliputi proses penyediaan wisata, pengelolaan wisata dan kondisi terkini wisata.

1. Kolam Renang Atas Awan

a. Proses Penyediaan Kolam Renang Atas Awan

Kolam Renang Atas Awan atau Kolam Renang Puncak Tirta pada mulanya diusulkan oleh Camat Jatirejo terhadap Pemerintah Desa Jembul lantaran melihat adanya tanah kas Desa Jembul yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan karena tidak dapat ditanami.

“Kalau kolam renang itu dulu inisiatif dari Camat Jatirejo, Pak Djoko Widjayanto karena melihat Jembul itu tanah kas desa kan tidak bisa ditanamin karena berupa perbukitan. Sehingga inisiatif dari Pak Joko ‘Ini kamu buat kolam renang bagus ini’. Kemudian kita lanjut, dengan menggunakan dana desa itu kita buatlah wisata Kolam Renang Di Atas Awan. Mulai bangunnya dari tahun 2016” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara, 2020).

Usulan tersebut kemudian ditindak lanjut oleh Pemerintah Desa Jembul dengan membangun secara bertahap menggunakan anggaran dana desa yang didapat dari pemerintah pusat. Proses penyediaan diawali dengan pembangunan akses jalan menuju atas bukit. Pembangunan dilanjut dengan penyediaan tempat parkir, kolam renang dan fasilitas pendukung wisatanya.

b. Pengelolaan Kolam Renang Atas Awan

Kolam Renang Atas Awan juga dikelola melalui BUMDes dan POKDARWIS seperti halnya objek wisata Coban Kabejan dan Bukit Pelangi yang saat ini diserahkan sementara kepada Karang Taruna dikarenakan vakumnya BUMDes dan POKDARWIS.

“Ya, pengelolaan dari BUMDes semua kita serahkan ke BUMDes. Dari pembangunan desa itu kemudian kita serahkan ke BUMDes. Saat ini kita serahkan ke karang taruna. Jadi sekarang ini pengelolaannya masih dikelola karang taruna. Karang taruna saat ini dilimpahin wewenang sementara untuk mengelola” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara, 2020).

Melalui hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa saat ini wisata Kolam Renang Atas Awan tidak aktif beroperasi. Menurut hasil wawancara dengan Sekretaris Desa diketahui bahwa wisata Kolam Renang Atas Awan hanya beroperasi pada hari Sabtu dan Minggu. Pengelolaan Kolam Renang Atas Awan hanya dilakukan di hari tersebut.

“Ya sekarang ini hari Sabtu Minggu dibuka dikasih air karena kalau tiap hari dikasih air kan masalahnya kita kan airnya kan masih air sumber jadi gampang berlumut gitu lah” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Kolam Renang Atas Awan saat ini bersifat kurang aktif sama seperti dengan objek wisata lainnya. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia dan tenaga dari Karang Taruna.

c. Kondisi Terkini Kolam Renang Atas Awan

Melalui hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa terdapat tempat parkir wisatawan di dekat Kolam Renang Atas Awan. Tempat parkir wisatawan tersebut digunakan untuk memarkirkan kendaraan wisatawan yang ingin mengunjungi wisata Kolam Renang Atas Awan, Coban Kabejan maupun Bukit Pelangi. Kolam Renang Atas Awan tidak memiliki loket masuk penjagaan. Hanya terdapat gapura sebagai pembatas antara kolam renang anak dan kolam renang dewasa.

Gambar 4.27 Gapura Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Terdapat dua jenis kolam renang yaitu kolam renang dewasa dan kolam renang anak. Adapun kolam renang dewasa saat ini tidak dapat digunakan dikarenakan proses pembangunan yang belum selesai. Sementara itu, kolam renang anak yang sudah aktif beroperasi saat ini memiliki wahana perosotan dan taman bunga di sekitarnya. Air yang digunakan di kolam renang tersebut merupakan air yang disalurkan langsung dari sumber air pegunungan.

Gambar 4.28 Kolam Renang Dewasa



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.29 Kolam Renang Anak



Sumber : Survei Primer, 2020

Dengan pengelolaan kolam renang yang hanya beroperasi di hari Sabtu dan Minggu serta penggunaan air yang diambil langsung dari sumber air pegunungan menyebabkan kolam renang mudah berlumut dikarenakan perkerasan kolam renang yang masih berupa plester. Selain itu airnya yang cepat sekali kotor dikarenakan tidak adanya penyaringan dan kurang aktifnya proses penggantian air kolam.

Gambar 4.30 Kolam Renang Anak Yang Berlumut



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.31 Kondisi Kolam Renang Anak Ketika Dikuras



Sumber : Survei Primer, 2020

Di sekitar area kolam renang terdapat beberapa spot foto yang dapat digunakan untuk berswafoto. Namun, kondisi spot foto tersebut sedikit mengalami kerusakan karena kurangnya perawatan. Selain itu, juga terdapat beberapa gazebo sebagai tempat beristirahat. Adapun kondisi gazebo tersebut juga sedikit mengalami kerusakan.

Gambar 4.32 Spot Foto di Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.33 Gazebo di Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Terdapat beberapa wahana bermain di sekitar kolam renang diantaranya adalah perosotan air, jungkat-jungkit dan ayunan. Adapun kondisi dari wahana bermain tersebut masih cukup baik.

Gambar 4.34 Wahana Perosotan Air



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.35 Wahana Jungkat-Jungkit



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.36 Wahana Ayunan



Sumber : Survei Primer, 2020

Di Kolam Renang Atas Awan juga telah tersedia fasilitas pendukung wisata diantaranya beberapa warung, toilet serta mushola. Namun, warung-warung tersebut hanya beroperasi di hari Sabtu dan Minggu seperti hari beroperasi wisata kolam renang. Selain itu, tidak semua warung yang ada di area tersebut yang beroperasi rutin di hari Sabtu dan Minggu.

Gambar 4.37 Salah Satu Warung di Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Sementara itu, kondisi toilet yang berada di kolam renang atas awan kurang layak digunakan. Begitu pula dengan kondisi mushola. Kondisi toilet sangat kotor karena tidak pernah dibersihkan dan airnya juga kotor dikarenakan tidak pernah diganti. Kondisi mushola juga kotor dan sangat berdebu karena tidak pernah dibersihkan. Hal tersebut dikarenakan saat ini tidak adanya pengelolaan secara aktif terhadap objek wisata kolam renang beserta fasilitas pendukungnya.

Gambar 4.38 Toilet di Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.39 Mushola di Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Melihat dari keberadaan objek wisata Kolam Renang Atas Awan beserta fasilitas pendukung wisatanya maka dapat diketahui bahwa kegiatan wisata yang dapat dilakukan diantaranya adalah berenang dan bermain air di kolam renang anak, menikmati keindahan alam sekitar kolam renang, berswafoto di spot foto yang disediakan dengan latar belakang panorama alam, bermain wahana jungkat-jungkit dan ayunan serta bercengkerama dan beristirahat di gazebo dan warung.

Tabel 4.7 Kesimpulan Karakteristik Kolam Renang Atas Awan

Jenis Wisata	Kolam Renang
Nama Wisata	Kolam Renang Atas Awan / Puncak Tirto
Penyediaan	Diusulkan oleh Camat Jatirejo kemudian ditindak lanjuti oleh Pemerintah Desa Jembul dengan melakukan pembangunan wisata Kolam Renang Atas Awan secara bertahap melalui anggaran dana desa dari pemerintah pusat
Dibuka Untuk Wisatawan	Tahun 2017
Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikelola melalui BUMDes dan POKDARWIS 2. Dialihkan ke Karang Taruna sementara ini
Deskripsi Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjagaan dan penarikan biaya retribusi wisata 2. Pembersihan kolam renang dan penggantian air kolam renang 3. Perawatan dan pembersihan fasilitas pendukung wisata kolam renang <p>Saat ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat penjagaan dan perawatan serta kebersihan area wisata 2. Dipantau seperlunya saja oleh Karang Taruna
Aktifitas Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berenang, bermain air dan bermain wahana permainan 2. Berswafoto di spot foto dengan latar belakang panorama alam 3. Menikmati pemandangan alam dengan bercengkerama sambil beristirahat
Kondisi Saat Ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya beroperasi di hari Sabtu dan Minggu. Hari lain bebas masuk. 2. Hanya kolam renang anak yang dapat digunakan. 3. Kolam renang mudah kotor dan jarang dibersihkan dan diganti air 4. Terdapat fasilitas pendukung wisata yang tidak terawat dengan baik

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.1.3 Potensi Khas Desa

1. Hasil Alam Desa

Desa Wisata Jembul merupakan desa yang terletak di daerah dataran tinggi dan kawasan hutan. Melihat kondisi tersebut desa ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hasil alam yang menjadi komoditas utama desa ini sekaligus memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata antara lain kopi, umbi porang, madu hutan serta buah durian dan alpukat.

a. Kopi

Kopi merupakan salah satu potensi hasil perkebunan yang cukup besar. Sejak tahun 1800-an, Desa Jembul sudah dikenal sebagai penghasil kopi (Andhika dan Juniwati, 2019). Jenis kopi yang tumbuh di desa ini adalah kopi ekselsa.

Gambar 4.40 Biji Kopi Ekselsa



Sumber : Google Images

b. Porang

Porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian yang banyak tumbuh di hutan dan dibudidayakan di sekitar permukiman penduduk. Sudah banyak program kuliah kerja nyata dan penelitian terkait pengolahan dan pemasaran porang yang dilakukan di Desa Jembul.

Saat ini, porang di Desa Jembul hanya dijual dalam bentuk bibit dan hasil panen yang belum diolah menjadi produk bernilai tambah. Budidaya tanaman porang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan. Bibit dan umbi porang hasil panen desa ini dipasarkan ke berbagai daerah di Jawa Timur. Menurut hasil wawancara diketahui bahwa porang di desa ini hanya dijual secara mentah dikarenakan terbatasnya keahlian masyarakat dan sumber daya alat dalam mengolah porang. Tanaman porang bersifat gatal bagi kulit sehingga perlu cara khusus dalam mengolah porang.

Gambar 4.41 Tanaman Porang di Desa Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.42 Umbi Porang



Sumber : Google Images

c. Madu Hutan

Masyarakat Desa Jembul saat ini sedang membudidayakan madu hutan. Madu hutan merupakan madu yang dihasilkan dari lebah liar yang hidup bebas di hutan. Jenis lebah tersebut adalah *Apis Dorsata*. Madu hutan dipercaya memiliki khasiat yang lebih bagus daripada madu biasa. Masyarakat Desa Jembul membudidayakan madu hutan dengan membuat kotak-kotak penangkaran yang diletakkan di sekitar hutan. Dalam beberapa waktu masyarakat secara rutin mengecek hasil perolehan madu yang dihasilkan oleh lebah liar tersebut. Setelah memenuhi kotak yang telah dipasang masyarakat akan memanen madu tersebut. Madu hutan tersebut dijual dalam bentuk botolan dengan harga berkisar antara Rp 100.000,- hingga Rp 200.000,- tergantung ukuran botol. Madu hutan ini dipasarkan di wilayah Mojokerto hingga ke berbagai daerah di Jawa Timur secara mandiri oleh masyarakat yang membudidayakan.

Gambar 4.43 Budidaya Madu Hutan di Desa Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

d. Durian dan Alpukat

Durian dan alpukat merupakan hasil perkebunan berupa buah yang banyak tumbuh dan dibudidayakan di Desa Jembul. Buah-buah tersebut memiliki masa panen yang sama yaitu di sekitar awal tahun bulan Januari-Februari dan akhir tahun bulan November-Desember.

2. Kuliner Khas Desa

Desa Wisata Jembul memiliki kuliner khas desa berupa “Kopi Gunung Dewa Jembul”. Kuliner tersebut merupakan hasil olahan dari biji kopi ekselsa yang menjadi salah satu komoditas utama. Biji kopi ekselsa tersebut diolah menjadi bubuk kopi yang dikemas menjadi produk bernilai tambah. Selain dalam bentuk bubuk kopi, wisatawan juga dapat langsung merasakan hasil olahan biji kopi tersebut dalam bentuk minuman kopi seduh yang tersedia di Warkop Dewa Jembul. Produk olahan biji kopi ini diproduksi oleh Koperasi Kelompok Tani Hutan Sumber Makmur. Penjualan telah dilakukan di dalam hingga ke luar wilayah Mojokerto.

Gambar 4.44 Kopi Gunung Dewa Jembul



Sumber : Google Images

3. Adat Istiadat Khas Desa

Desa Wisata Jembul tidak memiliki adat istiadat khusus yang dapat dijadikan sebagai suatu atraksi wisata. Desa Wisata Jembul seperti pada desa-desa umumnya memiliki budaya berupa ruwat desa. Selain itu, dengan kondisi seluruh masyarakat yang beragama Islam menjadikan Desa Wisata Jembul memiliki kebudayaan Islam seperti kegiatan pengajian, tahlilan, maulid nabi, idul fitri dan idul adha.

4.2.1.4 Klasifikasi Komponen SWOT pada Karakteristik Indikator Atraksi Wisata

Tabel 4.8 Klasifikasi Komponen SWOT Indikator Atraksi Wisata

No	Karakteristik Atraksi Wisata	Sumber	Ide Jawaban	Klasifikasi SWOT
1	Pengembangan objek wisata Coban Kabejan oleh Pemerintah Desa Jembul diawali melalui suatu program <i>Environmental Service Program</i> dari pihak luar	“Kalau air terjun itu waktu kita ada proyek, <i>Environmental Service Program</i> . Kita kembangkan, kita publikasikan pada waktu ada program ESP itu” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	1. Terdapat objek wisata yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jembul	<i>Strenght (S)</i>
			2. Adanya pihak luar yang mendukung pengembangan Desa Wisata Jembul	<i>Opportunity (O)</i>
2	Pengembangan bukit yang berbatu menjadi objek wisata Bukit Pelangi diinisiasi oleh para perangkat desa pada saat berbincang-bincang di balai desa. Pengembangan wisata menggunakan anggaran dana desa	“Kita itu tidak sengaja bincang-bincang di Balai Desa. Kita cat kok kelihatan bagus, kayak pelangi warna-warni kayak pelangi dari kejauhan itu bagus. Kemudian, itu kita tanamin	3. Terdapat objek wisata yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jembul	<i>Strenght (S)</i>
			4. Pemerintah Desa Jembul memiliki inisiatif dalam mengembangkan desa wisata	<i>Strenght (S)</i>

		bunga-bunga. Itu awalnya di situ” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	5. Adanya anggaran dana desa yang dapat mendukung pengembangan desa wisata	<i>Opportunity (O)</i>
3	Pengembangan objek wisata Kolam Renang Atas Awan diawali atas usulan Camat Jatirejo yang kemudian ditindak lanjuti oleh Pemerintah Desa Jembul dengan melakukan pembangunan menggunakan anggaran dana desa	“Kalau kolam renang itu dulu inisiatif dari Pak Camat karena melihat Jembul itu Tanah Kas Desa kan tidak bisa ditanemin karena berupa perbukitan. Sehingga inisiatif dari Pak Joko “Ini kamu buat kolam renang bagus ini” gitu Pak Joko. Kemudian kita lanjuti, kita tindak lanjuti dengan menggunakan dana desa itu kita buatlah Kolam Renang Di Atas Awan” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	6. Terdapat objek wisata yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jembul	<i>Strenght (S)</i>
			7. Pemerintah Desa Jembul memiliki inisiatif dalam mengembangkan desa wisata	<i>Strenght (S)</i>
			8. Adanya pihak pemerintah di atas tingkat desa yang mendukung pengembangan Desa Wisata Jembul	<i>Opportunity (O)</i>
			9. Adanya anggaran dana desa yang dapat mendukung pengembangan desa wisata	<i>Opportunity (O)</i>

4	Kepengurusan BUMDes dan POKDARWIS saat ini sedang vakum dalam mengelola wisata di Desa Wisata Jembul yang disebabkan karena faktor politik berupa pergantian kepala desa pada tahun 2019	<p>“Karena adanya politik ini sehingga hal itu menghambat perkembangan daripada wisata. Tetapi untuk tahun ini, Inshaallah akan kita kembangkan lagi wisata itu, kita munculkan lagi POKDARWIS maupun BUMDES” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)</p>	10. Tidak adanya kelembagaan wisata yang aktif mengelola pariwisata di Desa Wisata Jembul saat ini	<i>Weakness (W)</i>
		<p>(Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)</p>	11. Adanya faktor politik yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Jembul	<i>Threat (T)</i>
5	Pengelolaan wisata di Desa Wisata Jembul saat ini diserahkan sementara kepada Karang Taruna	<p>“Iya saat ini kita serahkan ke karang taruna. Jadi sekarang ini masih dikelola oleh karang taruna. Karang taruna saat ini itu sebagai apa... dilimpahin wewenang saja. Wewenang sementara untuk mengelola” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)</p>	12. Terdapat lembaga Karang Taruna yang membantu pengelolaan sementara wisata di Desa Wisata Jembul	<i>Strenght (S)</i>

6	Pengelolaan Coban Kabedan saat ini bersifat terbatas dikarenakan belum adanya izin dari pihak Perhutani meskipun Pemerintah Desa Jembul telah mengajukan izin pengelolaan	“Lah kita izin sudah (ke Perhutani) proposal sudah kita layangkan beberapa tahun gak ada tanggapan. Ya sudah kita gak berani” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)	13. Belum adanya izin pengelolaan Coban Kabedan dari pihak Perhutani yang dapat menghambat pengembangan wisata	<i>Threat (T)</i>
7	Kondisi Bukit Pelangi mengalami penurunan kualitas wisata hingga terjadi kerusakan objek wisata dan fasilitas pendukungnya yang disebabkan karena tidak adanya pengelolaan yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi pada Deskripsi Kualitatif	14. Menurunnya kualitas Bukit Pelangi karena kurangnya pengelolaan	<i>Weakness (W)</i>
			15. Menurunnya kualitas fasilitas pendukung objek wisata karena kurangnya pengelolaan	<i>Weakness (W)</i>
8	Kondisi Kolam Renang Atas Awan saat ini yang belum selesai proses pembangunan kolam dewasa. Selain itu, tidak adanya pengelolaan saat ini menyebabkan kondisi kolam renang anak mudah kotor dan	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi pada Deskripsi Kualitatif	16. Proses pembangunan objek wisata yang belum selesai sehingga kegiatan wisata masih terbatas	<i>Weakness (W)</i>
			17. Menurunnya kualitas Kolam Renang Atas Awan karena kurangnya pengelolaan	<i>Weakness (W)</i>

	tidak terawat begitu juga dengan fasilitas pendukung objek wisata		18. Menurunnya kualitas fasilitas pendukung objek wisata karena kurangnya pengelolaan	<i>Weakness (W)</i>
9	Selain karena kurangnya pengelolaan, faktor cuaca berupa musim kemarau menyebabkan Bukit Pelangi mengalami kerusakan karena kurangnya kebutuhan air bagi tanaman	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi pada Deskripsi Kualitatif	19. Faktor cuaca yang menyebabkan menurunnya kualitas objek wisata	<i>Threat (T)</i>
10	Proses pembangunan objek wisata Kolam Renang yang belum selesai dikarenakan terbatasnya anggaran dana desa	“Engga, bertahap per tahun (Pembangunan Kolam Renang Atas Awan)” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	20. Terbatasnya anggaran dana dalam mengembangkan desa wisata karena tidak adanya pemasukan pasti selain dari dana desa	<i>Weakness (W)</i>
11	Tidak ada penetapan tarif masuk ke objek wisata Coban Kabejan	Hasil Pengamatan Lapangan		
12	Tidak ada penetapan tarif masuk ke objek wisata Bukit Pelangi			
13	Tidak ada penetapan tarif masuk ke objek wisata Kolam Renang Atas Awan			

14	Desa Wisata Jembul memiliki komoditas khas berupa kopi ekselsa yang sudah diolah menjadi produk bernama Kopi Gunung Dewa Jembul yaitu kopi bubuk kemasan dan minuman kopi yang bisa dinikmati saat berada di desa	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi dan Sumber Berita	21. Terdapat kuliner khas berupa Kopi Gunung Dewa Jembul yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata	<i>Strenght (S)</i>
15	Selain kopi, Desa Wisata Jembul juga memiliki komoditas unggulan berupa tanaman porang, madu hutan, buah durain dan alpukat sebagai hasil alam yang banyak dipanen	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi pada Deskripsi Kualitatif	22. Tersedianya hasil alam desa yang dapat diperjual belikan	<i>Strenght (S)</i>
16	Hasil alam yang diperjual belikan masih dilakukan secara individu warga tanpa melalui koperasi atau tempat lain sejenisnya yang mengumpulkan hasil panen warga	Hasil Pengamatan Lapangan	23. Tidak adanya tempat yang dapat digunakan sebagai pusat jual beli hasil panen warga	<i>Weakness (W)</i>

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.2 Indikator Sarana Prasarana

4.2.2.1 Akomodasi Wisatawan

1. Tempat Penginapan

Desa Wisata Jembul telah menyediakan tempat penginapan bagi wisatawan yang berkunjung berupa rumah penduduk atau yang sering dikenal dengan istilah *homestay*. Sebelum digunakan untuk tempat penginapan wisatawan, rumah penduduk tersebut sudah sering digunakan untuk tempat penginapan berbagai kegiatan seperti kuliah kerja nyata, penelitian serta pengabdian masyarakat berupa *live in* atau tinggal bersama penduduk.

“Ada, homestay ada. Homestay yang dikelola mandiri oleh masyarakat. Homestay itu kamar lebih rumah penduduk yang difungsikan untuk tempat singgah wisatawan. Kalau hotel itu tidak ada” (Sa’dillah, Hasil Wawancara, 2020).

Menurut Sekretaris Desa Jembul, *homestay* bersifat sukarela. Artinya semua penduduk dibebaskan dan diizinkan untuk menjadikan rumahnya dapat ditinggali oleh wisatawan atau orang yang melakukan kegiatan tertentu di desa. Pemerintah Desa Jembul tidak membatasi dan memberi ketentuan. Sebaliknya, penduduk dipersilahkan untuk mengelola secara mandiri rumahnya menjadi *homestay*. Selama ini penduduk tidak memberikan tarif atau biaya sewa namun sebaliknya orang yang menginap tersebut membayar tarif secara sukarela. Adapun bentuk pelayanan *homestay* yang dikelola secara mandiri oleh penduduk berupa penyediaan tempat tidur serta fasilitas bersama seperti toilet rumah dan dapur. Penduduk juga memberikan pelayanan makan dan minum yang merupakan masakan sehari-hari penduduk. Wisatawan atau orang yang menginap dibuat untuk merasakan kehidupan masyarakat desa di rumah atau *homestay* yang ditempati.

“Pengelolaan ya dari masing-masing rumah. Makan juga seadanya. Belajar jadi orang desa, memang kita buat seperti itu. Makan gak neko-neko, yang dimakan orangnya ya itu yang dimakan tamunya” (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara, 2020).

Gambar 4.45 Salah Satu Rumah Penduduk Sebagai *Homestay*



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.46 Kegiatan *Live In* di Rumah Penduduk



Sumber : Survei Primer, 2020

Tabel 4.9 Kesimpulan Karakteristik Tempat Penginapan

Jenis Tempat Penginapan	<i>Homestay</i> / Rumah Penduduk
Pemilik	Penduduk
Pengelola	Penduduk masing-masing rumah
Tarif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menetapkan tarif • Orang yang menginap yang memberikan <i>fee</i> seikhlasnya
Lokasi	Tersebar di permukiman desa
Jumlah	Belum diidentifikasi
Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Kamar tidur • Kamar mandi • Dapur • Makan dan minum dari masakan penduduk
Klasifikasi	Tidak ada klasifikasi <i>homestay</i>
Ciri-ciri	Tidak ada ciri-ciri khusus bagi rumah penduduk yang dijadikan <i>homestay</i>
Kondisi Saat Ini	Kondisi <i>homestay</i> bergantung pada penduduk masing-masing rumah. Secara umum kondisinya apa adanya sesuai dengan kondisi penghuninya.

Sumber : Analisis Penulis, 2020

2. Tempat Peristirahatan Wisatawan

Desa Wisata Jembul telah menyediakan tempat peristirahatan bagi wisatawan berupa warung dan gazebo. Fungsi dari warung adalah sebagai tempat makan dan minum bagi wisatawan yang lapar dan haus atau sekedar ingin menikmati makanan dan minuman. Fungsi dari gazebo adalah sebagai tempat beristirahat para wisatawan yang merasa capek atau hanya sekedar ingin duduk-duduk. Kedua jenis tempat peristirahatan tersebut pada intinya berfungsi bagi wisatawan yang ingin bersantai sejenak atau sementara.

a. Proses Penyediaan

Penyediaan warung dilakukan oleh penduduk secara sukarela dengan pembangunan yang menggunakan biaya pribadi. Semua penduduk Desa Wisata Jembul diizinkan untuk membangun warung. Tidak ada ketentuan khusus bagi penduduk yang membangun warung.

Sementara itu, penyediaan gazebo dilakukan melalui Pemerintah Desa Wisata Jembul dengan melibatkan masyarakat yang memiliki keahlian dalam mengolah bahan kayu untuk dijadikan sebagai gazebo. Pembangunan gazebo tersebut menggunakan anggaran dana desa.

b. Pengelolaan

Pengelolaan warung juga sepenuhnya diserahkan oleh penduduk yang membangun warung tersebut. Tidak ada ketentuan khusus dalam pengelolaan warung yang ditetapkan oleh pemerintah desa.

Sementara itu, pengelolaan gazebo dilakukan bersamaan dengan pengelolaan objek wisata terkait yang sebelumnya dilakukan oleh BUMDes dan POKDARWIS yang saat ini dikelola sementara melalui Karang Taruna.

c. Lokasi

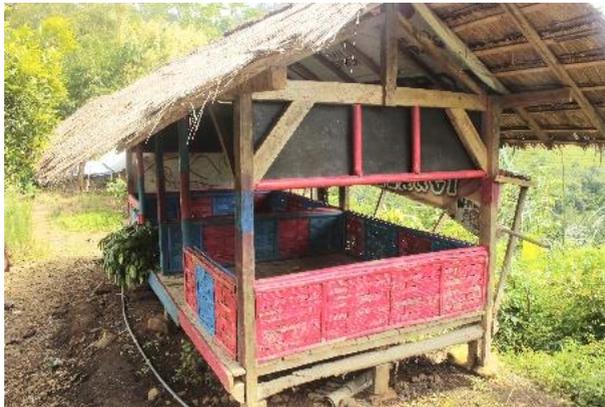
Warung terdapat di permukiman penduduk dan di lokasi objek wisata Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan. Sementara itu, gazebo terdapat di lokasi objek wisata Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan.

d. Kondisi Saat Ini

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa terdapat 1 warung di objek wisata Bukit Pelangi dan beberapa warung di sekitar objek wisata Kolam Renang Atas Awan. Selain itu, terdapat beberapa warung di wilayah permukiman penduduk. Warung yang terdapat di objek wisata Bukit Pelangi saat ini tidak aktif beroperasi. Sementara warung yang terdapat di objek wisata Kolam Renang Atas Awan hanya beroperasi pada hari Sabtu dan Minggu. Hanya warung yang terdapat di permukiman penduduk yang beroperasi setiap hari. Tidak aktifnya warung yang terdapat di lokasi objek wisata karena kondisi kegiatan pariwisata di Desa Wisata Jembul yang juga tidak aktif atau dapat dikatakan vakum.

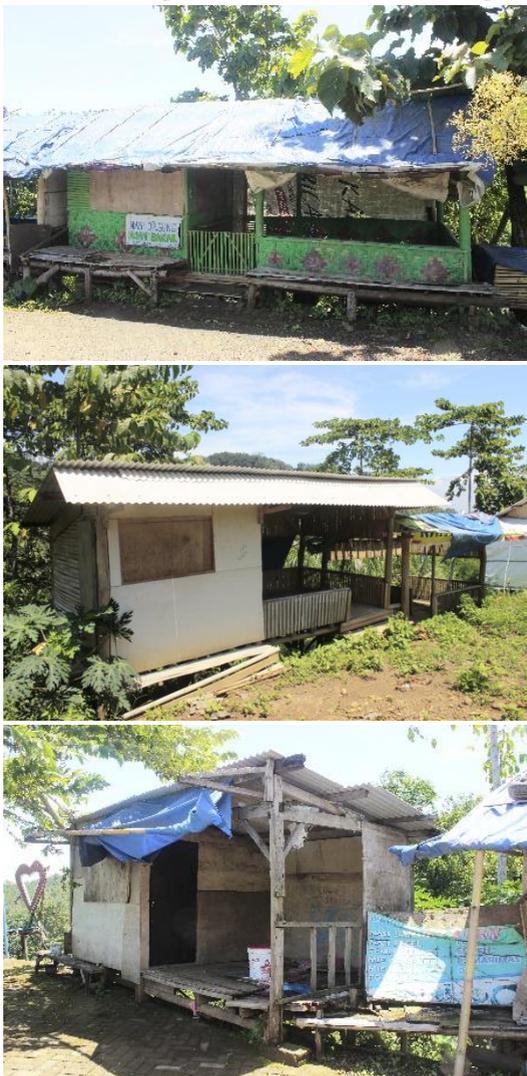
Jenis bangunan warung yang terdapat di objek wisata merupakan bangunan non permanen dengan material kayu. Adapun kondisi dari bangunan tersebut masih baik dan tidak mengalami kerusakan. Hanya saja dikarenakan warung yang jarang beroperasi membuat warung terlihat kotor.

Gambar 4.47 Warung di Bukit Pelangi



Sumber : Survei Primer, 2020

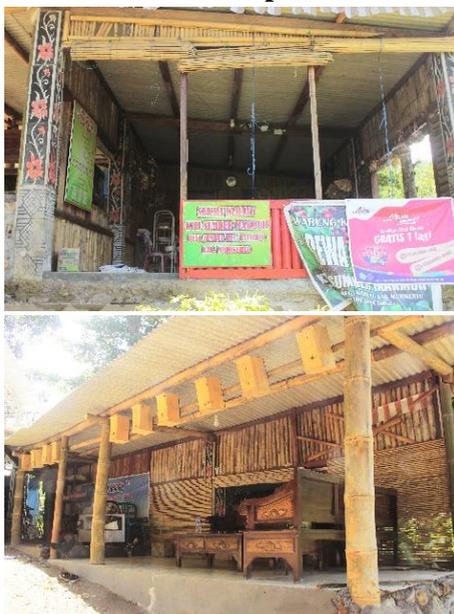
Gambar 4.48 Warung di sekitar Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Jenis bangunan warung yang terdapat di wilayah permukiman warga merupakan jenis bangunan semi permanen berupa material kayu dan batu bata. Salah satu warung yang berada di dekat balai desa bernama “Warkop Dewa Jembul” memiliki konstruksi berupa kayu bambu dan lantai bangunan yang sudah berkeramik. Kondisi warung tersebut sangat baik dikarenakan warung tersebut beroperasi setiap hari sehingga pengelolaan dilakukan secara rutin. Adapun beberapa warung lain yang terdapat di permukiman warga merupakan warung yang bergabung dengan rumah penduduk tersebut. Warung-warung tersebut beroperasi setiap hari dikarenakan warung-warung tersebut diperuntukan bukan hanya untuk wisatawan melainkan juga untuk masyarakat Desa Wisata Jembul itu sendiri.

Gambar 4.49 Warkop Dewa Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

Kondisi gazebo yang terdapat di lokasi objek wisata sudah dijelaskan pada indikator atraksi wisata di penjelasan objek wisata Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan pada sub-bab 4.1.1.1 dan 4.1.1.2.

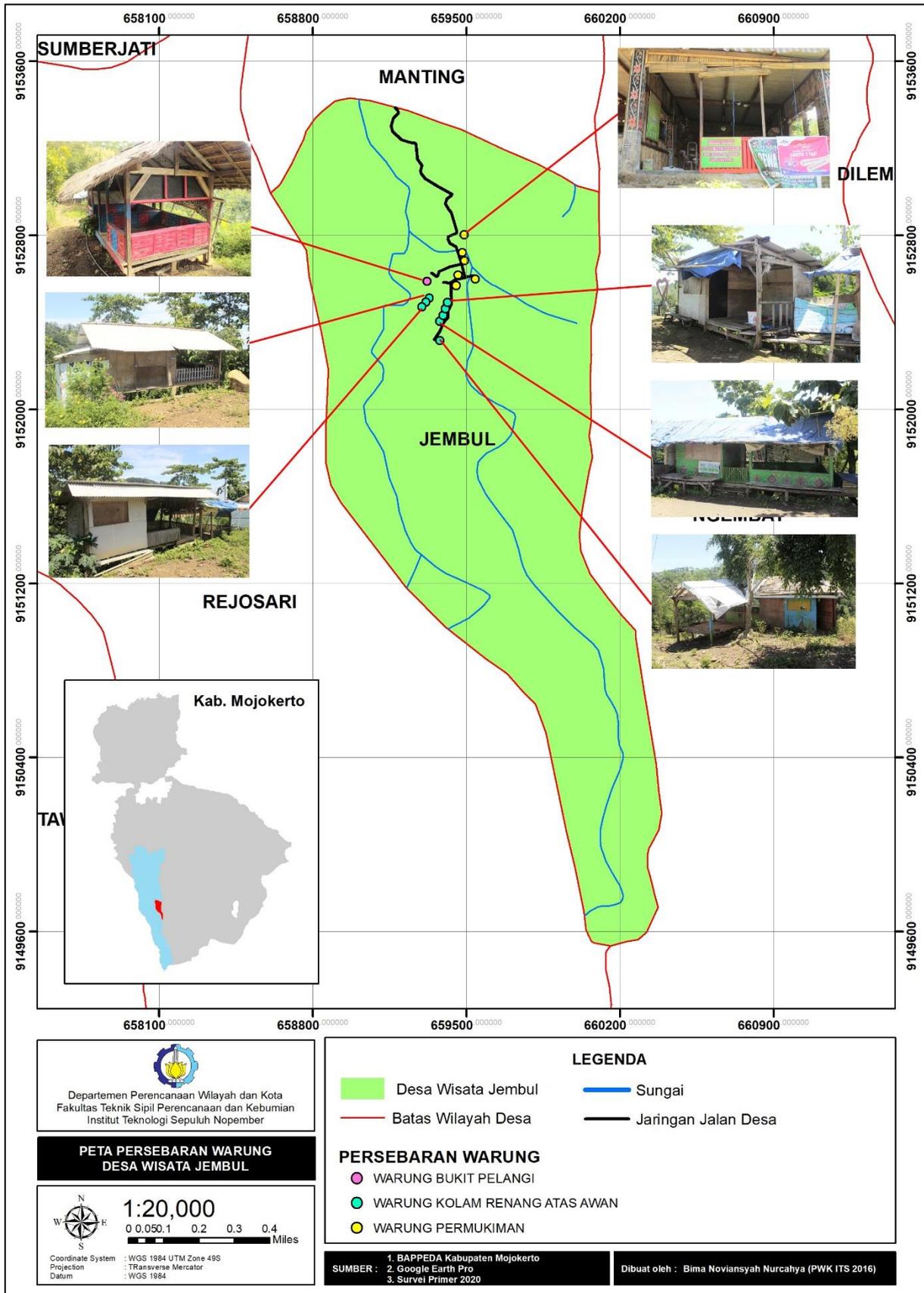
Tabel 4.10 Kesimpulan Karakteristik Tempat Peristirahatan

Jenis Tempat Peristirahatan : Warung	
Penyedia	Masyarakat
Pengelola	Pemilik Warung (masyarakat)
Jenis Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis bangunan non permanen untuk warung di objek wisata 2. Jenis bangunan semi permanen untuk warung di permukiman penduduk
Lokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di objek wisata Bukit Pelangi dan sekitar Kolam Renang Atas Awan 2. Di kawasan permukiman penduduk
Jumlah	<ul style="list-style-type: none"> • 1 di Bukit Pelangi • 8 di kawasan Kolam Renang • 6 di kawasan permukiman penduduk
Kondisi Saat Ini	<p>Warung di objek wisata</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya beroperasi pada hari tertentu 2. Bangunan masih cukup baik namun terlihat kotor dikarenakan warung tidak aktif beroperasi <p>Warung di objek wisata</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beroperasi setiap hari 2. Bangunan masih sangat baik karena warung beroperasi setiap hari sehingga rutin dilakukan perawatan

Sumber : Analisis Penulis, 2020

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

Peta 4.4 Persebaran Warung



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

4.2.2.2 Prasarana Dasar

1. Air Bersih

Desa Wisata Jembul memiliki potensi sumber air pegunungan. Hal tersebut menjadikan Desa Wisata Jembul tidak pernah kekurangan air dikarenakan ketersediaan air yang sangat melimpah. Ketersediaan air bersih juga sudah dapat melayani kebutuhan pariwisata di desa ini.

a. Penyediaan

Penyediaan air bersih untuk kebutuhan wisata di Coban Kabejan dilakukan secara alami dikarenakan memanfaatkan potensi air terjun. Ketersediaan air bersih ini digunakan untuk aktifitas wisata seperti berendam atau sekedar bermain air di muara air terjun.

Gambar 4.50 Ketersediaan Air di Coban Kabejan

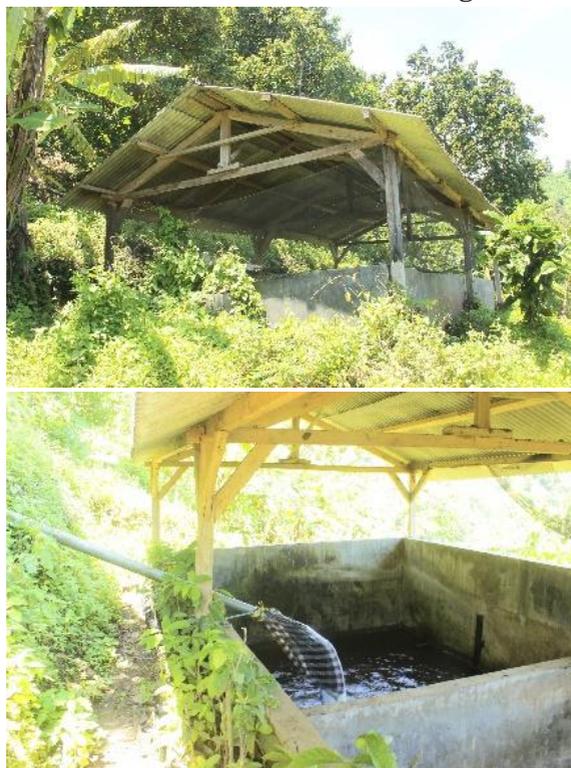


Sumber : Survei Primer, 2020

Penyediaan air bersih untuk kebutuhan wisata di Bukit Pelangi dilakukan oleh pemerintah desa yang didukung oleh masyarakat desa dengan membangun pipa saluran distribusi air. Penyediaan air bersih di Bukit Pelangi digunakan untuk penyiraman tanaman dan bunga, kebutuhan toilet umum dan kebutuhan warung yang berada di atas.

Penyediaan air bersih untuk kebutuhan wisata di Kolam Renang Atas Awan dilakukan oleh pemerintah desa yang didukung oleh masyarakat desa dengan membangun rumah air dan pipa saluran distribusi air. Penyediaan air bersih di Kolam Renang Atas Awan digunakan untuk kebutuhan air kolam renang, penyiraman tanaman di sekitar kolam renang, kebutuhan toilet dan musholla serta kebutuhan warung yang berada di sekitar lokasi objek wisata.

Gambar 4.51 Rumah Air Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.52 Pipa Saluran Air Kolam Renang Atas Awan



Sumber : Survei Primer, 2020

b. Pengelolaan

Pengelolaan air bersih dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan masing-masing. Adapun pengelolaan air bersih untuk kegiatan pariwisata dan fasilitas umum dilakukan dengan menggunakan anggaran dana desa dalam kegiatan pembangunan dan perawatan melalui Pemerintah Desa Jembul.

c. Kondisi

Menurut Kepala Desa Jembul, sumber air alami yang berasal dari pegunungan tersebut memiliki kendala kecil dalam pendistribusian ke masyarakat seperti sedikit kotor karena tercampur tanah, ada akar dan tangkai tanaman yang ikut. Hal tersebut memang wajar terjadi karena pengambilan air yang langsung dilakukan tanpa perlu penyaringan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada kondisi air di Kolam Renang Atas Awan yang mudah kotor. Hal tersebut dikarenakan tidak ada proses penyaringan dalam mendistribusikan air dari sumber pegunungan ke rumah air hingga ke kolam renang. Selain itu, kondisi air yang mudah kotor juga dapat terlihat pada beberapa toilet umum yang tersedia. Air tersebut bercampur dengan pasir serta potongan-potongan tumbuhan berupa ranting atau akar.

2. Listrik

Desa Wisata Jembul telah terlayani jaringan listrik dengan baik. Penyediaan jaringan listrik melalui Perusahaan Listrik Negara (PLN). Seluruh masyarakat sudah dapat menikmati layanan listrik oleh PLN ini sejak awal tahun 2000-an (Wawancara dengan salah satu warga). Saat ini jaringan listrik juga telah melayani kebutuhan pariwisata di Desa Wisata Jembul. Adapun kebutuhan listrik yang digunakan untuk melayani kegiatan pariwisata diantaranya adalah melayani akomodasi wisatawan berupa *homestay* dan warung, fasilitas pendukung berupa toilet umum serta fasilitas umum seperti sarana peribadatan berupa masjid dan musholla. Pengelolaan jaringan listrik sepenuhnya melalui PLN baik dalam perawatan, perbaikan dan peningkatan kualitas.

“(Ketersediaan listrik) sudah terfasilitasi semua di sini. Kalau listrik sudah ada di wisata, sudah masuk itu untuk penerangan. Semua disediakan oleh PLN. Ada yang token ada yang meteran”
(Marsudi, Hasil Wawancara, 2020).

Gambar 4.53 Infrastruktur Listrik di Desa Wisata Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

3. Telekomunikasi

Desa Wisata Jembul merupakan desa yang berada di ketinggian sekitar 500 hingga 1000 mdpl yang termasuk dalam dataran tinggi. Selain itu, desa ini juga berada berdekatan dengan wilayah hutan. Dengan kondisi geografis tersebut menjadikan layanan jaringan telekomunikasi di desa ini sangat terbatas. Hanya beberapa rumah saja yang memanfaatkan layanan jaringan telekomunikasi. Penggunaan jaringan telekomunikasi di desa ini berupa jaringan kabel dan nirkabel.

Jaringan kabel digunakan masyarakat untuk menikmati layanan seperti radio, televisi dan telepon rumah. Sementara jaringan nirkabel digunakan masyarakat untuk mengakses jaringan telepon seluler dan layanan internet. Sinyal jaringan telepon seluler di desa ini sangat terbatas. Hanya di beberapa titik lokasi desa saja telepon seluler dapat menangkap sinyal jaringan. Sementara itu, di desa ini sudah mulai tersedia layanan internet yang memanfaatkan media *wifi*. Adapun penyediaan layanan internet tersebut dilakukan oleh beberapa warga desa dan dipasang pada tempat umum seperti warung, objek wisata dan di sekitar permukiman warga. Adanya layanan internet ini dapat memberikan peluang bagi Desa Wisata Jembul untuk melakukan kegiatan promosi wisata langsung dari daerahnya secara *up to date*.

Gambar 4.54 Jaringan Telekomunikasi di Desa Wisata Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

4. Kesimpulan Karakteristik Prasarana Dasar

Tabel 4.11 Kesimpulan Karakteristik Prasarana Dasar

Keterangan	Prasarana Dasar		
	Air Bersih	Listrik	Telekomunikasi
Penyediaan	Secara natural pada objek wisata Coban Kabejan	Disediakan oleh Perusahaan Listrik Negara	Disediakan oleh operator seluler
	Oleh masyarakat melalui pembangunan pipa saluran air		Jaringan internet disediakan oleh operator seluler atas pengajuan dari masyarakat
Jumlah layanan	Melimpah dari sumber air asli pegunungan	Semua masyarakat desa terlayani dengan baik	Hanya beberapa masyarakat yang menggunakan jaringan kabel
		Objek wisata dan fasilitas umum terlayani dengan baik	Jaringan nirkabel berupa sinyal jaringan sangat terbatas
			Jaringan nirkabel berupa layanan internet <i>wifi</i> masih sedikit
Kondisi layanan	Seringkali air kotor dikarenakan tidak adanya proses penyaringan	Sudah sangat baik, hanya saja pernah sesekali mati listrik pada saat hujan deras	Sinyal jaringan seluler susah tertangkap Untuk layanan <i>wifi</i> kecepatan sudah cukup baik

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.2.3 Fasilitas Pendukung Wisata

1. Tempat Parkir

Desa Wisata Jembul memiliki tempat parkir utama yang dapat digunakan untuk memarkirkan kendaraan wisatawan. Tempat parkir tersebut berada di dekat kawasan wisata Kolam Renang Atas Awan. Wisatawan yang akan mengunjungi wisata Kolam Renang Atas Awan maupun Coban Kabejan dapat memarkirkan kendaraannya di sana. Selain tempat parkir utama tersebut terdapat beberapa area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif tempat parkir wisatawan. Area terbuka yang dapat dijadikan tempat parkir tersebut adalah halaman balai desa dan bekas lapangan volly di bawah Bukit Pelangi.

a. Penyediaan

Tempat parkir utama dibangun melalui anggaran dana desa bersamaan dengan proses pembangunan objek wisata Kolam Renang Atas Awan oleh Pemerintah Desa Wisata Jembul. Pembangunan dilakukan oleh masyarakat desa sebagai tenaga kerja pembangunan.

Halaman balai desa dibangun bersamaan dengan renovasi balai desa menggunakan anggaran dana desa dan didukung oleh program TMMD. Sementara itu pembangunan bekas lapangan volly dilakukan melalui program TMMD untuk membangun fasilitas olahraga di desa ini. Halaman balai desa dan tanah lapang memang tidak diperuntukkan sebagai tempat parkir, namun tempat tersebut dapat menjadi alternatif tempat parkir apabila dibutuhkan. Seperti pada halaman balai desa yang digunakan untuk memarkirkan kendaraan besar seperti elf atau bis mini yang rawan untuk melewati jalan menanjak ke lokasi tempat parkir utama wisatawan.

b. Pengelolaan

Tempat parkir utama dikelola secara swadaya oleh masyarakat desa. Retribusi parkir juga dijadikan sebagai salah satu pendapatan pariwisata di Desa Wisata Jembul. Pengelolaan yang dilakukan adalah penataan dan penjagaan kendaraan.

c. Kondisi

Tempat parkir utama merupakan suatu area terbuka yang sangat luas. Jenis perkerasan tempat parkir utama berupa tanah yang berbatu. Area tempat parkir yang luas dapat menampung banyak kendaraan baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Tempat parkir utama tersebut hanya dilengkapi dengan terpal biru dan bangku kecil sebagai tempat penjagaan oleh masyarakat yang bertugas. Namun, saat ini tempat parkir utama tidak terdapat penjagaan dikarenakan sedang tidak aktifnya kegiatan wisata di Desa Wisata Jembul.

Gambar 4.55 Tempat Parkir Utama Wisata



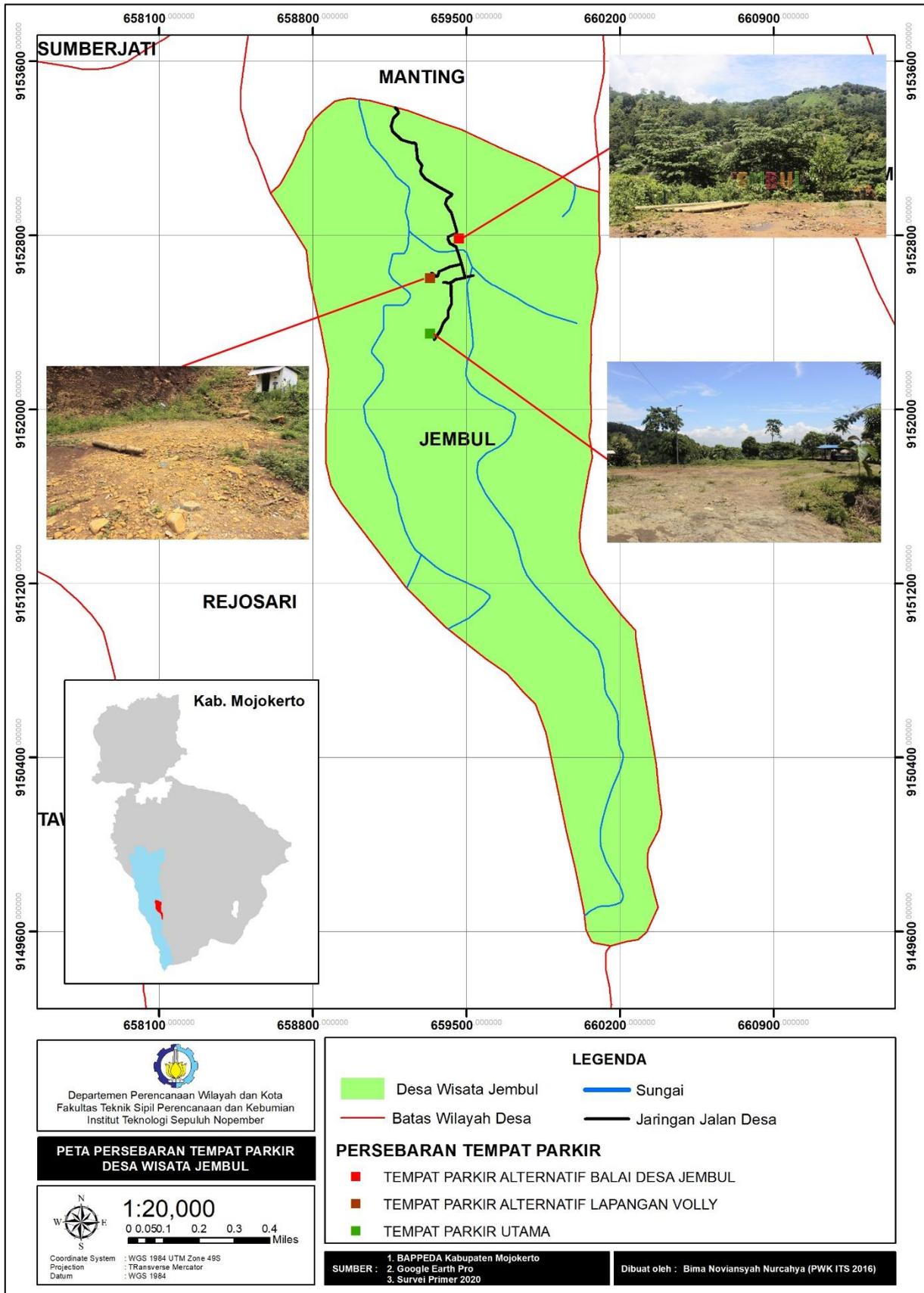
Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.56 Halaman Balai Desa Jembul Sebagai Alternatif Tempat Parkir Wisata



Sumber : Survei Primer, 2020

Peta 4.5 Persebaran Tempat Parkir



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

2. Toilet Umum

Desa Wisata Jembul sudah menyediakan toilet umum di beberapa lokasi yang dapat digunakan oleh wisatawan yang berkunjung ke sana. Toilet umum tersebut di lokasi objek wisata dan di beberapa tempat lain yakni di warung, masjid, musholla dan sekolah.

a. Toilet Umum di Objek Wisata

Toilet umum terdapat di lokasi objek wisata Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan. Penyediaan toilet umum di kedua lokasi tersebut dibangun menggunakan anggaran dana desa oleh pemerintah desa dengan tenaga kerja dari masyarakat. Terdapat 1 toilet umum di Bukit Pelangi dan 3 toilet umum di Kolam Renang Atas Awan.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa kondisi toilet umum yang terdapat di kedua objek wisata tersebut tidak layak pakai. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak terawatnya toilet umum dengan kondisi yang sangat kotor. Kondisi ini disebabkan karena tidak adanya pengelolaan wisat saat ini yang mengakibatkan perawatan pada toilet umum juga tidak dilakukan. Kondisi toilet umum yang tidak layak pakai ini ditandai dengan kotornya lantai dan dinding serta kotornya air yang tersimpan di bak karena tidak pernah dibersihkan dan diganti.

Gambar 4.57 Toilet Umum di Objek Wisata



(Toilet di Bukit Pelangi)



(Toilet di Kolam Renang)

Sumber : Survei Primer, 2020

b. Toilet Umum di Tempat Lain

Selain di objek wisata, toilet umum juga terdapat di beberapa tempat lain diantaranya adalah di Warkop Dewa Jembul, SDN Jembul, masjid dan musholla. Semua toilet umum tersebut dapat digunakan oleh wisatawan yang berkunjung meskipun toilet umum tersebut digunakan sesuai dengan tempat terkait. Toilet umum di Warkop Dewa Jembul diperuntukkan bagi orang-orang yang mengunjungi warung tersebut. Toilet umum di SDN Jembul diperuntukkan bagi para murid yang bersekolah. Toilet umum di masjid dan musholla diperuntukkan bagi orang yang ingin membersihkan diri atau bersuci.

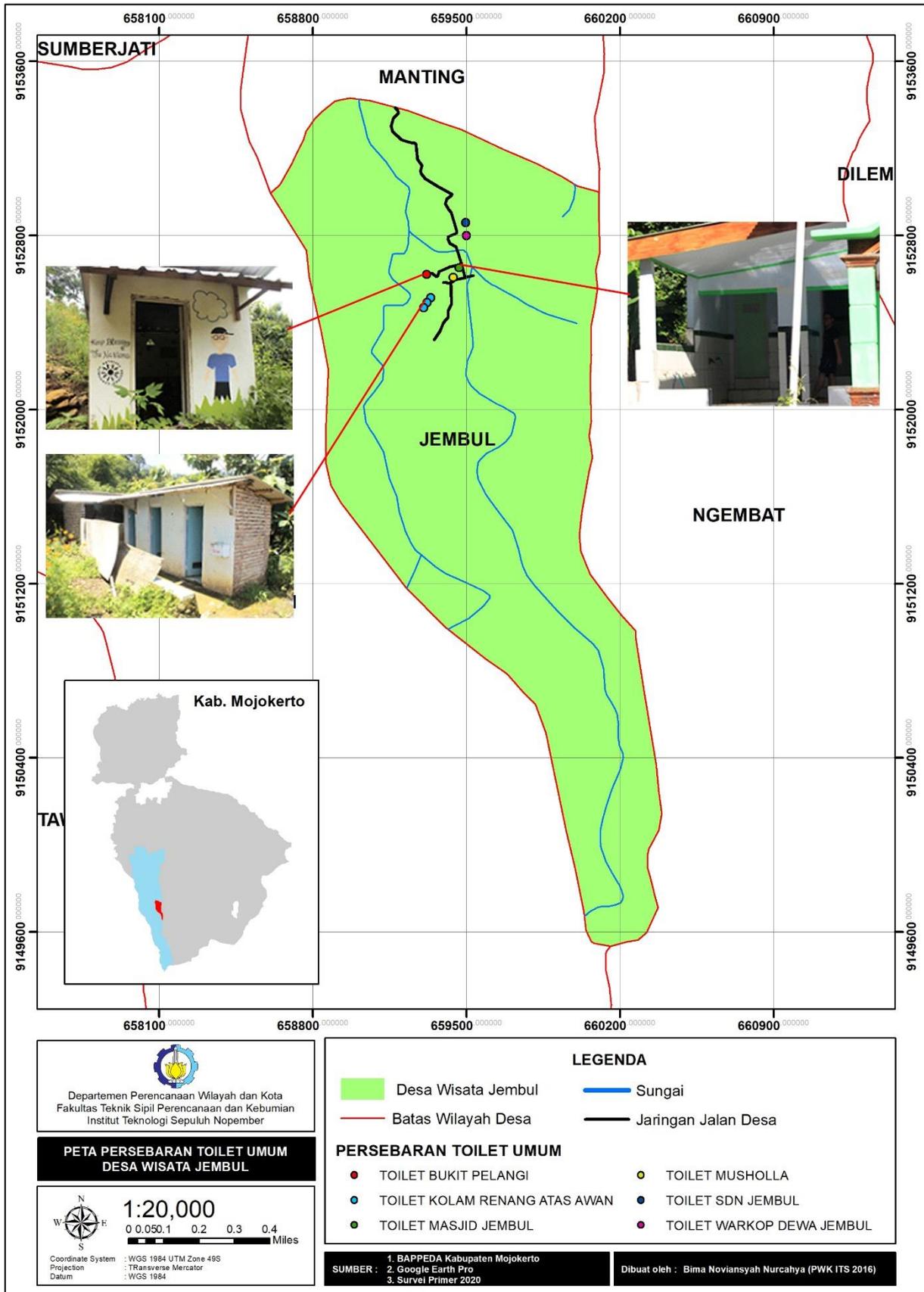
Adapun kondisi dari seluruh toilet yang terdapat di tempat-tempat tersebut masih layak digunakan dibandingkan dengan toilet umum yang terdapat di lokasi objek wisata. Hal tersebut dikarenakan terdapat perawatan dan pengelolaan yang rutin dilakukan terhadap toilet umum tersebut. Hanya saja terdapat sedikit kekurangan seperti tidak adanya slot pengunci pintu, matinya lampu penerangan toilet serta air yang mudah kotor dikarenakan diambil langsung dari sumber pegunungan tanpa melalui proses penyaringan. Namun, secara keseluruhan toilet tersebut masih dapat digunakan dengan layak oleh pengunjung.

Gambar 4.58 Toilet di Masjid



Sumber : Survei Primer, 2020

Peta 4.6 Persebaran Toilet Umum



(Halaman Sengaja Dikосongkan)

3. Sistem Persampahan

Desa Wisata Jembul memiliki sistem persampahan yang bersifat pribadi dari setiap rumah warga. Setiap rumah warga memiliki tempat pembuangan sampah sendiri yang kemudian biasanya dibakar ataupun ditimbun. Sampah yang dibakar adalah sampah non organik sementara sampah yang ditimbun adalah sampah organik. Namun, tidak jarang ada beberapa warga yang masih membuang sampah sembarangan. Hal tersebut dikarenakan masih belum ada tempat pembuangan sementara maupun tempat pembuangan akhir di desa ini.

“(Sistem persampahan di sini) dibakar ya itu. Setiap rumah itu dikumpulin lalu dibakar. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) nya belum ada. (Ketersediaan tempat sampah di setiap rumah) ya ada tapi cuma beberapa. Di rumah biasanya kan dipilah, kalau sampah biasanya kayak plastik itu langsung dibakar, tapi untuk yang organik itu ya dibuang. Belum ada proses lain saat ini (untuk pengolahan sampah)” (Marsudi, Hasil Wawancara, 2020).

Gambar 4.59 Sampah Yang Dibuang Sembarangan



Sumber : Survei Primer, 2020

Berkaitan dengan aktifitas pariwisata Desa Wisata Jembul telah menyediakan tempat sampah di beberapa titik lokasi objek wisata di Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan. Sementara itu, di Coban Kabejan tidak tersedia tempat sampah sehingga wisatawan diharapkan mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar air terjun. Tempat sampah yang disediakan di objek wisata tersebut berupa tong atau ember berukuran kecil atau sedang, bukan benda yang khusus disebut sebagai tempat sampah pada umumnya.

Sampah yang terkumpul tersebut kemudian dipilah menjadi sampah non-organik dan organik. Kemudian, sampah non-organik tersebut kemudian dibakar sementara sampah organik ditimbun atau dibuang begitu saja ke alam dan dibiarkan terurai dengan sendirinya.

Gambar 4.60 Salah Satu Tempat Sampah di Bukit Pelangi



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.61 Salah Satu Tempat Sampah di Kolam Renang



Sumber : Survei Primer, 2020

4.2.2.4 Klasifikasi Komponen SWOT pada Karakteristik Indikator Sarana Prasarana

Tabel 4.12 Klasifikasi Komponen SWOT Indikator Sarana Prasarana

No	Karakteristik Sarana Prasarana	Sumber	Ide Jawaban	Klasifikasi SWOT
1	Terdapat tempat penginapan wisatawan berupa <i>homestay</i> yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dengan menawarkan kehidupan masyarakat itu sendiri	“Biasanya itu masyarakat ini, kita memanfaatkan rumahnya penduduk. Sukarela. Makan <i>gak neko-neko</i> , yang dimakan orangnya ya itu yang dimakan tamunya” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)	1. Tersedianya <i>homestay</i> oleh warga yang dikelola secara mandiri dengan menawarkan kehidupan masyarakat tersebut	<i>Strenght (S)</i>
2	Masyarakat tidak menetapkan tarif layanan untuk <i>homestay</i> , sebaliknya biasanya wisatawan / orang yang menginap yang memberikan <i>fee</i> seikhlasnya	“Kalau tarif saya gak pernah narik, cuman mereka saja yang kasih. Iya, setiap masing-masing rumah. Tapi intinya, gak menghargai gak menarif harga, seikhlasnya” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)	2. Tidak adanya ketentuan dalam memberikan tarif layanan untuk <i>homestay</i>	<i>Weakness (W)</i>

3	Pemerintah Desa Jembul tidak memberikan aturan atau persyaratan bagi masyarakat dalam menyediakan homestay. Masyarakat secara sukarela diberikan kebebasan untuk menjadikan rumahnya sebagai <i>homestay</i>	Hasil Pengamatan Lapangan dan Kesimpulan Penulis	3. Tidak adanya pedoman dalam penyediaan dan pengelolaan pada <i>homestay</i>	<i>Weakness (W)</i>
4	Warung di Bukit Pelangi tidak aktif beroperasi saat ini	“Masih, Sabtu Minggu. Iya Sabtu Minggu kan masih banyak pengunjung kalau Sabtu Minggu” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)	4. Tidak beroperasinya warung di objek wisata secara aktif saat ini	<i>Weakness (W)</i>
5	Warung di Kolam Renang Atas Awan hanya beroperasi pada hari Sabtu dan Minggu saat ini			
6	Penyediaan warung di lokasi objek wisata bebas dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Jembul tidak mengatur penyediaannya	“Iya siapapun boleh. Tapi gak boleh orang luar, wajib orang sini sendiri. Orang luar gak boleh, kan tujuannya untuk masyarakat sendiri” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)	5. Tidak adanya regulasi dalam penyediaan dan pengelolaan pada warung di lokasi objek wisata	<i>Weakness (W)</i>

7	Warung yang terdapat di area permukiman warga tetap beroperasi setiap hari hingga saat ini	Hasil Pengamatan Lapangan	6. Terdapat warung milik warga di area permukiman warga yang tetap beroperasi setiap hari	<i>Strenght (S)</i>
8	Tersedianya layanan air bersih untuk kebutuhan wisata dengan baik	Hasil Pengamatan Lapangan	7. Tersedianya layanan prasarana dasar untuk kebutuhan wisata dengan baik	<i>Strenght (S)</i>
9	Tersedianya layanan listrik untuk kebutuhan wisata dengan baik			
10	Tersedianya layanan telekomunikasi untuk kebutuhan wisata dengan cukup baik			
11	Ketersediaan air bersih dari sumber pegunungan yang melimpah	<p>“Ya sudah melimpah sudah iya” (Sa’dillah, Kepala Bidang Pariwisata, 2020)</p> <p>“Sudah tersedia. Iya, sumber semua” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)</p>	8. Melimpahnya sumber daya air	<i>Strenght (S)</i>

12	Kondisi air yang mudah kotor tercampur tanah dan tumbuhan karena tidak terdapat proses penyaringan dalam distribusi air	“Ada kadang, akar-akar gitu yang masuk ya lewat sela-sela itulah. Lubang kecil-kecil itu masuk akar, paralon itu bisa masuk itu” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	9. Kondisi air yang mudah kotor tercampur tanah dan tumbuhan karena tidak terdapat proses penyaringan dalam distribusi air	<i>Weakness (W)</i>
13	Terdapat jaringan nirkabel layanan internet dalam bentuk <i>wifi</i> yang dipasang oleh warga melalui penyedia jasa internet (PJI)	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi	10. Tersedianya <i>wifi</i> sebagai layanan internet	<i>Opportunity (O)</i>
14	Terdapat tempat parkir utama bagi wisatawan di dekat lokasi Kolam Renang Atas Awan	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi	11. Tersedianya tempat parkir utama bagi wisatawan	<i>Strenght (S)</i>
15	Halaman balai desa dapat dijadikan alternatif tempat parkir bagi kendaraan yang tidak dapat digunakan menuju lokasi tempat parkir utama	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi	12. Tersedianya alternatif tempat parkir bagi wisatawan yang dapat memudahkan mobilisasi ke objek wisata	<i>Strenght (S)</i>
16	Bekas lapangan volly di dekat Bukit Pelangi dapat dijadikan alternatif tempat parkir bagi	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi		

	wisatawan yang ingin menaiki Bukit Pelangi			
17	Toilet umum di objek wisata Bukit Pelangi tidak layak pakai	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi	13. Kondisi toilet umum di lokasi objek wisata yang tidak layak pakai	<i>Weakness (W)</i>
18	Toilet umum di objek wisata Kolam Renang Atas Awan tidak layak pakai			
19	Terdapat toilet umum di Warkop Dewa Jembul yang layak pakai	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi	14. Tersedianya beberapa toilet umum di tempat selain objek wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan	<i>Strenght (S)</i>
20	Terdapat toilet umum di SDN Jembul yang layak pakai	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi		
21	Terdapat toilet umum di masjid dan musholla yang layak pakai	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi		
22	Sistem persampahan di Desa Wisata Jembul dilakukan secara mandiri oleh masing-masing rumah warga	Hasil Pengamatan Lapangan	15. Sistem persampahan pada Desa Wisata Jembul yang kurang baik	<i>Weakness (W)</i>
23	Sampah yang dikumpulkan ada yang dibakar dan ada yang ditimbun	Kalau sampah biasanya kayak plastik atau apa itu biasanya itu langsung dibakar. Tapi untuk yang organik itu ya dibuang		

		(Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)		
24	Masyarakat masih sering membuang sampah sembarangan	Hasil Pengamatan Lapangan		
25	Tidak semua rumah penduduk memiliki tempat sampahnya sendiri	“(Ketersediaan tempat sampah) Ya ada tapi ya cuma beberapa” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	16. Terbatasnya jumlah tempat sampah yang terdapat di Desa Wisata Jembul	<i>Weakness (W)</i>
26	Jumlah tempat sampah di Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan yang tidak banyak	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi		
27	Tidak terdapat tempat sampah di lokasi Coban Kabejan	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi		
28	Desa Wisata Jembul tidak memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) maupun tempat pembuangan sampah akhir (TPA)	“Iya dikumpulin lalu dibakar. TPA nya belum ada” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	17. Tidak tersedianya infrastruktur persampahan yang mengolah sampah secara terpusat di desa	<i>Weakness (W)</i>

Sumber : Survei Primer, 2020

4.2.3 Indikator Aksesibilitas

4.2.3.1 Aksesibilitas Menuju Desa

1. Jaringan Jalan Menuju Desa

a. Rute Jalan Menuju Desa

Akses menuju ke Desa Wisata Jembul hanya memiliki 1 (satu) akses utama yaitu melewati Desa Manting, Kecamatan Jatirejo. Dari pusat Kota Mojokerto untuk melalui akses tersebut dapat ditempuh dengan 2 (dua) rute jalan yakni melewati Jalan Lengkong-Domas atau Jalan Raya Perjuangan-Plososari Padangan. Kedua rute jalan tersebut akan bertemu di satu titik yakni jalan bercabang Dinoyo-Padangan. Rute jalan tersebut adalah sebagai berikut :

- ***Rute Jalan Lengkong-Domas***

Pusat Kota Mojokerto – Jalan Majapahit – Jalan RA.Basuni – Jalan Raya Brangkal – Jalan Raya Gemekan – Jalan Lengkong – Jalan Domas – Jalan Diponegoro – Jalan Raya Kartini – **Jalan Bercabang Dinoyo Padangan** – Desa Sumberagung – Desa Bleberan – Desa Manting – Desa Jembul.

- ***Rute Jalan Raya Perjuangan-Plosari Padangan***

Pusat Kota Mojokerto – Jalan Majapahit – Jalan RA. Basuni – Jalan Raya Brangkal – Jalan Raya Perjuangan – Jalan Plososari Padangan – Jalan Padang Asri – **Jalan Bercabang Dinoyo Padangan** – Desa Sumberagung – Desa Bleberan – Desa Manting – Desa Jembul.

Dari kedua rute jalan tersebut tidak ditemukan papan penunjuk arah untuk menuju Desa Wisata Jembul. Dari jalan bercabang Dinoyo Padangan rute menuju ke lokasi Desa Wisata Jembul diawali dengan melewati Jembatan Dinoyo sebagai penanda awal perjalanan. Setelah melewati jembatan tersebut rute selanjutnya adalah menuju Desa Sumberagung melewati Dusun Jetis dan Dusun Semambungan yang ditandai dengan adanya gapura dari kedua tersebut tersebut.

Gambar 4.62 Jembatan Dinoyo



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.63 Gapura Dusun Jetis



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.64 Gapura Dusun Semambangan



Sumber : Survei Primer, 2020

Setelah melewati gapura Dusun Semambungan selanjutnya belok kanan menuju Desa Bleberan dan Desa Manting. Sepanjang rute dari Desa Bleberan hingga Desa Manting akan melewati jalan dengan pemandangan kiri kanan berupa persawahan dan perbukitan di depan. Kemudian dari Desa Manting hingga Desa Wisata Jembul jalan yang dilalui berupa area persawahan dan setelahnya adalah melewati hutan.

Gambar 4.65 Pemandangan Jalan Desa Bleberan-Manting



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.66 Area Persawahan setelah Desa Manting



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.67 Jalan Melewati Area Hutan



Sumber : Survei Primer, 2020

Setelah melewati jalan area hutan, perjalanan akan sampai di Desa Wisata Jembul ditandai dengan adanya gapura selamat datang. Dari gapura selamat datang terhitung jarak sekitar 400 meter hingga sampai ke lokasi ditandai dengan adanya Balai Desa Jembul.

Gambar 4.68 Gapura Selamat Datang di Desa Jembul



Sumber : Survei Primer, 2020

Saat ini sedang dibuka akses jalan baru menuju Desa Jembul yakni melalui Desa Ngembat, Kecamatan Gondang dan Desa Rejosari, Kecamatan Jatirejo. Akses jalan tersebut dibuka sebagai salah satu program dari TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) Reguler ke-102 pada tahun 2018. Program tersebut merupakan program kerjasama antara TNI, Pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui organisasi perangkat daerah terkait dan Pemerintah Desa Jembul. Adapun pembangunan kedua akses jalan tersebut bertujuan untuk mempermudah mobilisasi masyarakat antar desa sehingga dapat mempersingkat jarak dan waktu tempuh. Menurut Kepala Disparpora Kabupaten Mojokerto, pada tahun 2020 ini masih belum ada anggaran untuk keberlanjutan pembangunan kedua akses jalan tersebut.

“TMMD kemarin sudah di buka lahan baru (untuk jalan). Tapi untuk perkerasannya kayaknya masih belum. Kan sudah lebar tinggal peningkatan jalannya. Itu sudah terbuka ya enak sudah, dua arah. Rejosari sama itu (Desa Ngembat). (Tahun ini belum teranggarkan” (Syah’ dillah, Hasil Wawancara, 2020).

Gambar 4.69 Akses Jalan ke Desa Ngembat



Sumber : Survei Primer, 2020

b. Kondisi Jalan Menuju Desa

• Perkerasan Jalan

Kondisi akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul dapat dikatakan layak untuk dilalui. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi perkerasan jalan yang berupa aspal dan beton. Sementara itu, kondisi akses jalan Ngambat dan Rejosari yang sedang dibangun masih berupa tanah berbatu sehingga jalan tersebut masih belum dapat dilalui untuk umum dan hanya digunakan oleh masyarakat desa hutan sekitar.

• Papan Penunjuk Arah

Sepanjang akses jalan utama tidak ditemukan sebuah papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jembul. Melihat kondisi tersebut dapat mempersulit wisatawan khususnya yang berasal dari luar daerah Mojokerto yang ingin berwisata ke Desa Wisata Jembul. Begitupun pada akses jalan Ngambat dan Rejosari juga tidak terdapat papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jembul.

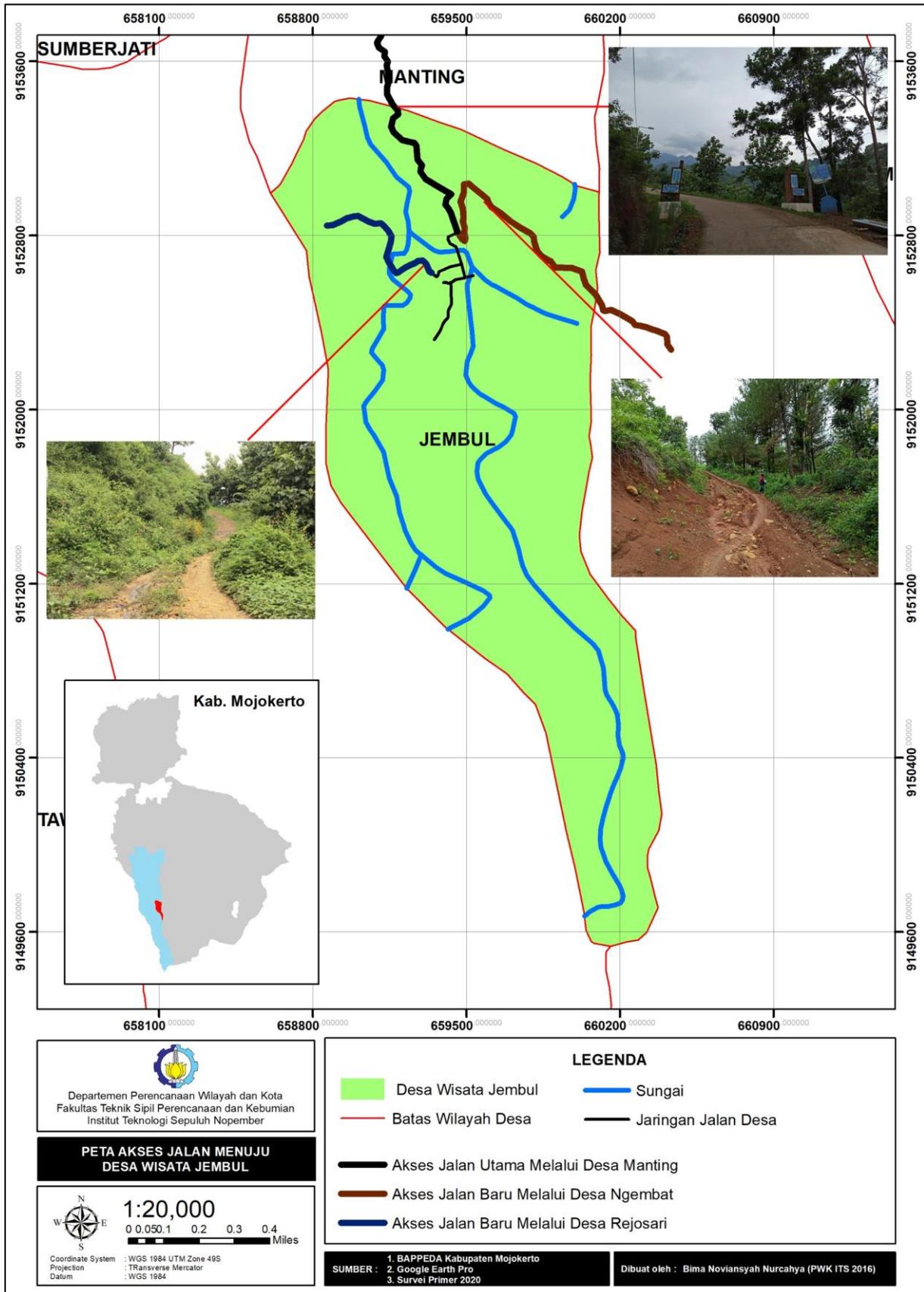
• Penerangan Jalan

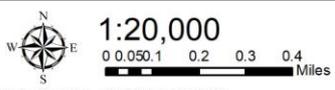
Sepanjang akses jalan utama sudah dilengkapi dengan lampu penerangan jalan umum khususnya sepanjang jalan melewati hutan. Hal tersebut dapat mempermudah mobilitas saat kondisi malam hari. Namun ada beberapa lampu PJU yang kondisinya tidak berfungsi di sekitar jalan hutan. Sementara pada akses jalan Ngambat dan Rejosari masih belum dilengkapi lampu penerangan jalan umum.

• Kontur Jalan

Pada akses jalan utama kontur jalan cenderung datar dan landai dari pusat kota Mojokerto hingga sampai di Desa Manting. Dari Desa Manting hingga Desa Jembul kontur jalan berubah menjadi menanjak dan curam serta berliku-liku. Begitupun pada akses jalan Ngambat dan Rejosari yang curam dan berliku-liku. Hal tersebut dikarenakan letak Desa Wisata Jembul yang berada di daerah dataran tinggi. Selain itu, tidak adanya pembatas jalan di sepanjang jalan yang menanjak dan curam dapat berpotensi membahayakan wisatawan yang berkunjung.

Peta 4.7 Akses Jalan Menuju Desa Wisata Jembul




 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
 Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember
**PETA AKSES JALAN MENUJU
 DESA WISATA JEMBUL**

 1:20,000
 0 0.05 0.1 0.2 0.3 0.4 Miles
 Coordinate System : WGS 1984 UTM Zone 49S
 Projection : Transverse Mercator
 Datum : WGS 1984

LEGENDA

- Desa Wisata Jembul
- Batas Wilayah Desa
- Sungai
- Jaringan Jalan Desa
- Akses Jalan Utama Melalui Desa Manting
- Akses Jalan Baru Melalui Desa Ngembat
- Akses Jalan Baru Melalui Desa Rejosari

SUMBER : 1. BAPPEDA Kabupaten Mojokerto
 2. Google Earth Pro
 3. Survei Primer 2020
 Dibuat oleh : Bima Noviansyah Nurcahya (PWK ITS 2016)

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

2. Moda Transportasi Menuju Desa

Moda transportasi atau kendaraan yang dapat digunakan menuju Desa Wisata Jembul adalah kendaraan yang bersifat pribadi. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya moda transportasi umum yang tersedia untuk menuju desa tersebut. Jenis kendaraan yang dapat digunakan melewati akses jalan utama ke desa ini antara lain sepeda angin, sepeda motor, mobil, elf, bus mini hingga truk. Sementara itu, jenis kendaraan yang dapat digunakan melewati akses jalan Ngembat dan Rejosari hanya sepeda motor.

3. Kesimpulan Karakteristik Aksesibilitas Menuju Desa

Tabel 4.13 Kesimpulan Karakteristik Aksesibilitas Menuju Desa

Keterangan	Rute Jalan		
	Jalan Utama (Desa Manting)	Jalan Baru (Desa Ngembat)	Jalan Baru (Desa Rejosari)
Perkerasan	Aspal dan Beton	Tanah Berbatu	Tanah Berbatu
Papan Penunjuk Arah	-	-	-
Penerangan Jalan	Ada, namun ada beberapa lampu yang tidak berfungsi di sekitar jalan hutan	-	-
Kontur Jalan	Menanjak dan curam setelah Desa Manting	Menanjak dan curam	Menanjak dan curam
Moda Transportasi	Sepeda angin, Sepeda motor, Mobil, Elf, Bis Mini, Truk	Sepeda Motor	Sepeda Motor

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.3.2 Aksesibilitas Di Dalam Desa

1. Jaringan Jalan di Dalam Desa

a. Rute Jalan di Dalam Desa

Rute jalan di dalam Desa Wisata Jembul tidak terhubung satu sama lain sehingga setiap orang yang menggunakan kendaraan untuk melakukan mobilisasi di dalam desa hanya dapat melewati satu arah jalan karena jaringan jalan yang tidak saling terhubung. Adapun rute jalan di dalam desa dapat dilihat pada **Gambar 4.59** sebagai berikut :

Gambar 4.70 Jaringan Jalan di dalam Desa Jembul



Sumber : Google Earth Pro

b. Kondisi Jalan di dalam Desa

• Perkerasan Jalan

Perkerasan jalan di dalam Desa Wisata Jembul sudah berupa aspal dan beton. Perkerasan aspal berada di sepanjang perkampungan warga. Perkerasan beton berada di sepanjang area balai desa hingga batas perkampungan warga dan jalan menanjak menuju tempat parkir. Sementara itu, perkerasan jalan menuju Coban Kabejan masih berupa jalan setapak tanah dan berbatu serta perkerasan jalan menuju Bukit Pelangi juga masih berupa jalan setapak tanah dan berbatu.

Gambar 4.71 Jalan Aspal di Perkampungan Warga



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.72 Jalan Beton Menanjak Menuju Tempat Parkir



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.73 Jalan Setapak Menuju Coban Kabejan



Sumber : Survei Primer, 2020

Gambar 4.74 Jalan Setapak Menuju Bukit Pelangi



Sumber : Survei Primer, 2020

- **Papan Penunjuk Arah**

Terdapat papan penunjuk arah menuju ke lokasi objek wisata di Desa Wisata Jembul di sekitar jalan. Papan tersebut merupakan hasil program kegiatan kerja nyata yang pernah dilakukan oleh mahasiswa dari suatu perguruan tinggi. Adanya papan penunjuk arah tersebut dapat mempermudah wisatawan yang ingin menuju objek wisata. Namun, tidak terdapat papan penunjuk arah spesifik di sepanjang jalan setapak menuju objek Wisata Coban Kabejan.

Gambar 4.75 Papan Penunjuk Arah ke Objek Wisata



Sumber : Google Maps Images

Gambar 4.76 Papan Penunjuk Arah ke Bukit Pelangi



Sumber : Google Maps Images

• Penerangan Jalan

Penerangan jalan berupa lampu penerangan jalan umum hanya terdapat di sepanjang jalan perkampungan warga dan jalan menanjak menuju tempat parkir. Sementara itu, di jalan setapak menuju Coban Kabejan dan Bukit Pelangi belum terdapat lampu penerangan jalan sehingga kegiatan wisata di Desa Wisata Jembul hanya dapat beroperasi di siang hari.

- **Kontur Jalan**

Desa Wisata Jembul merupakan desa yang berada di dataran tinggi dengan kontur yang variatif. Melihat kondisi tersebut dapat dilihat bahwa kondisi jalan di dalam desa naik turun. Dari balai desa ke perkampungan warga kontur jalan menurun. Sementara itu, dari perkampungan warga menuju ke lokasi objek wisata kontur jalan naik. Kecuraman jalan menuju objek wisata begitu variatif. Jalan menuju lokasi tempat parkir wisata begitu menanjak dan sangat curam. Selain itu, tidak adanya pembatas jalan dapat berpotensi membahayakan wisatawan yang melewati jalan tersebut.

2. Moda Transportasi di Dalam Desa

Moda transportasi yang dapat digunakan dengan mudah ketika berada di dalam desa ini adalah berjalan kaki dan sepeda motor. Hal tersebut dikarenakan luas wilayah desa ini yang tidak besar dan juga jalan yang tidak terlalu lebar. Meskipun demikian moda transportasi lain masih dapat digunakan ketika berada di dalam desa ini seperti mobil, elf, bus mini hingga truk. Truk sering digunakan untuk sarana mengangkut barang dan material pembangunan fisik desa.

Moda transportasi yang dapat digunakan menuju Coban Kabejan adalah berjalan kaki atau menggunakan jasa ojek motor warga. Kemudian untuk menuju Bukit Pelangi adalah dengan berjalan kaki. Kemudian untuk menuju Kolam Renang Atas Awan wisatawan dapat menggunakan kendaraan bermotor berupa sepeda motor dan mobil yang dapat diparkirkan di tempat parkir wisatawan. Disarankan bagi wisatawan yang membawa kendaraan elf atau bus mini untuk memarkirkan kendaraan tersebut di sekitar balai desa. Kemudian wisatawan dapat berjalan kaki atau menggunakan jasa ojek motor warga untuk menuju ke lokasi Kolam Renang Atas Awan. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan menuju lokasi Kolam Renang Atas Awan yang curam dan dekat dengan jurang tanpa adanya pembatas jalan berpotensi membahayakan wisatawan.

3. Kesimpulan Karakteristik Aksesibilitas di dalam Desa

Tabel 4.14 Kesimpulan Karakteristik Aksesibilitas di dalam Desa

Keterangan	Rute Jalan			
	Perkampungan Warga	Menuju Coban Kabejan	Menuju Bukit Pelangi	Menuju Kolam Renang
Perkerasan	Aspal dan Beton	Tanah Berbatu	Tanah Berbatu	Beton
Papan Penunjuk Arah	Ada	-	Ada	Ada
Penerangan Jalan	Ada	-	-	-
Kontur Jalan	Menurun dari Balai Desa	Naik turun	Naik	Naik
Moda Transportasi	Sepeda motor, mobil, elf, truk	Jalan kaki, sepeda motor	Jalan kaki	Sepeda motor

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.2.3.3 Klasifikasi Komponen SWOT pada Karakteristik Indikator Aksesibilitas

Tabel 4.15 Klasifikasi Komponen SWOT Indikator Aksesibilitas

No	Karakteristik Aksesibilitas	Sumber	Ide Jawaban	Klasifikasi SWOT
1	Akses menuju Desa Wisata Jembul terdiri dari satu akses utama yaitu melewati Desa Manting dengan perkerasan aspal dan beton dan dua akses yang baru dibuka yaitu melewati Desa Ngambat dan Desa Rejosari dengan perkerasan tanah	Hasil Pengamatan Lapangan dengan Bukti Dokumentasi	1. Akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul sudah baik dan layak untuk dilalui wisatawan	<i>Strenght (S)</i>
			2. Adanya dua akses jalan yang baru dibangun untuk menuju Desa Wisata Jembul	<i>Opportunity (O)</i>
			3. Dua akses jalan baru yang belum layak dilalui wisatawan karena masih berupa jalan tanah	<i>Weakness (W)</i>
2	Dua akses menuju Desa Wisata Jembul yang baru dibuka merupakan hasil dari program TMMD ke-102 tahun 2018	Berita dan Hasil Wawancara	4. Adanya dukungan pemerintah dalam pembangunan fisik di Desa Wisata Jembul	<i>Opportunity (O)</i>

	sebagai kerjasama antara TNI, Pemerintah Kabupaten Mojokerto dan Pemerintah Desa Jembul bersama warga	“Oh iyaa melalui TMMD kemarin sudah di buka lahan baru. Tapi untuk perkerasannya kayaknya masih belum” (Sadillah, Kepala Bidang Pariwisata, 2020)	5. Adanya bentuk kerjasama antar <i>stakeholder</i> dalam membangun Desa Wisata Jembul	<i>Opportunity (O)</i>
3	Tidak ditemukan papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jembul pada seluruh akses jalan	Hasil Pengamatan Lapangan	6. Tidak terdapat papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jembul	<i>Weakness (W)</i>
4	Terdapat lampu penerangan jalan umum pada akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul. Namun, ada beberapa lampu PJU yang tidak berfungsi.	Hasil Pengamatan Lapangan	7. Tidak berfungsinya beberapa lampu PJU pada akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul	<i>Threat (T)</i>
5	Tidak adanya pembatas jalan dengan jurang pada akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul	Hasil Pengamatan Lapangan	8. Tidak terdapat pembatas jalan dengan jurang pada akses jalan utama yang dapat membahayakan wisatawan yang melewati	<i>Threat (T)</i>
6	Akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul setelah Desa Manting yang menanjak, curam	Hasil Pengamatan Lapangan	9. Kondisi geografis kontur jalan yang berpotensi	<i>Threat (T)</i>

	dan berlaka-liku pada jalan yang melewati hutan		membahayakan wisatawan yang melewati	
7	Akses jalan di dalam Desa Wisata Jembul sudah menggunakan perkerasan aspal di sepanjang jalan permukiman warga dan perkerasan beton di sekitar pintu masuk desa dan jalan menanjak menuju tempat parkir utama wisatawan	Hasil Pengamatan Lapangan	10. Akses jalan utama di dalam Desa Wisata Jembul sudah baik dan layak untuk dilalui wisatawan	<i>Strenght (S)</i>
8	Tidak adanya papan penunjuk arah di sepanjang jalan setapak menuju Coban Kabejan	Hasil Pengamatan Lapangan	11. Tidak terdapat papan penunjuk arah di sepanjang jalan menuju Coban Kabejan	<i>Weakness (W)</i>
9	Tidak adanya pembatas jalan dengan jurang pada akses menanjak menuju tempat parkir utama	Hasil Pengamatan Lapangan	12. Tidak terdapat pembatas jalan dengan jurang pada akses jalan utama yang dapat membahayakan wisatawan yang melewati	<i>Threat (T)</i>
10	Akses jalan menuju tempat parkir utama yang menanjak dan curam	Hasil Pengamatan Lapangan	13. Kondisi geografis kontur jalan yang berpotensi membahayakan wisatawan yang melewati	<i>Threat (T)</i>

11	Akses jalan menuju tempat parkir utama yang menanjak dan curam membuat kendaraan berupa elf dan bus mini tidak disarankan digunakan sehingga kendaraan tersebut dapat diparkirkan di sekitar lokasi balai desa	“(Elf) Bisa tapi turunnya di sini (menunjuk balai desa). Heem, elf gak boleh. Masalahnya kalau ada kejadian rawannya” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	14. Adanya jasa ojek sepeda motor oleh warga yang dapat digunakan menuju lokasi ojek wisata	<i>Strenght (S)</i>
12	Terdapat warga desa yang menyediakan jasa ojek sepeda motor menuju lokasi objek wisata	“Ada, ada ojek juga” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)		

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.3 Mengidentifikasi Karakteristik Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jembul

4.3.1 Partisipasi Pemikiran

Partisipasi pemikiran oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul diidentifikasi dalam bentuk sumbangan ide atau pendapat yang diberikan. Partisipasi pemikiran masyarakat dalam bentuk sumbangan ide atau pendapat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi pemikiran secara langsung diberikan dalam kegiatan pertemuan seperti musyawarah desa, forum masyarakat dan pertemuan lainnya. Sementara partisipasi pemikiran secara tidak langsung diberikan melalui pertemuan informal dengan perangkat desa, pengelola wisata dan pihak lainnya yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat dominan berpartisipasi secara pemikiran secara tidak langsung dengan memberikan ide dan pendapat kepada beberapa perangkat desa. Hal tersebut dikarenakan kurangnya forum pertemuan yang diadakan. Diketahui bahwa forum pertemuan hanya dilakukan oleh para perangkat desa serta Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Menurut Sekretaris Desa Jembul, masyarakat banyak yang memberikan ide atau pendapat yang kemudian ditampung oleh pemerintah desa dan selanjutnya disampaikan ke Karang Taruna sebagai pengelola wisata sementara.

“Kalau ide kan banyak. Pendapat itu banyak. Kita tampung di desa ya nanti kita sampaikan ke karang taruna. Mungkin ada yang berpendapat ‘Oh ini enaknya diramut gini-gini’ ya tetap kita tampung semua. Setiap tanggal 1 itu kita ada perkumpulan LMDH itu ya itu termasuk kita membahas program-programnya desa (Ainur Rofiq, Hasil Wawancara 2020).

Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka dapat diketahui bahwa karakteristik partisipasi pemikiran masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat cukup banyak yang memberikan sumbangsih pendapat dan ide kepada desa dalam pengembangan wisata
2. Kurangnya forum pertemuan langsung dengan masyarakat dalam membahas pengembangan desa wisata
3. Pemerintah Desa Jembul sangat terbuka terhadap pendapat atau ide yang diberikan oleh masyarakat

4.3.2 Partisipasi Fisik

Partisipasi fisik oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul diidentifikasi dalam bentuk tenaga, keterampilan atau keahlian serta kehadiran dalam kegiatan. Partisipasi fisik bersifat langsung karena partisipasi tersebut dapat dilihat dan diamati.

A. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga ditunjukkan dengan aktifitas pembangunan dan pengelolaan terhadap destinasi wisata serta sarana prasarana wisata. Bentuk partisipasi tenaga tersebut berupa perawatan kebersihan pada kawasan sekitar Coban Kabejan, kawasan sekitar Kolam Renang Atas Awan dan kawasan Bukit Pelangi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat kegiatan kerja bakti bersih-bersih wisata yang dilaksanakan pada hari Jumat namun tidak dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kata lain kegiatan kerja bakti pada hari Jumat tidak dilakukan setiap seminggu sekali. Bentuk partisipasi tenaga juga ditunjukkan dengan masyarakat sebagai tenaga kerja pembangunan objek wisata Kolam Renang Atas Awan dan fasilitas wisata lainnya yang menggunakan anggaran dana desa. Selain itu, pada kegiatan KKN yang pernah diadakan oleh mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi mahasiswa dan masyarakat membuat papan penunjuk penanda masuk desa dan papan penunjuk arah wisata. Pada kegiatan TMMD masyarakat juga ikut terlibat dalam kegiatan pembangunan akses jalan baru menuju Desa Wisata Jembul. Partisipasi tenaga yang lain juga ditunjukkan dengan masyarakat bekerja sebagai pengelola warung.

B. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan merupakan bentuk partisipasi fisik yang diberikan dengan adanya keterampilan atau keahlian khusus dari masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan. Partisipasi keterampilan ditunjukkan dengan masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah kayu membantu dalam pembuatan gazebo dan spot foto pada objek wisata Bukit Pelangi dan Kolam Renang Atas Awan.

Kemudian masyarakat yang memiliki keterampilan dalam distribusi air membantu dalam pembuatan pipa saluran distribusi air ke objek wisata Kolam Renang Atas Awan dan Bukit Pelangi. Masyarakat juga membangun rumah air serta mengecek distribusi ketersediaan air ke kolam renang apabila terjadi penyumbatan atau sumber air mati. Partisipasi keterampilan juga ditunjukkan dengan masyarakat yang memiliki keahlian menanam membantu dalam melakukan penanaman bunga di kawasan Bukit Pelangi. Selanjutnya, masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) membantu dalam mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk kemasan. Kemudian partisipasi keterampilan yang lain juga ditunjukkan dengan masyarakat yang menjadikan rumahnya sebagai *homestay* bersifat ramah dan terbuka dengan menawarkan kehidupan sehari-hari.

C. Partisipasi Kehadiran

Partisipasi kehadiran ditunjukkan dengan hadirnya masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Pada tahun 2019 pernah diadakan kegiatan KKN mahasiswa salah satu perguruan tinggi. Dalam kegiatan KKN tersebut beberapa programnya merupakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi diantaranya adalah sosialisasi ekspor dan budidaya tanaman porang yang bekerja sama dengan Komunitas Eksportir Muda Indonesia (KEMI) dan salah satu pengusaha porang terbesar di Jawa Timur. Kemudian terdapat pelatihan pengolahan kopi bubuk menjadi kopi puding sedot bersama dengan ibu-ibu PKK. Selanjutnya terdapat kegiatan *workshop* bank sampah untuk pengembangan Desa Wisata Jembul yang berwawasan lingkungan bekerja sama dengan pemateri dari Bank Sampah Induk Kabupaten Mojokerto.

Kehadiran masyarakat Desa Wisata Jembul pada beberapa kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusias yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah terkait pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka dapat disimpulkan bentuk partisipasi fisik masyarakat dalam pengembangan desa wisata ditunjukkan pada **Tabel 4.12** di bawah ini :

Tabel 4.16 Bentuk Partisipasi Fisik Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jembul

Jenis Partisipasi Fisik	Bentuk Partisipasi
Partisipasi Tenaga	1. Membersihkan kawasan Coban Kabejan
	2. Membersihkan kawasan Kolam Renang
	3. Membersihkan kawasan Bukit Pelangi
	4. Membersihkan akses jalan utama dari longsoran tanah skala kecil
	5. Menjadi tenaga kerja pembangunan objek wisata Kolam Renang Atas Awan
	6. Menjadi tenaga kerja pembangunan sarana prasarana pendukung wisata (Toilet Umum dan Tempat Parkir)
	7. Membuat papan penanda masuk desa dan papan penunjuk arah wisata bersama mahasiswa KKN
	8. Terlibat dalam pembangunan akses jalan baru dalam program TMMD
	9. Bekerja sebagai pengelola warung
Partisipasi Keterampilan	1. Mengolah kayu untuk dijadikan gazebo dan spot foto di lokasi objek wisata
	2. Pembuatan saluran pipa distribusi air ke lokasi objek wisata
	3. Pembuatan rumah air Kolam Renang
	4. Melakukan pengecekan ketersediaan air yang bermasalah (tersumbat atau mati)
	5. Menanam bunga di Bukit Pelangi
	6. Mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk kemasan oleh LMDH
	7. Meyediakan <i>homestay</i> dengan keramahan

Partisipasi Kehadiran	1. Menghadiri acara KKN berupa sosialisasi ekspor dan budidaya tanaman porang oleh KEMI dan pengusaha porang
	2. Menghadiri acara KKN berupa pelatihan pengolahan kopi bubuk menjadi kopi puding sedot
	3. Menghadiri acara KKN berupa <i>workshop</i> bank sampah untuk pengembangan Desa Wisata Jembul berwawasan lingkungan oleh Bank Sampah Induk (BSI) Kabupaten Mojokerto

Sumber : Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik partisipasi fisik masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat memiliki kepedulian dalam merawat kondisi objek wisata dengan mengikuti kegiatan kerja bakti yang diadakan pemerintah desa pada hari Jumat.
2. Masyarakat bersedia terlibat sebagai tenaga kerja dalam pembangunan objek wisata dan sarana prasarana umum.
3. Masyarakat yang mulai membuka lapangan kerja baru terkait kegiatan pariwisata dengan mengelola warung.
4. Masyarakat memiliki keterampilan dan keahlian dalam mendukung pariwisata diantaranya keterampilan dalam bercocok tanam dan mengolah hasil alam dikarenakan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani yang mengolah lahan pertanian dan perkebunan.
5. Masyarakat memiliki keterampilan dan keahlian dalam mengelola sumber daya air dengan melakukan manajemen pendistribusian air bersih ke lokasi objek wisata.

6. Terdapat lembaga masyarakat lain yang dapat mendukung aktifitas wisata yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga.
7. Masyarakat yang ramah terhadap wisatawan mendukung kegiatan wisata dalam penyediaan *homestay*.
8. Terdapat kegiatan KKN mahasiswa yang membantu dalam pengembangan desa wisata dengan adanya program seperti pembangunan fisik, sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan KKN ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat yang masih rendah terkait pengembangan desa wisata.
9. Terdapat keterlibatan pihak lain dalam KKN mahasiswa yang membantu memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata diantaranya adalah Komunitas Ekspertir Muda Indonesia, pengusaha porang dan Bank Induk Sampah Kabupaten Mojokerto
10. Masyarakat yang antusias dalam menghadiri dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan seperti sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Hal ini karena masih rendahnya pemahaman dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata dikarenakan Desa Wisata Jembul yang masih baru dirintis pada tahun 2016 sehingga masyarakat perlu untuk beradaptasi terhadap kebiasaan baru

4.3.3 Partisipasi Materiil

Partisipasi materiil oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul diidentifikasi dalam bentuk sumbangan berupa barang, tempat dan uang. Partisipasi tersebut dilakukan atas dasar keinginan dari masyarakat itu sendiri dalam mendukung kegiatan wisata.

A. Partisipasi Barang

Partisipasi materiil dalam bentuk sumbangan barang ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang menyediakan motor sebagai ojek untuk membantu mengantarkan wisatawan ke lokasi objek wisata. Melalui penyediaan jasa ojek motor tersebut masyarakat mendapatkan pendapatan dari wisatawan secara langsung. Sumbangan barang yang lain dari masyarakat ditunjukkan dengan pemberian dan penanaman tanaman di kawasan Bukit Pelangi.

B. Partisipasi Tempat

Partisipasi materiil dalam bentuk sumbangan tempat ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang menyediakan rumahnya sebagai *homestay*. Seperti yang dijelaskan dalam identifikasi karakteristik tempat penginapan wisatawan bahwa masyarakat secara sukarela menjadikan rumahnya menjadi *homestay* bagi wisatawan atau orang yang berkunjung dengan menawarkan kehidupan mereka sehari-hari. Sumbangan tempat yang lain dari masyarakat ditunjukkan dengan masyarakat yang menyediakan warung yang berada di lokasi objek wisata dan di kawasan permukiman. Warung tersebut dibangun secara mandiri oleh masyarakat yang berkeinginan berjualan. Pembangunan warung-warung tersebut sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat.

C. Partisipasi Uang

Partisipasi materiil dalam bentuk sumbangan uang tidak terdapat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul. Adapun penyediaan dana dalam pengembangan Desa Wisata Jembul berasal dari dana desa oleh pemerintah pusat, bantuan dana dalam pengelolaan BUMDes dari pemerintah provinsi dan pemasukan tidak pasti dari retribusi wisata.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik partisipasi materiil oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat menyediakan motor sebagai jasa ojek motor untuk mengantarkan wisatawan menuju lokasi objek wisata
2. Masyarakat memberikan bantuan tanaman dan bunga serta menanam tanaman-tanaman tersebut di Bukit Pelangi
3. Masyarakat secara mandiri menyediakan *homestay* untuk wisatawan atau orang yang ingin menginap di desa
4. Masyarakat secara mandiri membangun warung untuk berjualan
5. Masyarakat tidak memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau dana. Sumber dana dalam pengembangan Desa Wisata Jembul berasal dari dana desa oleh pemerintah pusat, bantuan dana dalam pengelolaan BUMDes dari pemerintah provinsi dan pemasukan tidak pasti dari retribusi wisata

4.3.4 Klasifikasi Komponen *SWOT* pada Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jembul

Tabel 4.17 Klasifikasi Komponen *SWOT* Indikator Partisipasi Masyarakat

No	Karakteristik Partisipasi Masyarakat	Sumber	Ide Jawaban	Klasifikasi <i>SWOT</i>
1	Masyarakat cukup banyak yang memberikan sumbangsih pendapat dan ide kepada desa dalam pengembangan wisata	“Ada, ada ya banyak lah. Kalau ide kan banyak. Pendapat itu banyak” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	1. Masyarakat memiliki akses secara tidak langsung kepada desa untuk memberikan ide atau pendapat	<i>Strenght (S)</i>
2	Kurangnya forum pertemuan langsung dengan masyarakat dalam membahas pengembangan desa wisata	“Setiap tanggal 1 itu kita ada perkumpulan LMDH” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	2. Minimnya forum pertemuan langsung yang diadakan bersama masyarakat dalam membahas pengembangan desa wisata	<i>Weakness (W)</i>
3	Pemerintah Desa Jembul sangat terbuka terhadap pendapat atau ide yang diberikan oleh masyarakat	“Pendapat dari masyarakat, nampungnya kita tampung di desa. Kita Tampung semua” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	3. Pemerintah desa sangat terbuka dalam menerima ide atau pendapat dari masyarakat	<i>Strenght (S)</i>

4	Masyarakat memiliki kepedulian dalam merawat kondisi objek wisata dengan mengikuti kegiatan kerja bakti yang diadakan pemerintah desa pada hari Jumat	“Kalau masyarakat ya kerja bakti itu hari Jumat” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	4. Masyarakat memiliki kepedulian dalam merawat kondisi objek wisata	<i>Strenght (S)</i>
		“Istilahnya ya “wawehan” lah tiap hari Jumat itu. Kerja bakti ke wisata” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)	5. Terdapat kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap hari Jumat	<i>Strenght (S)</i>
5	Masyarakat bersedia terlibat sebagai tenaga kerja dalam pembangunan objek wisata dan sarana prasarana umum	“Partisipasi dari masyarakat. Jadi tenaga kerja itu dari masyarakat” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	6. Tersedianya tenaga kerja pembangunan dari masyarakat	<i>Strenght (S)</i>
6	Masyarakat yang mulai membuka lapangan kerja baru terkait kegiatan pariwisata dengan mengelola warung	Hasil Kesimpulan Penulis	7. Terbukanya lapangan kerja baru dalam pengembangan desa wisata	<i>Opportunity (O)</i>
7	Masyarakat memiliki keterampilan dan keahlian dalam mendukung pariwisata	Hasil Kesimpulan Penulis	8. Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah kayu	<i>Strenght (S)</i>

	diantaranya keterampilan dalam bercocok tanam dan mengolah hasil alam dikarenakan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani yang mengolah lahan pertanian dan perkebunan		9. Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah hasil alam	<i>Strenght (S)</i>
			10. Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bercocok tanam	<i>Strenght (S)</i>
8	Masyarakat memiliki keterampilan dan keahlian dalam mengelola sumber daya air dengan melakukan manajemen pendistribusian air bersih ke lokasi objek wisata	Hasil Kesimpulan Penulis	11. Terdapat masyarakat yang memiliki keahlian dalam manajemen distribusi air	<i>Strenght (S)</i>
9	Terdapat lembaga masyarakat lain yang dapat mendukung aktifitas wisata yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga	Hasil Kesimpulan Penulis	12. Terdapat LMDH yang dapat mendukung pengembangan desa wisata	<i>Strenght (S)</i>
			13. Terdapat PKK yang dapat mendukung pengembangan desa wisata	<i>Strenght (S)</i>
10	Masyarakat yang ramah terhadap wisatawan	Hasil Pengamatan Lapangan	14. Masyarakat yang ramah terhadap wisatawan	<i>Strenght (S)</i>

	mendukung kegiatan wisata dalam penyediaan <i>homestay</i>		maupun orang luar yang berkunjung	
11	Terdapat kegiatan KKN mahasiswa yang membantu dalam pengembangan desa wisata dengan adanya program seperti pembangunan fisik, sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan KKN ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat yang masih rendah terkait pengembangan desa wisata	Hasil Kesimpulan Penulis berdasarkan berita terkait	15. Terdapat kegiatan KKN mahasiswa yang membantu dalam pengembangan desa wisata	<i>Opportunity (O)</i>
			16. Terdapat kegiatan sosialisasi dan pelatihan dari pihak luar	<i>Opportunity (O)</i>
12	Terdapat keterlibatan pihak lain dalam KKN mahasiswa yang membantu memberikan pelatihan dan pemahaman kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata diantaranya adalah Komunitas Ekspertir Muda Indonesia, pengusaha porang dan Bank	Hasil Kesimpulan Penulis berdasarkan berita terkait	17. Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan tanaman porang	<i>Opportunity (O)</i>
			18. Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan sampah	<i>Opportunity (O)</i>

	Induk Sampah Kabupaten Mojokerto			
13	Masyarakat yang antusias dalam menghadiri dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan seperti sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Hal ini karena masih rendahnya pemahaman dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata dikarenakan Desa Wisata Jembul yang masih baru dirintis pada tahun 2016 sehingga masyarakat perlu untuk beradaptasi	Hasil Kesimpulan Penulis berdasarkan berita terkait	19. Masyarakat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan	<i>Strenght (S)</i>
			20. Masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dalam pengembangan desa wisata	<i>Weakness (W)</i>
14	Masyarakat menyediakan motor sebagai jasa ojek motor untuk mengantarkan wisatawan menuju lokasi objek wisata	“Ada, ada ojek juga” (Marsudi, Kepala Desa Jembul, 2020)	21. Tersedianya jasa ojek motor oleh masyarakat	<i>Strenght (S)</i>

15	Masyarakat memberikan bantuan tanaman dan bunga serta menanam tanaman-tanaman tersebut di Bukit Pelangi	Hasil Wawancara Tidak Tertulis	22. Adanya bantuan tanaman dari masyarakat dalam pengembangan Bukit Pelangi	<i>Strenght (S)</i>
16	Masyarakat secara mandiri menyediakan <i>homestay</i> untuk wisatawan atau orang yang ingin menginap di desa	“Biasanya itu masyarakat ini, kita memanfaatkan rumahnya penduduk. Sukarela” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)	23. Masyarakat mandiri dan inisiatif dalam penyediaan akomodasi wisatawan	<i>Strenght (S)</i>
17	Masyarakat secara mandiri membangun warung untuk berjualan	“Iya siapapun boleh. Tapi gak boleh orang luar, wajib orang sini sendiri” (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa, 2020)		
18	Masyarakat tidak memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau dana. Sumber dana dalam pengembangan Desa Wisata Jembul berasal dari dana desa oleh pemerintah pusat,	“Secara materi gak ada sini. Untuk wisata dari dana desa saja, kemudian didukung bantuan keuangan dari Provinsi. Tahun ini didukung bantuan keuangan dari	24. Adanya bantuan dana desa dari pemerintah pusat	<i>Opportunity (O)</i>
			25. Adanya bantuan dana dari pemerintah provinsi	<i>Opportunity (O)</i>
			26. Tidak pastinya pemasukan dari retribusi wisata	<i>Weakness (W)</i>

	<p>bantuan dana dalam pengelolaan BUMDes dari pemerintah provinsi dan pemasukan tidak pasti dari retribusi wisata</p>	<p>provinsi sebesar 50 Juta diperuntukkan untuk pengelolaan BUMDes. (Ainur Rofiq, Sekretaris Desa Jembul, 2020)</p>		
--	---	---	--	--

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4 Merumuskan Strategi Pengembangan Desa Wisata Jembul Berbasis Partisipasi Masyarakat

Dalam merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Jembul berbasis partisipasi masyarakat dilakukan dengan analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* dilakukan dengan melakukan penyilangan komponen kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) dengan komponen peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Adapun komponen-komponen tersebut didapatkan dari hasil sasaran 1 dan 2 yang berasal dari identifikasi karakteristik desa wisata dan karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang diterjemahkan sebagai ide jawaban untuk diidentifikasi sebagai komponen *SWOT*. Rumusan strategi pengembangan dengan analisis *SWOT* dilakukan menggunakan matriks *SWOT* yang dimodifikasi berdasarkan strategi *SO*, *ST*, *WO* dan *WT*.

4.4.1 Komponen Kekuatan / *Strenght* (S)

Tabel 4.18 Komponen *Strenght* (S)

No	Komponen <i>Strenght</i>	Kode
1	Terdapat objek wisata yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jembul	S1
2	Pemerintah Desa Jembul memiliki inisiatif dalam mengembangkan desa wisata	S2
3	Terdapat lembaga Karang Taruna yang membantu pengelolaan sementara wisata di Desa Wisata Jembul	S3
4	Terdapat kuliner khas berupa Kopi Gunung Dewa Jembul yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata	S4
5	Tersedianya hasil alam desa yang dapat diperjual belikan	S5
6	Tersedianya <i>homestay</i> oleh warga yang dikelola secara mandiri dengan menawarkan kehidupan masyarakat tersebut	S6

7	Terdapat warung milik warga di area permukiman warga yang tetap beroperasi setiap hari	S7
8	Tersedianya layanan prasarana dasar untuk kebutuhan wisata dengan baik	S8
9	Melimpahnya sumber daya air	S9
10	Tersedianya tempat parkir utama bagi wisatawan	S10
11	Tersedianya alternatif tempat parkir bagi wisatawan yang dapat memudahkan mobilisasi ke objek wisata	S11
12	Tersedianya beberapa toilet umum di tempat selain objek wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan	S12
13	Akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul sudah baik dan layak untuk dilalui wisatawan	S13
14	Akses jalan utama di dalam Desa Wisata Jembul sudah baik dan layak untuk dilalui wisatawan	S14
15	Adanya jasa ojek sepeda motor oleh warga yang dapat digunakan menuju lokasi ojek wisata	S15
16	Masyarakat memiliki akses secara tidak langsung kepada desa untuk memberikan ide atau pendapat	S16
17	Pemerintah desa sangat terbuka dalam menerima ide atau pendapat dari masyarakat	S17
18	Masyarakat memiliki kepedulian dalam merawat kondisi objek wisata	S18
19	Terdapat kegiatan kerja bakti yang diadakan setiap hari Jumat	S19
20	Tersedianya tenaga kerja pembangunan dari masyarakat	S20
21	Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah kayu	S21
22	Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah hasil alam	S22
23	Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bercocok tanam	S23
24	Terdapat masyarakat yang memiliki keahlian dalam manajemen distribusi air	S24

25	Terdapat LMDH yang dapat mendukung pengembangan desa wisata	S25
26	Terdapat PKK yang dapat mendukung pengembangan desa wisata	S26
27	Masyarakat yang ramah terhadap wisatawan maupun orang luar yang berkunjung	S27
28	Masyarakat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan	S28
29	Adanya bantuan tanaman dari masyarakat dalam pengembangan Bukit Pelangi	S29
30	Masyarakat mandiri dan inisiatif dalam penyediaan akomodasi wisatawan	S30

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4.2 Komponen Kelemahan / *Weakness* (W)

Tabel 4.19 *Komponen Weakness*

No	Komponen <i>Weakness</i>	Kode
1	Tidak adanya kelembagaan wisata yang aktif mengelola pariwisata di Desa Wisata Jembul saat ini	W1
2	Menurunnya kualitas Bukit Pelangi karena kurangnya pengelolaan	W2
3	Menurunnya kualitas Kolam Renang Atas Awan karena kurangnya pengelolaan	W3
4	Menurunnya kualitas fasilitas pendukung objek wisata karena kurangnya pengelolaan	W4
5	Proses pembangunan objek wisata yang belum selesai sehingga kegiatan wisata masih terbatas	W5
6	Terbatasnya anggaran dana dalam mengembangkan desa wisata karena tidak adanya pemasukan pasti selain bantuan dana desa	W6
7	Tidak adanya tempat yang dapat digunakan sebagai pusat jual beli hasil panen warga	W7

8	Tidak adanya ketentuan dalam memberikan tarif layanan untuk <i>homestay</i>	W8
9	Tidak adanya pedoman dalam penyediaan dan pengelolaan pada <i>homestay</i>	W9
10	Tidak beroperasinya warung di objek wisata secara aktif saat ini	W10
11	Tidak adanya regulasi dalam penyediaan dan pengelolaan pada warung di lokasi objek wisata	W11
12	Kondisi air yang mudah kotor tercampur tanah dan tumbuhan karena tidak terdapat proses penyaringan dalam distribusi air	W12
13	Kondisi toilet umum di lokasi objek wisata yang tidak layak pakai	W13
14	Sistem persampahan pada Desa Wisata Jembul yang kurang baik	W14
15	Terbatasnya jumlah tempat sampah yang terdapat di Desa Wisata Jembul	W15
16	Tidak tersedianya infrastruktur persampahan yang mengolah sampah secara terpusat di desa	W16
17	Dua akses jalan baru yang belum layak dilalui wisatawan karena masih berupa jalan tanah	W17
18	Tidak terdapat papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jembul	W18
19	Tidak terdapat papan penunjuk arah di sepanjang jalan menuju Coban Kabejan	W19
20	Minimnya forum pertemuan langsung yang diadakan bersama masyarakat dalam membahas pengembangan desa wisata	W20
21	Masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dalam pengembangan desa wisata	W21
22	Tidak pastinya pemasukan dari retribusi wisata	W22

Sumber : Hasil Analisis, 2020

4.4.3 Komponen Peluang / *Opportunity* (O)

Tabel 4.20 *Komponen Opportunity*

No	Komponen <i>Opportunity</i>	Kode
1	Adanya pihak luar desa yang dapat mendukung pengembangan objek wisata	O1
2	Tersedianya <i>wifi</i> sebagai layanan internet	O2
3	Adanya dua akses jalan yang baru dibangun untuk menuju Desa Wisata Jembul	O3
4	Adanya dukungan pemerintah dalam pembangunan fisik di Desa Wisata Jembul	O4
5	Adanya bentuk kerjasama antar <i>stakeholder</i> dalam membangun Desa Wisata Jembul	O5
6	Terbukanya lapangan kerja baru dalam pengembangan desa wisata	O6
7	Terdapat kegiatan KKN mahasiswa yang membantu dalam pengembangan desa wisata	O7
8	Terdapat kegiatan sosialisasi dan pelatihan dari pihak luar	O8
9	Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan tanaman porang	O9
10	Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan sampah	O10
11	Adanya bantuan dana desa dari pemerintah pusat	O11
12	Adanya bantuan dana dari pemerintah provinsi	O12

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4.4 Komponen Ancaman / *Threat* (T)

Tabel 4.21 *Komponen Threat*

No	Komponen <i>Threat</i>	Kode
1	Adanya faktor politik yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Jembul	T1

2	Belum adanya izin pengelolaan Coban Kabejan dari pihak Perhutani yang dapat menghambat pengembangan wisata	T2
3	Faktor cuaca yang menyebabkan menurunnya kualitas objek wisata	T3
4	Tidak berfungsinya beberapa lampu PJU pada akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul	T4
5	Tidak terdapat pembatas jalan dengan jurang pada akses jalan utama yang dapat membahayakan wisatawan yang melewati	T5
6	Kondisi geografis kontur jalan yang berpotensi membahayakan wisatawan yang melewati	T6

Sumber : Analisis Penulis, 2020

(Halaman Sengaja Dikosongkan)

4.4.5 Strategi S-O

Tabel 4.22 Matriks Strategi S-O

<p style="text-align: center;">Komponen S/O</p>	<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY</p> <p>(O1) Adanya pihak luar desa yang dapat mendukung pengembangan objek wisata (O2) Tersedianya <i>wifi</i> sebagai layanan internet (O3) Adanya dua akses jalan yang baru dibangun untuk menuju Desa Wisata Jembul (O4) Adanya dukungan pemerintah dalam pembangunan fisik di Desa Wisata Jembul (O5) Adanya bentuk kerjasama antar <i>stakeholder</i> dalam membangun Desa Wisata Jembul (O6) Terbukanya lapangan kerja baru dalam pengembangan desa wisata (O7) Terdapat kegiatan KKN mahasiswa yang membantu dalam pengembangan desa wisata (O8) Terdapat kegiatan sosialisasi dan pelatihan dari pihak luar (O9) Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan tanaman porang (O10) Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan sampah (O11) Adanya bantuan dana desa dari pemerintah pusat (O12) Adanya bantuan dana dari pemerintah provinsi</p>
<p style="text-align: center;">STRENGHT</p> <p>(S1) Terdapat objek wisata yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jembul (S2) Pemerintah Desa Jembul memiliki inisiatif dalam mengembangkan desa wisata (S3) Terdapat lembaga Karang Taruna yang membantu pengelolaan sementara wisata di Desa Wisata Jembul (S4) Terdapat kuliner khas berupa Kopi Gunung Dewa Jembul yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata (S5) Tersedianya hasil alam desa yang dapat diperjual belikan (S6) Tersedianya <i>homestay</i> oleh warga yang dikelola secara mandiri dengan menawarkan kehidupan masyarakat tersebut (S7) Terdapat warung milik warga di area permukiman warga yang tetap beroperasi setiap hari</p>	<p style="text-align: center;">RUMUSAN STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. (S1-S2-O1-O5) Menciptakan atraksi wisata baru dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa melalui kerjasama antar pihak seperti bumi perkemahan, wisata edukasi lingkungan hidup atau wisata <i>outbond</i> 2. (S2-O2-O11) Meningkatkan ketersediaan layanan internet <i>wifi</i> untuk memberikan kemudahan dalam memberikan informasi dan promosi desa wisata 3. (S2-S8-S9-O4-O11-O12) Meningkatkan kualitas layanan prasarana dasar untuk memenuhi kebutuhan wisata 4. (S28-O8-O10) Mengadakan pelatihan pengelolaan sampah tambahan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan

<p>(S8) Tersedianya layanan prasarana dasar untuk kebutuhan wisata dengan baik</p> <p>(S9) Melimpahnya sumber daya air</p> <p>(S10) Tersedianya tempat parkir utama bagi wisatawan</p> <p>(S11) Tersedianya alternatif tempat parkir bagi wisatawan yang dapat memudahkan mobilisasi ke objek wisata</p> <p>(S12) Tersedianya beberapa toilet umum di tempat selain objek wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan</p> <p>(S20) Tersedianya tenaga kerja pembangunan dari masyarakat</p> <p>(S22) Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah hasil alam</p> <p>(S25) Terdapat LMDH yang dapat mendukung pengembangan desa wisata</p> <p>(S27) Masyarakat yang ramah terhadap wisatawan maupun orang luar yang berkunjung</p> <p>(S28) Masyarakat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan</p> <p>(S30) Masyarakat mandiri dan inisiatif dalam penyediaan akomodasi wisatawan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. (S5-S22-S25-S28-O8-O9) Mengadakan pelatihan dalam budidaya dan pengelolaan tanaman porang secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah porang agar bernilai tambah sebagai potensi agrowisata 6. (S6-S27-S28-S30-O1-O8) Mengadakan pelatihan manajemen dalam pengelolaan <i>homestay</i> untuk meningkatkan <i>hospitality service</i> dari masyarakat kepada wisatawan oleh Dinas Pariwisata atau pihak lain yang berkompeten 7. (S2-S3-S27-O5-O7) Menjalin kerjasama terkait program khusus pengembangan desa wisata dengan kegiatan KKN mahasiswa 8. (S20-O3-O4-O6) Melanjutkan pembangunan akses jalan baru menuju Desa Wisata Jembul dengan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja pembangunan dari masyarakat sendiri 9. (S2-S4-S7-O6-O11) Membangun warung utama yang dikelola oleh pemerintah desa dan tenaga kerja dari masyarakat dengan menawarkan kuliner khas desa 10. (S10-S11-S12-S20-O4-O11) Meningkatkan kualitas fasilitas pendukung wisata berupa tempat parkir dan toilet umum 11. (S15-S16-O5-O11) Membuat forum pertemuan rutin antar <i>stakeholder</i> di dalam desa dalam rangka pengembangan desa wisata
--	---

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4.6 Strategi S-T

Tabel 4.23 Matriks Strategi S-T

<p>Komponen S/T</p>	<p style="text-align: center;">THREAT</p> <p>(T1) Adanya faktor politik yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Jembul (T2) Belum adanya izin pengelolaan Coban Kabejan dari pihak Perhutani yang dapat menghambat pengembangan wisata (T3) Faktor cuaca yang menyebabkan menurunnya kualitas objek wisata (T4) Tidak berfungsinya beberapa lampu PJU pada akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul (T5) Tidak terdapat pembatas jalan dengan jurang pada akses jalan utama yang dapat membahayakan wisatawan yang melewati (T6) Kondisi geografis kontur jalan yang berpotensi membahayakan wisatawan yang melewati</p>
<p style="text-align: center;">STRENGHT</p> <p>(S1) Terdapat objek wisata yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Desa Jembul (S2) Pemerintah Desa Jembul memiliki inisiatif dalam mengembangkan desa wisata (S3) Terdapat lembaga Karang Taruna yang membantu pengelolaan sementara wisata di Desa Wisata Jembul (S9) Melimpahnya sumber daya air (S13) Akses jalan utama menuju Desa Wisata Jembul sudah baik dan layak untuk dilalui wisatawan (S14) Akses jalan utama di dalam Desa Wisata Jembul sudah baik dan layak untuk dilalui wisatawan (S17) Pemerintah desa sangat terbuka dalam menerima ide atau pendapat dari masyarakat (S18) Masyarakat memiliki kepedulian dalam merawat kondisi objek wisata (S20) Tersedianya tenaga kerja pembangunan dari masyarakat (S23) Terdapat masyarakat yang memiliki keterampilan dalam bercocok tanam (S24) Terdapat masyarakat yang memiliki keahlian dalam manajemen distribusi air (S25) Terdapat LMDH yang dapat mendukung pengembangan desa wisata (S26) Terdapat PKK yang dapat mendukung pengembangan desa wisata (S29) Adanya bantuan tanaman dari masyarakat dalam pengembangan Bukit Pelangi</p>	<p style="text-align: center;">RUMUSAN STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. (S1-S2-T2) Meningkatkan <i>follow up</i> dan koordinasi bersama pihak Perhutani untuk mendapatkan izin pengelolaan Coban Kabejan 2. (S9-S24-S18-T3) Membuat tandon air sebagai tempat cadangan air untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman di Bukit Pelangi pada saat musim kemarau 3. (S13-S14-T4) Memperbaiki lampu PJU pada akses jalan utama untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan yang melakukan mobilisasi di malam hari 4. (S13-S14-S20-T5-T6) Membangun pembatas jalan dengan jurang untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan mobilisasi 5. (S23-S29-T3) Melakukan revitalisasi objek wisata Bukit Pelangi melalui penanaman kembali tanaman 6. (S3-S25-S26-T1) Memperkuat peran lembaga kemasyarakatan yang mandiri dan profesional dalam mendukung pengembangan desa wisata 7. (S2-S17-T1) Mewujudkan pemerintah desa yang profesional, terbuka dan transparan dalam mengembangkan Desa Wisata Jembul

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4.7 Strategi W-O

Tabel 4.24 Matriks Strategi W-O

<p>Komponen W/O</p>	<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY</p> <p>(O1) Adanya pihak luar desa yang dapat mendukung pengembangan objek wisata (O2) Tersedianya <i>wifi</i> sebagai layanan internet (O3) Adanya dua akses jalan yang baru dibangun untuk menuju Desa Wisata Jembul (O4) Adanya dukungan pemerintah dalam pembangunan fisik di Desa Wisata Jembul (O5) Adanya bentuk kerjasama antar <i>stakeholder</i> dalam membangun Desa Wisata Jembul (O6) Terbukanya lapangan kerja baru dalam pengembangan desa wisata (O7) Terdapat kegiatan KKN mahasiswa yang membantu dalam pengembangan desa wisata (O8) Terdapat kegiatan sosialisasi dan pelatihan dari pihak luar (O9) Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan tanaman porang (O10) Adanya dukungan dari pihak luar dalam pengelolaan sampah (O11) Adanya bantuan dana desa dari pemerintah pusat (O12) Adanya bantuan dana dari pemerintah provinsi</p>
<p style="text-align: center;">WEAKNESS</p> <p>(W5) Proses pembangunan objek wisata yang belum selesai sehingga kegiatan wisata masih terbatas (W6) Terbatasnya anggaran dana dalam mengembangkan desa wisata karena tidak adanya pemasukan pasti selain bantuan dana desa (W7) Tidak adanya tempat yang dapat digunakan sebagai pusat jual beli hasil panen warga (W8) Tidak adanya ketentuan dalam memberikan tarif layanan untuk <i>homestay</i> (W9) Tidak adanya pedoman dalam penyediaan dan pengelolaan pada <i>homestay</i> (W10) Tidak beroperasinya warung di objek wisata secara aktif saat ini (W11) Tidak adanya regulasi dalam penyediaan dan pengelolaan pada warung di lokasi objek wisata (W12) Kondisi air yang mudah kotor tercampur tanah dan tumbuhan karena tidak terdapat proses penyaringan dalam distribusi air</p>	<p style="text-align: center;">RUMUSAN STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. (W5-W6-O4-O11-O12) Melanjutkan pembangunan objek wisata Kolam Renang Atas Awan dengan mengoptimalkan penggunaan anggaran dana desa 2. (W7-O4-O11) Membangun pusat perdagangan hasil alam sekaligus sebagai pusat oleh-oleh wisatawan dalam memfasilitasi <i>what to buy</i> dalam atraksi wisata 3. (W6-W22-O11-O12) Menyusun anggaran pengembangan desa wisata yang transparan dan terukur secara optimal melalui perencanaan yang matang 4. (W6-W22-O11-O12) Menetapkan tarif layanan retribusi masuk wisata yang jelas untuk pendapatan wisata 5. (W8-W9-O8) Mengadakan pelatihan manajemen dalam pengelolaan <i>homestay</i> untuk meningkatkan <i>hospitality service</i> dari masyarakat

<p>(W13) Kondisi toilet umum di lokasi objek wisata yang tidak layak pakai</p> <p>(W14) Sistem persampahan pada Desa Wisata Jembul yang kurang baik</p> <p>(W15) Terbatasnya jumlah tempat sampah yang terdapat di Desa Wisata Jembul</p> <p>(W16) Tidak tersedianya infrastruktur persampahan yang mengolah sampah secara terpusat di desa</p> <p>(W17) Dua akses jalan baru yang belum layak dilalui wisatawan karena masih berupa jalan tanah</p> <p>(W18) Tidak terdapat papan penunjuk arah menuju Desa Wisata Jembul</p> <p>(W19) Tidak terdapat papan penunjuk arah di sepanjang jalan menuju Coban Kabejan</p> <p>(W20) Minimnya forum pertemuan langsung yang diadakan bersama masyarakat dalam membahas pengembangan desa wisata</p> <p>(W21) Masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat dalam pengembangan desa wisata</p> <p>(W22) Tidak pastinya pemasukan dari retribusi wisata</p>	<p>kepada wisatawan oleh Dinas Pariwisata atau pihak lain yang berkompeten</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. (W8-W9-O8) Membuat pedoman penyediaan <i>homestay</i> dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menerapkan standar pengelolaan <i>homestay</i> 7. (W10-W11-O8) Merencanakan penataan kembali warung di lokasi objek wisata milik desa melalui sosialisasi kepada masyarakat 8. (W12-O4-O11) Mengadakan proses penyaringan dalam distribusi air untuk menyediakan kebutuhan air bersih yang bermutu 9. (W4-W13-O4-O11) Memperbaiki fasilitas pendukung wisata untuk meningkatkan kualitas <i>amenity</i> 10. (W14-O8-O10) Mengadakan pelatihan pengelolaan sampah tambahan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan 11. (W15-O4-O10) Menambah jumlah tempat sampah secara menyeluruh di wilayah permukiman dan objek wisata 12. (W16-O4-O10) Membangun infrastruktur persampahan berupa tempat pembuangan sementara untuk mengelola sampah secara terpusat 13. (W17-O1-O3-O4-O6) Melanjutkan pembangunan akses jalan baru menuju Desa Wisata Jembul dengan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja pembangunan dari masyarakat sendiri 14. (W18-O1-O4) Menyediakan papan penunjuk arah ke Desa Wisata Jembul untuk mempermudah wisatawan yang berkunjung 15. (W19-O7-O11) Menyediakan papan petunjuk jalan menuju lokasi Coban Kabejan 16. (W20-W21-O1-O5-O8) Mengadakan pelatihan pengembangan wisata untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pariwisata
---	--

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4.8 Strategi W-T

Tabel 4.25 Matriks Strategi W-T

<p>Komponen W/O</p>	<p style="text-align: center;">THREAT</p> <p>(T1) Adanya faktor politik yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Jembul</p>
<p style="text-align: center;">WEAKNESS</p> <p>(W1) Tidak adanya kelembagaan wisata yang aktif mengelola pariwisata di Desa Wisata Jembul saat ini (W2) Menurunnya kualitas Bukit Pelangi karena kurangnya pengelolaan (W3) Menurunnya kualitas Kolam Renang Atas Awan karena kurangnya pengelolaan (W4) Menurunnya kualitas fasilitas pendukung objek wisata karena kurangnya pengelolaan</p>	<p style="text-align: center;">RUMUSAN STRATEGI W-T</p> <p>1. (W1-W2-W3-W4-T1) Membentuk kelembagaan wisata (BUMDEs atau POKDARWIS) yang mandiri, kompeten dan profesional dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengelolaan desa wisata</p>

Sumber : Analisis Penulis, 2020

4.4.9 Hasil Strategi Pengembangan Desa Wisata Jembul Berbasis Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil matriks strategi *SWOT* maka dapat diketahui 32 strategi pengembangan Desa Wisata Jembul berbasis partisipasi masyarakat beserta penjelasannya sebagai berikut :

Tabel 4.26 Penjabaran Strategi dan Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Strategi	Penjelasan	Bentuk Partisipasi Masyarakat		
			Pemikiran	Tenaga	Materiil
1	Menciptakan atraksi wisata baru dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa melalui kerjasama antar pihak seperti bumi perkemahan, wisata edukasi lingkungan hidup atau wisata <i>outbond</i>	Adanya lokasi di desa yang berpotensi dikembangkan sebagai bumi perkemahan, wisata edukasi lingkungan hidup berupa adanya lahan tanaman toga serta wisata <i>outbound</i> . Pengembangan wisata baru dilakukan melalui inisiatif Pemerintah Desa Jembul dengan bekerja sama dengan pihak lain	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat ikut terlibat dalam proses perencanaan dengan memberikan ide pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menjadi tenaga kerja dalam proses pembangunan wisata baru • Masyarakat menjadi tenaga pengelola dalam aktifitas wisata baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat menyumbangkan bahan pembangunan wisata
2	Meningkatkan ketersediaan layanan internet <i>wifi</i> untuk memberikan kemudahan dalam memberikan informasi dan promosi desa wisata	Penyediaan jaringan internet <i>wifi</i> dapat dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa atau masyarakat secara mandiri dengan mengajukan ke <i>provider</i> penyedia layanan internet. Lokasi <i>wifi</i> ditempatkan di tempat strategis yang banyak terdapat kegiatan atau aktifitas wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memberikan saran dalam menentukan lokasi strategis dalam pemasangan layanan <i>wifi</i> 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat secara mandiri melakukan pemasangan layana <i>wifi</i> dengan biaya sendiri
3	Meningkatkan kualitas layanan prasarana dasar untuk memenuhi kebutuhan wisata	Meningkatkan kualitas distribusi air bersih oleh masyarakat dan pihak Pemerintah Desa, meningkatkan kualitas layanan listrik ke lokasi wisata oleh PLN, meningkatkan kecepatan layanan internet <i>wifi</i> oleh <i>provider</i> terkait melalui pengajuan <i>upgrading speed</i> pihak konsumen/yang memasang	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan usul dalam peningkatan kualitas air bersih ke Pemerintah Desa Jembul 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat membantu secara tenaga apabila dibutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas layanan <i>wifi</i> secara mandiri mengajukan ke <i>provider</i> terkait
4	Mengadakan pelatihan pengelolaan sampah tambahan untuk meningkatkan kepedulian	Pelatihan dapat dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten	-	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat hadir dalam pelatihan 	-

	masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan	Mojokerto atau Bank Sampah Induk Kabupaten Mojokerto			
5	Mengadakan pelatihan dalam budidaya dan pengelolaan tanaman porang secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah porang agar bernilai tambah sebagai potensi agrowisata	Pelatihan dapat dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto atau pihak non pemerintah seperti Komunitas Eksporthir Muda Indonesia atau pengusaha porang	-	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat hadir dalam pelatihan 	-
6	Mengadakan pelatihan manajemen dalam pengelolaan <i>homestay</i> untuk meningkatkan <i>hospitality service</i> dari masyarakat kepada wisatawan oleh Dinas Pariwisata atau pihak lain yang berkompeten	Pelatihan dapat dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto secara mandiri atau dapat bekerja sama dengan pelaku industri <i>homestay</i>	-	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat hadir dalam pelatihan 	-
7	Menjalin kerjasama terkait program khusus pengembangan desa wisata dengan kegiatan KKN mahasiswa	Perguruan tinggi tersebut diantaranya Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Airlangga. Program khusus yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan desa wisata seperti pelatihan masyarakat dan pembangunan fisik wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan usulan terkait program KKN yang akan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam segala kegiatan KKN dengan mahasiswa 	-
8	Melanjutkan pembangunan akses jalan baru menuju Desa Wisata Jembul dengan memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja pembangunan dari masyarakat sendiri	Akses jalan baru yang dimaksud adalah akses melewati Desa Ngembat dan akses melewati Desa Rejosari. Peta akses jalan dapat dilihat pada Peta 4.7.	-	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam proses pembangunan akses jalan dengan menjadi tenaga kerja 	-
9	Membangun warung utama yang dikelola oleh pemerintah desa dan tenaga kerja dari masyarakat dengan menawarkan kuliner khas desa	Warung utama merupakan warung yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Jembul dengan tenaga kerja sepenuhnya oleh masyarakat desa dengan menyediakan kuliner khas masakan desa yang terpusat. Konsep warung utama dapat mengadaptasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ide, usulan dan pendapat kepada Pemerintah Desa Jembul dalam menentukan jenis dan lokasi warung utama 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam proses pembangunan warung • Terlibat dalam tenaga pengelola warung 	-

		Kopi Klotok Yogyakarta atau Pawon Purba Desa Wisata Nglanggeran			
10	Meningkatkan kualitas fasilitas pendukung wisata berupa tempat parkir dan toilet umum	Meningkatkan kualitas tempat parkir dengan membuat zona pembagian parkir dan membangun penutup parkir motor. Meningkatkan kualitas toilet umum dengan meningkatkan kebersihan dan penyediaan fasilitas penunjang seperti sabun dan perbaikan dan penambahan lampu penerangan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pendapat dalam menentukan zonasi tempat parkir serta sistem pengelolaannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu dalam proses pembangunan terhadap peningkatan kualitas tempat parkir dan toilet umum 	-
11	Membuat forum pertemuan rutin antar <i>stakeholder</i> di dalam desa dalam rangka pengembangan desa wisata	Forum pertemuan dapat diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Jembul dengan melibatkan BUMDes, Pokdarwis, PKK, Karang Taruna, LMDH dan masyarakat umum	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat secara aktif memberikan usulan, ide maupun pendapat dalam forum pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat secara aktif hadir dalam setiap forum pertemuan 	-
12	Meningkatkan <i>follow up</i> dan koordinasi bersama pihak Perhutani untuk mendapatkan izin pengelolaan Coban Kabejan	<i>Follow up</i> dilakukan oleh Pemerintah Desa Jembul dan koordinasi bersama Perhutani yang dapat difasilitasi oleh pihak Kecamatan Jatirejo atau Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Mojokerto	-	-	-
13	Membuat tandon air sebagai tempat cadangan air untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman di Bukit Pelangi pada saat musim kemarau	Tandon air tersebut diletakkan di area puncak Bukit Pelangi sehingga distribusi air saat musim kemarau menjadi mudah karena air mengalir dari tempat tinggi ke rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan usulan terkait lokasi penempatan tandon yang dipasang 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat terlibat dalam pembangunan dan pemasangan tandon 	-
14	Memperbaiki PJU pada akses jalan utama untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan yang melakukan mobilisasi di malam hari	Lampu PJU pada akses jalan utama dapat disediakan dan diperbaiki oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Mojokerto	-	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat membantu dalam perbaikan apabila diperlukan 	-
15	Membangun pembatas jalan dengan jurang untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan mobilisasi	Pembangunan pembatas jalan di jalan menuju desa dapat dilakukan oleh Dinas PUPR Kabupaten Mojokerto. Sementara pembatas jalan di jalan menuju tempat parkir dapat dilakukan	-	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat membantu dalam pembangunan apabila diperlukan 	-

		oleh Pemerintah Desa Jembul menggunakan anggaran dana desa			
16	Melakukan revitalisasi objek wisata Bukit Pelangi melalui penanaman kembali tanaman	Revitalisasi merupakan proses menghidupkan kembali. Dalam hal ini, proses revitalisasi Bukit Pelangi dilakukan dengan penanaman kembali bunga dan tanaman yang mati dengan bunga dan tanaman yang baru. Proses revitalisasi dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan menyumbangkan bunga dan tanaman lainnya setiap rumah seperti pada saat proses awal pengembangan Bukit Pelangi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ide terkait revitalisasi Bukit Pelangi seperti penentuan jenis tanaman, penentuan spot foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam proses revitalisasi seperti penanaman tanaman kembali, perbaikan spot foto dan gazebo 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat menyumbangkan tanaman maupun bunga yang akan ditanam • Menyumbangkan kayu untuk kebutuhan spot foto dan gazebo
17	Memperkuat peran lembaga kemasyarakatan yang mandiri dan profesional dalam mendukung pengembangan desa wisata	Lembaga kemasyarakatan yang mendukung pengembangan desa wisata adalah Karang Taruna, PKK dan LMDH	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan ide dan saran secara aktif dengan terlibat dalam pengurus lembaga masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan wisata 	-
18	Mewujudkan pemerintah desa yang profesional, terbuka dan transparan dalam mengembangkan Desa Wisata Jembul	Hal ini dikarenakan Pemerintah Desa Jembul 2019-2025 dengan kepala desa baru sehingga perlu untuk mewujudkan pemerintah desa yang berkualitas dalam mengembangkan desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat memberikan kritik dan saran yang membangun bagi Pemerintah Desa • Masyarakat secara aktif mengawasi program Pemerintah Desa 	-	-
19	Melanjutkan pembangunan objek wisata Kolam Renang Atas Awan dengan mengoptimalkan penggunaan anggaran dana desa	Pembangunan yang dilanjutkan berupa menyelesaikan pembangunan kolam renang dewasa agar bisa difungsikan serta melapisi kolam renang anak maupun dewasa dengan ubin agar tidak mudah kotor	-	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam tenaga kerja pembangunan Kolam Renang Atas Awan 	-
20	Membangun pusat perdagangan hasil alam sekaligus sebagai pusat oleh-oleh wisatawan dalam memfasilitasi <i>what to buy</i> dalam atraksi wisata	Pusat perdagangan dapat dibangun di sekitar Balai Desa Jembul dengan menggunakan anggaran dana desa dan pendapatan asli desa dari wisata maupun pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan usulan terkait konsep dan lokasi pusat perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat sebagai tenaga kerja pembangunan • Terlibat sebagai pengelola pusat perdagangan 	-
21	Menyusun anggaran pengembangan desa wisata yang	Strategi ini dilakukan dikarenakan penyusunan anggaran dana desa masih	-	-	-

	transparan dan terukur secara optimal melalui perencanaan yang matang	bersifat <i>spontan</i> atau kurang perencanaan sehingga anggaran khusus pengembangan desa wisata tidak dapat diprediksi dan dioptimalkan			
22	Menetapkan tarif layanan retribusi masuk wisata yang jelas untuk pendapatan wisata	Penetapan tarif layanan retribusi wisata dilakukan oleh Pemerintah Desa Jembul dengan melibatkan masyarakat sebagai tenaga pengelola/penjaga. Bentuk tarif layanan dapat berupa tarif masuk ke setiap objek wisata atau berupa tarif masuk desa wisata secara keseluruhan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat memberikan usulan terkait metode atau jenis tarif layanan retribusi wisata yang ditetapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi tenaga pengelola dalam penjaminan layanan retribusi wisata 	-
23	Membuat pedoman penyediaan <i>homestay</i> dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menerapkan standar pengelolaan <i>homestay</i>	Pedoman dibuat oleh Pemerintah Desa Jembul setelah mendapatkan pelatihan <i>homestay</i> serta didampingi oleh pihak Disparpora Kabupaten Mojokerto dalam proses pembuatannya kemudian disosialisasikan ke masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat memberikan usulan dan pendapat terkait konsep <i>homestay</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat hadir dalam kegiatan sosialisasi 	-
24	Merencanakan penataan kembali warung di lokasi objek wisata milik desa melalui sosialisasi kepada masyarakat	Penataan kembali warung perlu dilakukan dikarenakan lokasi warung yang terdapat di sekitar objek wisata tidak tertata dengan baik serta masyarakat bebas membangun warung. Dengan penataan kembali diharapkan pemerintah desa dapat mengatur keberadaan warung yang dibangun di area lahan milik desa	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat memberikan usulan dan pendapat dalam proses penataan kembali warung di lokasi objek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menghadiri dalam setiap sosialisasi pembahasan penataan kembali warung 	-
25	Mengadakan proses penyaringan dalam distribusi air untuk menyediakan kebutuhan air bersih yang bermutu	Strategi ini dilakukan karena masih seringnya air sumber yang diambil secara langsung dari alam masih kotor karena tercampur dengan pasir, tanah, tanaman dan sejenisnya. Dengan mengadakan proses penyaringan air diharapkan dapat menyediakan air bersih yang lebih berkualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat memberikan usulan dan pendapat terkait proses perencanaan dalam distribusi air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dengan keahlian distribusi air dapat membantu dalam tenaga pembangunan 	-

26	Memperbaiki fasilitas pendukung wisata untuk meningkatkan kualitas <i>amenity</i>	<i>Amenity</i> merupakan ketersediaan fasilitas wisata yang dapat memberikan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Perbaikan fasilitas pendukung wisata diantaranya memperbaiki gazebo dan spot foto objek wisata yang rusak dan tidak terawat, memperbaiki warung yang tidak terawat, serta memperbaiki toilet umum yang tidak layak pakai	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dapat memberikan usulan perbaikan layanan fasilitas yang dapat menyesuaikan kebutuhan wisatawan dengan kondisi kehidupan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat terlibat dalam setiap proses pembangunan dan perbaikan fasilitas pendukung wisata 	-
27	Menambah jumlah tempat sampah secara menyeluruh di wilayah permukiman dan objek wisata	Jumlah tempat sampah minimal 2 setiap rumah/bangunan yang terdiri dari tempat sampah basah dan kering. Untuk di lokasi objek wisata dapat ditaruh setiap 15 meter	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat sampah dengan dana mandiri dari masyarakat sendiri di setiap rumah
28	Membangun infrastruktur persampahan berupa tempat pembuangan sementara untuk mengelola sampah secara terpusat	Pembangunan TPS dilakukan di lahan yang dapat disediakan oleh Pemerintah Desa Jembul. Pembangunan menggunakan anggaran dana desa dengan melibatkan masyarakat sebagai tenaga kerja. Dengan adanya TPS diharapkan masyarakat dapat membuang sampah rumah tangganya ke TPS sehingga sampah dapat terkumpul secara terpusat yang memudahkan proses pembuangan dan pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan usulan terkait lokasi TPS yang strategis 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam proses pembangunan TPS • Terlibat dalam proses manajemen pengolahan sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan lahan atau lokasi pribadi apabila diperlukan (jika lokasi tersebut bukan milik Pemerintah Desa)
29	Menyediakan papan penunjuk arah ke Desa Wisata Jembul untuk mempermudah wisatawan yang berkunjung	Papan penunjuk arah dapat disediakan oleh pihak Dinas PUPR Kabupaten Mojokerto bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto dengan membuat papan khusus ke lokasi Desa Wisata Jembul	-	-	-
30	Menyediakan papan penunjuk jalan menuju lokasi Coban Kabejan	Penyediaan papan penunjuk jalan menuju lokasi Coban Kabejan dilakukan oleh Karang Taruna ataupun POKDARWIS. Keberadaan papan penunjuk jalan menuju Coban Kabejan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan usulan dan ide terkait lokasi-lokasi papan penunjuk jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam proses pemasangan papan penunjuk jalan menuju lokasi Coban Kabejan 	-

		sangat dibutuhkan oleh wisatawan agar tidak tersesat dan menjamin keamanan wisatawan saat menuju lokasi air terjun.			
31	Mengadakan pelatihan pengembangan wisata untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pariwisata	Pelatihan berupa pengetahuan umum mengenai pariwisata serta hal-hal terkait pariwisata seperti penyediaan 4A (Attraction, Amenity, Accesibility, Ancilliary) yang dapat dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur ataupun Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	-	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat secara aktif menghadiri setiap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan 	
32	Membentuk kelembagaan wisata (BUMDEs atau POKDARWIS) yang mandiri, kompeten dan profesional dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengelolaan desa wisata	Hal ini dilakukan dikarenakan pengurus BUMDes dan POKDARWIS sebelumnya yang vakum atau berhenti beraktifitas karena adanya dampak politik sehingga perlu dibentuk pengurus BUMDes dan POKDARWIS baru yang mandiri, kompeten dan profesional sehingga tetap dapat menjalankan tanggung jawab meskipun berbeda kepala desa	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat terlibat dalam kepengurusan lembaga • Memberikan usulan terkait program-program yang akan dijalankan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri setiap kegiatan yang diadakan lembaga kepengurusan 	-

Sumber : Analisis Penulis, 2020

(Halaman Sengaja Dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan Desa Wisata Jembul berbasis partisipasi masyarakat. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukan beberapa tahapan analisis yaitu mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Jembul dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Jembul berbasis partisipasi masyarakat dengan teknik analisis *SWOT*.

Berdasarkan hasil analisis pada sasaran 1 yaitu mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Jembul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, pada indikator atraksi wisata terdapat 16 karakteristik yang diterjemahkan menjadi 23 ide jawaban sebagai komponen *SWOT*. Pada indikator sarana prasarana wisata terdapat 28 karakteristik yang diterjemahkan menjadi 17 ide jawaban sebagai komponen *SWOT*. Kemudian pada indikator aksesibilitas terdapat 12 karakteristik yang diterjemahkan menjadi 14 ide jawaban sebagai komponen *SWOT*.

Berdasarkan hasil analisis pada sasaran 2 yaitu mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, pada indikator partisipasi masyarakat terdapat 18 karakteristik yang diterjemahkan menjadi 26 ide jawaban sebagai komponen *SWOT*.

Hasil analisis sasaran 1 dan sasaran 2 berupa ide jawaban sebagai komponen *SWOT* menjadi bahan *input* pada sasaran 3. Dari total 80 ide jawaban sebagai komponen *SWOT* kemudian disederhanakan

menjadi 70 komponen *SWOT* karena terdapat beberapa ide jawaban yang sama. Dari 70 komponen *SWOT* terbagi menjadi 30 komponen *strenght*, 22 komponen *weakness*, 12 komponen *opportunity* dan 6 komponen *threat*.

Pada sasaran 3 dirumuskan strategi pengembangan dengan menggunakan matriks *SWOT* yang didasarkan pada strategi SO, ST, WO dan WT. Pada hasil matriks strategi SO didapatkan 11 strategi, matriks strategi ST didapatkan 7 strategi, matriks strategi WO didapatkan 16 strategi dan matriks strategi WT didapatkan 1 strategi. Dari 35 strategi yang telah dirumuskan terdapat beberapa strategi yang sama sehingga disederhakan menjadi 32 strategi pengembangan.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya

- a. Memperkuat validitas data dan menambah kekayaan data dengan melakukan observasi lapangan lebih detail dan lebih lama serta wawancara lebih lanjut dengan menambah jumlah responden/sampel *stakeholder* yang diwawancarai.
- b. Melakukan penelitian lanjutan mengenai prioritas strategi pengembangan Desa Wisata Jembul dikarenakan pada penelitian ini strategi yang dirumuskan masih bersifat secara keseluruhan.
- c. Melakukan penelitian lain yang lebih menghususkan pada strategi peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jembul. Hal tersebut dikarenakan kondisi dari Desa Wisata Jembul yang masih baru serta masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait desa wisata.

2. Pemerintah Kabupaten Mojokerto

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam merumuskan kebijakan terkait pariwisata Kabupaten Mojokerto khususnya terkait pengembangan Desa Wisata Jembul melalui instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mojokerto, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Mojokerto dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto.
- b. Menjadi rekomendasi dalam penyediaan kebutuhan fisik maupun non fisik dalam pengembangan Desa Wisata Jembul sehingga mampu meningkatkan daya saing pariwisata daerah

3. Pemerintah Desa Jembul

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam merumuskan kebijakan maupun program dalam pengembangan Desa Wisata Jembul yang selalu berpedoman dalam pelibatan masyarakat desa sebagai subjek maupun objek dalam pembangunan
- b. Dengan pemerintah desa yang baru diharapkan dapat menjadi pemerintahan yang mandiri, profesional, transparan dan terbuka dalam mengembangkan Desa Wisata Jembul
- c. Segera membentuk kelembagaan pariwisata yang baru sebagai motor penggerak aktifitas wisata yang mandiri, kompeten dan profesional
- d. Membuat forum pertemuan antara pemerintah desa dengan *stakeholder* masyarakat di dalam desa untuk membahas dan merumuskan kebijakan terbaik bagi pengembangan Desa Wisata Jembul
- e. Menjalin sinergitas yang positif dengan *stakeholder* eksternal yang dapat membantu pengembangan Desa Wisata Jembul

4. Masyarakat Desa Jembul

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan *awareness* masyarakat untuk aktif terlibat dalam upaya pengembangan Desa Wisata Jembul
- b. Lebih bersifat proaktif secara *bottom-up* dalam perencanaan, pembangunan dan evaluasi pengembangan Desa Wisata Jembul
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cepat beradaptasi terhadap perubahan kehidupan masyarakat desa ke arah pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya : Putra Media Nusantara.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. United States : Wiley.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M.. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI (Cetakan ke-24)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Satrayuda, G.S. 2010. *Konsep Resort and Leisure*. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/S/EMINAR/sejarah_resort.pdf
- Soemarno, M.S. 2010. *Desa Wisata*. Bahan ajar diakses melalui <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Zebua, M. 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta : Deepublish.

Jurnal/Tugas Akhir/Skripsi/Thesis/Disertasi

- Amalia VGA, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. 2018. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu*. Jurnal Administrasi Bisnis, 61(3), 48-56.
- Andhika, R. & Juniwati, A. 2019. *Fasilitas Wisata Kopi Desa Jembul, Kabupaten Mojokerto*. Jurnal E-Dimensi Arsitektur, 8(1), 9-16.
- Dewi, M. H .U. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Jurnal Kawistara, 3(2).
- Fitriani, V. 2012. *Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Bauran Produk Wisata di Satuan Kawasan Wisata Situ Cangkuang*. Tugas Akhir. Bandung : Politeknik Negeri Bandung.
- Frasawi, E. S. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada*. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 6(3).
- Gunawan, W. 2016. *Pengembangan Wisata Kopi Berbasis Masyarakat di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi (Sosioglobal), 1(1), 33-48.
- Imandintar, D.D. 2019. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Desa Bejagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Melalui Konsep Desa Wisata Religi*. Tugas Akhir. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Indrawan, I. 2019. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Maobu Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan (Gemeinschaft), 1(1), 28-45.
- Kriska, M., Andiani, R., & Simbolon, T. G. Y. 2019. *Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism di Desa Wisata Puton Watu Ngelak Kabupaten Bantul*. Journal of Social and Agricultural Economics (JSEP), 12(1), 11-18.

- Maulidya, V.S. 2018. *Arahan Pengembangan Kawasan Suku Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang sebagai Desa Wisata Adat*. Tugas Akhir. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Murdiyanto, E. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA), 7(2), 91-101.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. 2016. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 33(2), 18-24.
- Putra, A.M. 2006. *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 5(1).
- Putri, A. K., & Rahdriawan, M. 2016. *Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat*. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 5(2), 160-173.
- Sanjaya, B. R. 2018. *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang*. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 91-110.
- Winata, I J.W. 2019. *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung*. Tugas Akhir. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Dokumen Perencanaan

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2019. *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Pemerintah Kabupaten Mojokerto. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto 2012-2032*.

- Pemerintah Kabupaten Mojokerto. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mojokerto 2016-2021*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur 2011-2031*.

Dokumen Statistik

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Hasil Pendataan Potensi Desa 2018*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2020. *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2020*. Kabupaten Mojokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2015. *Kecamatan Jatirejo Dalam Angka 2015*. Kabupaten Mojokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2016. *Kecamatan Jatirejo Dalam Angka 2016*. Kabupaten Mojokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2017. *Kecamatan Jatirejo Dalam Angka 2017*. Kabupaten Mojokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2018. *Kecamatan Jatirejo Dalam Angka 2018*. Kabupaten Mojokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2019. *Kecamatan Jatirejo Dalam Angka 2019*. Kabupaten Mojokerto : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Pemerintah Desa Jembul. 2019. *Profil Desa Jembul 2019*. Kabupaten Mojokerto : Pemerintah Desa Jembul

Media Online

- Admin (2019, Mei 19). *Pawon Purba. Menikmati Keindahan Desa Sekaligus Kuliner Unikny*a. Diakses pada 25 Juli 2020 melalui : <http://gunungapipurba.com/posts/detail/pawon-purba-menikmati-keindahan-desa-sekaligus-kuliner-uniknya>
- Anonim (2018, Agustus 6). *TMMD Ke-102 : Mudahkan Akses, Geliatkan Wisata Alam di Jembul Mojokerto*. Diakses pada 20 April 2020 dari : <https://faktualnews.co/2018/08/06/tmmd-ke-102-mudahan-akses-geliatkan-wisata-alam-di-jembul-mojokerto/92574/>
- Anonim (2018, Juli 16). *Kodim 0815 Gelar TMMD Ke-102 di Desa Jembul Mojokerto, Ini Alasannya*. Diakses pada 20 April 2020 dari : <https://faktualnews.co/2018/07/16/kodim-0815-gelar-tmmd-ke-102-di-desa-jembul-mojokerto-ini-alasannya/88827/>
- Anonim (2018, Juli 27). *Pemda Mojokerto Menyiapkan Desa Jembul Desa Wisata*. Diakses pada 1 Juni 2020 dari : <https://inilahmojokerto.com/27/07/2018/pemda-mojokerto-menyiapkan-desa-jembul-desa-wisata/>
- Anonim (2019, Agustus 9). *Warga Desa Wisata Jembul Diajari Mengolah Bank Sampah*. Diakses pada 1 Juni 2020 dari : <https://inilahmojokerto.com/09/08/2019/warga-desa-wisata-jembul-diajari-mengolah-bank-sampah/>
- Chariris, M. (2018, November 30). *Air Terjun Kabejan Sampai Kolam Renang di Atas Awan*. Diakses pada 11 September 2019 dari : <https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2018/11/30/106036/air-terjun-kabejan-sampai-kolam-renang-di-atas-awan>
- Chariris, M. (2019, 15 Januari). *Destinasi Kolam Renang di Atas Awan*. Diakses pada 11 September 2019 dari : <https://radarmojokerto.jawapos.com/read/2019/01/15/113930/destinasi-kolam-renang-di-atas-awan>

- Jane, K.S. (2018, April 8). *Wisata Bukit Pelangi Mojokerto yang Lagi Hits di Kalangan Kids Jaman Now*. Diakses pada 11 September 2019 dari : <https://faktualnews.co/2018/04/08/wisata-bukit-pelangi-mojokerto-hits-kalangan-kids-jaman-now/75688/>
- Mahbub, H. , Syaiful, A. (2018, Januari 11). *Pagi Hari Bunga Mekar Warna-Warni di Bukit Pelangi*. Diakses pada 11 September 2019 dari : <https://www.liputan6.com/regional/read/3220736/pagi-hari-bunga-mekar-warna-warni-di-bukit-pelangi>
- Rosana, F.C. (2018, April 28). *Menikmati Sarapan Pagi Dengan Suasana Ndeso di Kopi Klotok Jogja*. Diakses pada 25 Juli 2020 dari : <https://travel.tempo.co/read/1083834/menikmati-sarapan-pagi-dengan-suasana-ndeso-di-kopi-klotok-jogja/full&view=ok>
- Sakti, G. (2019, Oktober 29). *Siaran Pers : Empat Desa Wisata Indonesia Masuk Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia*. Diakses pada 10 September 2019 dari : <https://www.kememparekraf.go.id/index.php/post/siaran-pers-empat-desa-wisata-indonesia-masuk-top-100-destinasi-berkelanjutan-dunia>
- Setyo (2019, Agustus 20). *KKN UNIM Berhasil Jalin Sinergi Antara Desa Jembul dan Eksportir Porang Jawa Timur*. Diakses pada 1 Juni 2020 dari : <https://oknews.co.id/kkn-unim-berhasil-jalin-sinergi-antara-desajembul-dan-eksportir-porang-jawa-timur/>

Lampiran 1. Informasi Responden Penelitian

No	Stakeholder	Responden Penelitian	Keterangan
1	Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto	Kepala Bidang Pariwisata (Bapak Sa'dillah)	Wawancara pada 10 Februari 2020 di Kantor DISPARPORA Kab. Mojokerto
2	Pemerintah Desa Jembul	Kepala Desa (Bapak Marsudi)	Wawancara pada 17 Februari 2020 di Rumah Bapak Marsudi
		Sekretaris Desa (Bapak Ainur Rofiq)	Wawancara pada 27 Februari 2020 di Rumah Bapak Ainur Rofiq
3	Tokoh Penting Masyarakat Desa Jembul	Mudin Desa (Bapak Syamsul)	Wawancara dilakukan secara <i>informal</i> dan tidak direkam / tertranskrip Wawancara formal tidak dapat dilakukan karena terhalang pandemi <i>Covid-19</i>
4	Karang Taruna Desa Jembul	-	Wawancara tidak dapat dilakukan karena terhalang pandemi <i>Covid-19</i>
5	Kelompok Sadar Wisata	-	Kepengurusan POKDARWIS saat ini sedang vakum

(Halaman Sengaja Dikосongkan)

Lampiran 2. Lembar Pertanyaan In-Depth Interview

Stakeholder :
Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pendidikan :
Alamat :

In-depth interview (wawancara mendalam) ini bertujuan untuk mengeksplorasi informasi dalam rangka mencapai **sasaran 1 penelitian yaitu mengidentifikasi karakteristik desa wisata di Desa Jembul** dan **sasaran 2 penelitian yaitu mengidentifikasi karakteristik partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Jembul**.

PERTANYAAN UMUM

1. Bagaimana sejarah lahirnya/terciptanya/ditemukannya Desa Jembul ?
2. Kapan Desa Jembul ditetapkan sebagai Desa Wisata ?
3. Siapa yang menetapkan Desa Jembul sebagai Desa Wisata ?
4. Bagaimana prosedur penetapan Desa Jembul sebagai Desa Wisata ?
5. Apa saja organisasi/kelompok masyarakat yang terdapat di Desa Jembul?
6. Apakah terdapat Kelompok Sadar Wisata di Desa Jembul ? Siapa anggotanya ?
7. Apakah terdapat Karang Taruna di Desa Jembul ? Siapa anggotanya ?
8. Apakah terdapat tokoh masyarakat penting atau yang dituakan di Desa Jembul ?

ATRAKSI WISATA

1. Apa saja **daya tarik wisata alam** yang terdapat di Desa Wisata Jembul ?
Bagaimana proses dalam penciptaan/penemuan daya tarik wisata alam tsb ?
Siapa saja pengelola dari daya tarik wisata alam tersebut ?
Bagaimana kondisi dari daya tarik wisata alam tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan daya tarik wisata alam tsb ?
2. Apa saja **daya tarik wisata buatan** yang terdapat di Desa Wisata Jembul ?
Bagaimana proses dalam penciptaan/penemuan daya tarik wisata buatan tsb ?
Siapa saja pengelola dari daya tarik wisata buatan tersebut ?
Bagaimana kondisi dari daya tarik wisata buatan tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan daya tarik wisata buatan tsb ?
3. Apakah terdapat **potensi khas lain (hasil alam/kuliner/kebudayaan)** dari Desa Jembul ?
Apakah potensi khas tersebut dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata ?

SARANA PRASARANA WISATA (AKOMODASI WISATAWAN)

1. Apakah tersedia **tempat penginapan** bagi wisatawan yang berkunjung ?
Seperti apa bentuk/jenis tempat penginapan tersebut ?
Di mana saja lokasi tempat penginapan tersebut ?
Bagaimana kondisi serta pengelolaan tempat penginapan tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan tempat penginapan tersebut ?
2. Apakah tersedia **tempat peristirahatan** bagi wisatawan yang berkunjung ?
Seperti apa bentuk/jenis tempat peristirahatan tersebut ?
Di mana saja lokasi tempat penginapan tersebut ?
Bagaimana kondisi serta pengelolaan tempat peristirahatan tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan tempat peristirahatan tersebut ?

SARANA PRASARANA WISATA (SARANA DASAR)

1. Apakah sudah tersedia **air bersih** di Desa Jembul ?
Apakah air bersih tersebut dapat mendukung kegiatan pariwisata ?
Bagaimana proses penyediaan jaringan air bersih tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan air bersih tersebut ?
2. Apakah sudah tersedia **listrik** di Desa Jembul ?
Apakah listrik tersebut dapat mendukung kegiatan pariwisata ?
Bagaimana proses penyediaan listrik tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam jaringan listrik tersebut ?
3. Apakah sudah tersedia **telekomunikasi** di Desa Jembul ?
Apakah telekomunikasi tersebut dapat mendukung kegiatan pariwisata ?
Bagaimana proses penyediaan telekomunikasi tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan telekomunikasi tersebut ?

SARANA PRASARANA WISATA (FASILITAS PENDUKUNG WISATA)

1. Apakah terdapat **tempat parkir wisatawan** yang berkunjung ?
Di mana lokasi tempat parkir wisatawan tersebut ?
Bagaimana proses penyediaan tempat parkir wisatawan tersebut ?
Bagaimana kondisi serta pengelolaan tempat parkir wisatawan tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan tempat parkir wisatawan ?
2. Apakah terdapat **toilet umum** bagi wisatawan yang berkunjung ?
Di mana lokasi toilet umum bagi wisatawan tersebut ?
Bagaimana proses penyediaan toilet umum wisatawan tersebut ?
Bagaimana kondisi serta pengelolaan toilet umum wisatawan tersebut ?
Seperti apa peran masyarakat dalam pengadaan toilet umum wisatawan ?

3. Apakah terdapat **sistem persampahan** di Desa Jembul ?
Apakah sistem persampahan tersebut mendukung pariwisata ?
Bagaimana kondisi sistem persampahan tersebut ?
Apakah terdapat infrastruktur persampahan yang mendukung ?
Seperti apa peran masyarakat dalam penyediaan sistem persampahan tersebut ?

PERTANYAAN AKSESIBILITAS (MENUJU DESA)

1. Mana saja akses jalan yang dapat ditempuh menuju Desa Jembul ?
2. Bagaimana kondisi dari setiap akses jalan yang dapat ditempuh tersebut ?
3. Apakah akses jalan tersebut aman bagi wisatawan yang berkunjung ?
4. Apakah masyarakat berpartisipasi dalam penyediaan jalan menuju Desa Jembul? Seperti apa bentuk partisipasi masyarakat tersebut ?
5. Apa saja moda transportasi/jenis kendaraan yang dapat digunakan untuk menuju Desa Jembul ?

PERTANYAAN AKSESIBILITAS (DI DALAM DESA)

1. Mana saja akses jalan yang dapat dilalui di dalam Desa Jembul ?
2. Bagaimana kondisi dari setiap akses jalan yang dapat dilalui tersebut ?
3. Apakah akses jalan tersebut aman bagi wisatawan yang berkunjung ?
4. Apakah masyarakat berpartisipasi dalam penyediaan jalan di dalam Desa Jembul? Seperti apa bentuk partisipasi masyarakat tersebut ?
5. Apa saja moda transportasi/jenis kendaraan yang dapat digunakan ketika berada di dalam Desa Jembul ?



Lampiran 3
TRANSKRIP WAWANCARA
DISPARPORA KABUPATEN MOJOKERTO

Responden 1 : **Kepala Bidang Pariwisata**
Tanggal Wawancara : 10 Februari 2020
Tempat Wawancara : Kantor DISPARPORA Kab. Mojokerto

Identitas Responden 1

Nama : Sa'dillah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 39 Tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Teknik Geodesi
Pekerjaan : PNS (Kepala Bidang Pariwisata)

P : Pewawancara

R1 : Responden 1 (Pak Sa'dillah)

Peneliti datang ke kantor Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto pada pukul 08.00 WIB setelah sebelumnya telah membuat janji. Ketika sampai ternyata Kepala Bidang Pariwisata sedang rapat dan baru selesai pukul 10.00 WIB dan wawancara baru dimulai sekitar pukul 10.30 WIB setelah beliau selesai sarapan.

P : Jadi nanti ada dua pokok bahasan sih pak sebenarnya, terkait kepariwisataan Mojokerto secara umum sama nanti terkait desa wisatanya kayak gitu. Mungkin yang ingin saya tanyakan pertama ini, gimana sih pak manajemen kepariwisataan yang di Kabupaten Mojokerto secara umum ?

R1 : Disparpora Kabupaten Mojokerto itu membawahi 13 obyek wisata, 2 obyek wisatanya murni milik Pemerintah Kab. Mojokerto yaitu Ubalan Waterpark sama Air Terjun Coban Cangu. Yang lainnya, kita ini di dalam pengelolaan bekerja sama baik itu dengan pihak Perhutani maupun dengan pihak BPJB dan Desa. Jadi, Perhutani itu yang ada di wilayah Pacet sama Trawas. Kalau BPJB kita terkait dengan Museum Trowulan dan candi-candi polanya yang dengan desa itu untuk makam troloyo sama waduk tanjungan, itu sistem pengelolaannya dilakukan bersama-sama ada Disparpora, Perhutani sama Pemerintah Desa.

P : Oh gitu. Jadi untuk saat ini yang resmi dikelola itu ada ya 13 itu tadi. Berarti untuk yang kalau semisal ada yang lain semisal belum ada gitu memang belum di ... ?

R1 : Mojokerto itu ada sekitar hampir 200 obyek wisata, itu milik pemerintah, swasta maupun pribadi. Pribadi dalam artian pengembangannya itu dilakukan oleh masing-masing individu kayak Claket Adventure Park itu individu antaranya pemilik

sama pihak Perhutani. Ada lagi yang dikelola oleh pihak desa atau yang kita namakan wisata desa wisata desa dan sebagainya. Namun, kami sebagai pemerintah Kabupaten Mojokerto tetap akan melakukan pembinaan akan memikirkan dan mengembangkan seluruh obyek wisata baik itu pemerintah maupun swasta karena sudah menjadi tanggung jawabnya pemerintah. Banyak program-program kegiatan kita yang dianggarkan oleh APBD yang bertujuan untuk mengembangkan obyek wisata secara keseluruhan kayak di tahun 2019 maupun 2020 kita DAK yaitu ada peningkatan pengelolaan Sumber Daya Manusianya terkait dengan pengelolaan homestay, terus kayak outbond terus wisata alam wisata buatan dari sisi budaya dan sebagainya kita semua nanti akan ada pembinaan-pembinaan maupun pengembangan SDM

P : Berarti fokus ke fokus peningkatan ... ?

R1 : Peningkatan SDM, iya

P : Kalau di Disparporanya sendiri, pembidangnya kayak gimana ? Maksudnya untuk pengelolaannya ?

R1 : Disparpora itu ada 4 bidang, 5 dengan kesekretariatan. 1 bidang mengenai olahraga, 1 bidang mengenai pariwisata, 1 bidang untuk mengatasi kepemudaan, 1 bidang lagi untuk kebudayaan. Jadi memang pariwisata itu tidak bisa lepas dari unsur-unsur itu. Ada wisata-wisata olahraga itu ada, contoh

kayak lomba dayung contoh kayak kita selalu rutin mengadakan ngontel bareng Bumi Majapahit itu semua juga sebagai pendukung kesehatan kepariwisataan. Kalau kepemudaan kita ini sering melakukan pembinaan-pembinaan kepada pemuda. Jangan sampai Kabupaten Mojokerto ini pemuda-pemudanya terpengaruh hal-hal jelek yang semacam itu lah. Kalau kebudayaan jelas bahwa budaya itu unsur dari pariwisata juga

P : Apalagi Majapahit juga

R1 : Nah iya

P : Kalau di pariwisatanya sendiri khusus pariwisata, ada pembidangan lagi gak pak ?

R1 : Gak ada, gak ada. Dari bidang pariwisata hanya dibagi menjadi 3 kasi. Kasi destinasi wisata yang bertugas untuk melakukan pengelolaan, pengembangan, pemeliharaan, pengawasan, controlling dan sebagainya terkait dengan obyek itu sendiri 13 obyek itu. Terus ada lagi kasi jasa usaha dan ekonomi kreatif yang bertugas untuk melakukan pengawasan, perombakan, pembinaan, pengembangan, peningkatan usaha masyarakat Kabupaten Mojokerto dari sisi ekonomi kreatifnya. Usaha-usaha kepariwisataan juga melalui kasi itu. Terus ada lagi beliaunya sebagai kasi promosi yang bertugas untuk memblowup informasi pariwisata di luar Mojokerto

P : E mungkin pertanyaan selanjutnya, berarti fokus untuk saat ini bisa dikatakan fokus dari Disparpora untuk penanganan pariwisatanya di mana? Mungkin di alamnya atau budaya atau apa ?

R1 : Eee semua, semua rata. Semua oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto diberikan anggaran untuk melakukan itu semua baik dari sisi kebudayaan, olahraga, pemuda maupun pariwisata. Kalau bicara bidang saya bidang pariwisata, kami tahun ini fokus kepada peningkatan SDM sama promosi pariwisata.

P : Berarti memang secara obyek semua diratakan ya pengembangannya kayak gitu. Gak ada fokus mungkin karena...

R1 : Kebudayaan saja ... engga engga, semua.

P : Kalau dokumen yang menunjang kepariwisataan di Kabupaten Mojokerto sendiri sudah ada gak pak, apa gitu yang sudah ada ?

R1 : Banyak, kami punya Perda tentang Rencana Induk Kepariwisata Daerah Kabupaten Mojokerto. Di situ mengatur arah pembangunan ke mana sih pariwisata akan dibawa. Terus daerah mana yang harus menjadi skala prioritas pembangunan itu daerah mana itu diatur semua di dalam Perda itu. Kami juga punya buku-buku analisa pasar, banyak sekali dokumen-

dokumen. Kalau mau itu nanti bisa koordinasi dengan Bu Pat terkait dengan itu.

P : Untuk RIPPDA ya saya nyebutnya...

R1 : RIPPARKAB

P : Iya RIPPARKAB ya itulah. Itu sudah di keluarkan Perbupnya atau masih

R1 : Perda itu...itu Perda

P : Oh Perda.. apa masih ?

R1 : Itu sudah tinggal pengesahan saja

P : Oh tinggal pengesahan

R1 : Tinggal pengesahan. Nanti bagian hukum yang bisa menjawab terkait itu atau disekuangnya

P : Ya kalau di kuliah saya namanya RIPPDA, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, ya itu ya mungkin ya?

R1 : Iya... RIPPARKAB... *ngunu loh*

P : RIPPARKAB... iya... oke

R1 : Kalau Provinsi ya Ripparprov

P : Berarti untuk saat ini ya masih ada itu ya pak ?

R1 : Ndak, produk-produk lainnya juga banyak

P : Kalau yang khusus pariwisata aja ?

R1 : Iyaa

P : Kalau dokumen-dokumen kayak info DTW ...

R1 : Engga kalau maksudnya apa.. Perbup pun ada terkait dengan tanda daftar usaha pariwisata itu ada, itu ada perbupnya ada perdanya. Terus ada lagi perbup terkait dengan penetapan tarif loket dan sebagainya ada juga

P : Kalau semisal minta data di situ lewat ke ?

R1 : Nanti ke Bu Mega bisa

P : Bu Mega ... Oh berarti ada ya pak ?

R1 : Ada, kalau DUP ada Bu Pat. Kalau RIPPARKAB sampean bisa cek ke bagian hukum

P : Kemarin sudah dapat sih pak yang lampirannya itu, Cuma katanya kan belum disahkan mas

R1 : Tinggal mengesahkan, iyaa

P : Iyaa okee

R1 : Ada peta-petanya di sana juga

P : Oh ada ?

R1 : Ada, kalau itu ke Bappeda. Di RIPPARKAB itu dibedakan menjadi apa ya bahasanya kemarin itu ya, Wilayah ABC lah kalau gak salah itu. Jadi masing-masing ada petanya

P : Oh berarti kalau peta minta ke ?

R1 : Bappeda.. Mas Yusuf. Coba ke Mas Yusuf

P : Berarti Bappeda juga ikut bantu perumusan ?

R1 : Iyaa.. bukan membantu pariwisata memang fungsinya Bappeda merencanakan pembangunan daerah secara umum

P : Kalau boleh tahu pak, untuk kekurangan saat ini yang jadi kendala Disparpora itu apa dalam manajemen?

R1 : Kendala Disparpora... Tentunya kekurangan tenaga masih kurang tenaga kita khususnya ada di lapangan. Yang kedua, sebentar ya mas ...

(kemudian ada telepon masuk ke Pak Sa'dillah)

P : Ya tadi pak, yang kekurangan tadi selain mungkin ada lagi

R1 : Eee sama. Mungkin kalau ini ya, kita butuh kalau bicara kekinian ya kita butuh SDM-SDM yang bisa membantu kegiatan promosi ya baik itu melalui a.. meskipun sudah kita lakukan mungkin masih butuh nambah lagi ya kemampuan untuk itu. Yang kemudian tentu kita butuh anggaran untuk digitalisasi pengelolaan khusus terkait dengan tiket. Itu aja sih

P : Oh kayak e-ticketing

R1 : Nahn, yang lainnya kita intinya perlu banyak pengembangan lah

P : Oke pak, jadi itu tadi yang terkait Mojokerto secara umum. Sekarang masuk ke Desa Wisata Jembul nya sendiri

R1 : Jembul ?

P : Iya

R1x : Jatirejo ?

P : Nggeh. Jadi itu sih pak mau nanya, apa desa Jembul ini dia melabelkan diri sebagai desa wisata secara sendiri atau mungkin ada arahan dari Disparpora, oh dijadikan Desa Wisata. Kalau dari sejarahnya ?

R1 : Desa wisata itu ada mekanismenya sebetulnya. Memang harus didasari oleh semangat warganya sendiri secara umum ingin membentuk desa wisata. Kemudian desa wisata itu harus eee... pada saat itu sudah ditetapkan dan diperdeskan, ya ini kita bicara struktur pembentukan desa wisata dulu. Baru diusulkan ke OPD terkait untuk pengukuhan. Pengukuhan desa wisata itu dilakukan oleh Pak Bupati sebetulnya, oleh Pak Bupati atau ODD ya Dinas Pariwisata. Kemudian baru ditetapkan oleh Gebuernur Jawa Timur baru kita boleh ngomong “Aku ini Desa Wisata”. Saya tidak tahu kalau Jembul itu mungkin Pak Wardo nanti bisa menjelaskan bahwa desa wisatanya sudah ditetapkan oleh Gubernur atau belum. Cuma, kalau kita bicara semangat warga ya.. semangat warga, kondisi alam, kesiapan desa dan sebagainya memang di Jembul itu potensi alamnya sangat mendukung untuk dibentuk desa wisata baik itu alam terus masyarakatnya. Kita tahu sendiri bahwa di sana juga sudah sering sekali digunakan mahasiswa dari luar daerah untuk melakukan riset dan sebagainya. Jembul memang sudah pantas cuma secara administrasi saya masih belum

mengetahui itu apa sudah pernah penetapan nanti biar pak kasi promosi bakal tunjukkan yang lebih senior di sini.

P : Berarti secara paling minimal ya dari desanya sendiri?

R1 : Ya memang begitu, jadi desa wisata itu bisa terwujud rohnya awal itu dari kemauan masyarakatnya sendiri ditetapkan dalam perdes diusulkan ke pemerintah Kabupaten Mojokerto dikukuhkan oleh Bupati kemudian ditetapkan oleh Gubernur itu secara administrasi. Tapi kalau semangatnya memang Desa Jembul sangat semangat sekali beberapa tahun ini sudah menjadikan dirinya sebagai desa wisata memang iya. Bahkan di APBDesnya juga banyak penganggaran untuk pembangunan ini ya kalau kita lihat, ada kolam renang di sana di atas itu, ada ini TMMD juga masuk untuk pelebaran jalan memang desanya dipersiapkan untuk wisata. Sama kayak Bejjong, sama juga kayak Trowulan sama, Claket, Padusan, Pacet sendiri, terus Ketapan Rame, Seloliman itu semuanya semua mulai beralih ke pariwisata.

P : Berarti kalau saat ini belum tahu ya pak Desa Jembul ini?

R1x : Belum belum, belum mas. Masih proses itu, masih pengajuan.

P : Berarti udah dalam tahap ya?

R1 : Iya

P : Kalau bicara terkait kelembagaan itu, harusnya di desa wisata itu harus ada apa saja ya pak kira-kira ?

R1 : Desa wisata itu minimal harus punya POKDARWIS itu ditetapkan oleh kepala desanya. Mojokerto itu masih 4 desa kayaknya yang sudah punya Pokdarwis yang berketetapan ya ada surat penetapannya ya. Coba nanti sampean cek ke Bu Pat, itu ada Bejjjong ada kalau gak salah Desa Trowulan nanti coba ke Bu Pat

P : Berarti POKDARWIS itu ditetapkan ya ?

R1 : Ditetapkan memang ditetapkan jadi ada susunan ada ketuanya siapa, sekretaris siapa, pengurus siapa. Dan kami setiap tahun itu selalu ada pelatihan untuk peningkatan skillnya Pokdarwis

P : Itu berarti yang sudah terdaftar ?

R1 : Ee.. kami mengundangnya tidak hanya yang... kami mengutamakan yang sudah terdaftar. Tapi untuk desa-desa lain pun kami akan tetap mengundang. Karena banyak mas, desa-desa wisata kita tapi secara resmi masih belum dibentuk Pokdarwisnya tapi fakta di lapangan itu memang desa wisata dan banyak pengunjung di sana. Itu banyak seperti itu

P : Berarti memang dari Pemerintah Kabupaten juga harus, kalau secara administrasi bisa ditetapkan pakai Perbup tadi ?

R1 : Apanya itu ?

P : Yang Pokdarwis tadi

R1 : Pokdarwis itu cukup ditetapkan desa

P : Oh cukup pemerintah desa

R1 : Cukup iya. Kayak Kemlagi itu, gak tau itu Pokdarwisnya sudah terbentuk apa belum Kemlagi itu meskipun desanya sudah desa wisata

R1x : Sudah sih, pokdarwis sudah Kemlagi itu

R1 : Bu Pat Bu Pat, empat desa Pokdarwis yang ada suratnya mana saja bu ?

Bu Pat : Trowulan, Sentonorejo, Bejijong sama Claket

R1 : Oh sama Claket ya, Jembul belum ya ?

Bu Pat : Belum. Saya mintai katanya ada tapi sampai sekarang belum dikasih Jembul itu

R1 : Nah tugas sampean nanti untuk ajak itu

P : Hehehehe

(terjadi basa-basi percakapan di dalam ruangan)

(kemudian ada tamu dari Perangkat Desa Suruh datang)

P : Berarti cukup Perdes ya pak sebenarnya ?

R1 : Iya, nanti diajukan ke sini kita inventaris

P : Mungkin selanjutnya, untuk ...

R1 : Monggo, Waalaikumsalam (**mempersilahkan tamu yakni perangkat Desa Suruh masuk**)

(terjadi percakapan antara Pak Sa'dillah dan tamu)

(Wawancara dilanjutkan)

R1 : Gimana, terus ?

P : Ya mungkin lanjut ini pak, daya tariknya di Desa Jembul kalau setau bapak ?

R1x : Satu itu kolam renang di atas gunung daya tarik yang jelas kolam renang di atas gunung kembar

R1 : Taman bunga, bukit pelangi

R1x : Terus di situ ada air terjunnya juga

R1 : Oksigennya terbaik yaa

R1x : Itu bisa dikembangkan itu anu.. apaa...

R1 : Kebun Duren

R1x : Kebun Duren. Kalau di Jembul itu masyarakat sudah 100% masyarakat wisata sebetulnya. Cuma kurang masalah pendanaan. Kalau melirik tempatnya sudah bagus itu. Jarang loh dek kolam ada di atas gunung

(kemudian terjadi basa-basi percakapan)

P : Berarti untuk saat ini ya itu ya pak yang ada, kolam renang, bukit, air terjun ?

R1x : Terus sama apa itu sih... tempatnya anak pacaran itu loh.. selfie-selfie sama itu loh ... gazebo di lereng-lereng gunung

P : Kalau adatnya ada gak pak kira-kira ? Tahu gak adat-istiadat ?

R1x : Adat ada, tahunan ada namanya ya apa ya.. Sedekah Bumi

(terdengar Pak Sa'dillah batuk-batuk)

R1 : Ehh cak jancok.. belukmu loh

P : Hehehe... mboten rokokan ta pak ?

R1 : Mboten

R1x : Pak kabid iku wong e gak rokokan le. Wong gaya lak ngunu iku aaa

P : Hahaha

(kemudian Pak Sa'dillah membuka pintu ruangan)

R1x : Kalau jalannya sudah cor untuk ke puncaknya ke kolamnya itu. Tapi itu yang kurang masalah jalan menuju dari ke masuk kampungnya itu yang belum masih kurang. Akses, akses menuju ke kolam kira-kira ya 1 Km mungkin gak sampai

P : Berarti untuk adat ya itu tadi ya pak ? Sedekah Bumi ?

R1x : Ada, ada tiap desa itu ada

P : Oh tiap desa, ya nanti mungkin lebih detail ke sana

R1x : Biasanya bulan Syuro. Itu bancaan dibawah ke.. bancaan ke yaitu di atas gunung itu bawanya

R1 : Aksesnya yang jelas jalannya udah lebar, bagus, beton semua sepertinya ya itu masukkan sebagai kelebihan

R1x : Gus Yuk Kabupaten pernah di sana kok

P : Oh pernah kegiatan di sana ?

R1x : Iya, apa nama e ? Karantina ya ?

R1 : Ya karantina di Jembul. Anaknya presiden juga Kaesang ke sana juga

P : Berarti untuk kondisinya di sana memang full dikelola masyarakat ya ?

R1 : Iya, dikelola oleh desa

P : Berarti harusnya ya masyarakat terlibat semua ya harusnya

R1 : Ya itu tadi, kalau mereka mengukuhkan sebagai desa wisata maka seluruh elemen masyarakatnya sudah harus berperilaku berwisata berpariwisata dan sebagainya. Mulai dari mempertahankan adat-istiadatnya mempertahankan keramahannya mempertahankan unggah-unggahnya mempertahankan alamnya dan sebagainya

P : Berarti untuk aksesnya sudah tadi ya pak ya beton ?

R1 : Iyaa

P : Berarti aksesnya ya cuma yang satu jalan lewat Manting itu aja ?

R1 : Satu jalan aja lewat Manting

P : Soalnya kan katanya ada yang tembus Desa Rejosari sama ke Gondang

R1 : Oh iyaa melalui TMMD kemarin sudah di buka lahan baru. Tapi untuk perkerasannya kayaknya masih belum. Kan

sudah lebar tinggal peningkatan jalannya. Itu sudah terbuka ya enak sudah, dua arah. Rejosari sama itu

P : Berarti akses utamanya ya masih lewat Manting tadi ?

R1 : Lewat Manting. Ya sudah dibuka akses lagi melalui Rejosari, badan jalan sudah terbentuk tinggal peningkatan jalannya masih dalam tahap perencanaan

R1 : Se tak telpon e Pak Supeno ada atau gak. Coba nanti sampean juga ke Dinas PU untuk tahu perencanaan di sana apakah untuk Rejosari Jembul apakah sudah masuk di zona rencana peningkatan jalan apa belum. Tak telfonnya dulu

(kemudian Pak Sa'dillah menelpon Pak Supeno)

R1 : Belum. Belum teranggarkan

P : Belum difokuskan mungkin

R1 : Eee bukan.. karena tahun ini tahun politik jadi akan ada pilkada dan sebagainya, dana banyak terserap ke sana

P : Berarti kalau aksesnya itu kan setau saya masih mobil, ada gak pak yang diatasnya mobil bisa sampai Jembul ?

R1 : Saya pikir dengan kondisi seperti itu elf bisa lah. Bisa gak terlalu curam juga. Agak sulit kalau sudah masuk perkampungannya

R1 : Tugasmu Plano, gimana caranya membentuk zona jalan

P : Hehehe, iyaiyaiya

P : Mungkin ini lebih detail, homestay-homestay gitu belum ada ya ?

R1 : Ada, ada. Homestay ada, homestay yang dikelola mandiri oleh masyarakat. Kembali lagi kalau kami dari Disparpora sudah berusaha mulai 2018 melakukan memberikan penganggaran untuk peningkatan SDM di dalam pengelolaan homestay baik itu secara ee... aturan atau perizinannya terus pengelolaan homestaynya itu sendiri. Karena homestay itu sudah terperda kan maupun perbupkan bahwa homestay adalah rumah singgah yang kualifikasinya itu bisa dikatakan homestay kalau ada tuan rumahnya. Artinya kan itu homestay itu kamar lebih rumah penduduk yang difungsikan untuk tempat singgah wisatawan. Lah itu perlu sekali skill-skill untuk terima tamu, atau perawatan, standarisasinya, kamarnya, toiletnya, pelayanannya itu perlu sekali pembinaan dari kita

P : Berarti ada ya di Jember

R1 : Iya, ada

P : Kalau secara tempat peristirahatan sementara itu apa saja pak mungkin ?

R1 : Ya itu, homestay itu rumah penduduk

P : Selain itu ?

R1 : Kalau kita bicara penginapan hotel gak ada masihan, belum ada

P : Kalau warung-warung ada ya ?

R1 : Ya, ada. Warung kopi juga sudah ada

P : Kalau jaringan air bersih ada ?

R1 : Ya sudah melimpah sudah iya

P : Kalau jaringan listrik pak ?

R1 : Ada

P : Aman ya pak ?

R1 : Aman

P : Kalau sistem persampahan di sana pak tau gak pak kondisinya ?

R1 : LH ini mestinya ini yang jawab, Cuma kayaknya dikelola sendiri oleh warga kayaknya itu

P : Tempat parkir pak, tahu gak pak ?

R1 : Ada, dekat lokasi ada

P : Untuk pengelolaan, maksudnya kepemilikan sudah di khususkan parkir atau memang ?

R1 : Wah kurang tahu saya, coba tanyakan ke desa nanti

P : Kalau toilet umum, tahu gak pak ?

R1 : Mestinya ada lah, mestinya ada

P : Eee.. mungkin beberapa pertanyaan terakhir. Kalau dari Pemkab Mojokerto sendiri mungkin lewat Disparpora untuk programnya sudah ada gak pak di Jembul selain yang Gus Yuk tadi ?

R1 : Tahun ini kalau khusus untuk Jembul, tidak. Tetapi kalau secara umum pembinaan-pembinaan SDM ada. Pasti Jembul akan kita libatkan dan itu konsisten kontinyu setiap tahun untuk peningkatan SDMnya ada. Tidak mengkhususkan untuk Desa Jembul tidak tapi secara umum dan Jembul pasti ikut

P : Biasanya gitu diundang atau ..?

R1 : Kita undang

P : Berarti secara khusus memang belum ada ya atau memang selama ini gak pernah kayak mengkhususkan?

R1 : Engga, engga ada

P : Udah sih pak

R1 : Cukup ya, nanti kalau ada apa-apa komunikasikan ke saya aja

P : Iya pak

(Wawancara selesai)

(Halaman Sengaja Dikосongkan)



Lampiran 4
TRANSKRIP WAWANCARA
PEMERINTAH DESA JEMBUL

Responden 2 : **Kepala Desa Jembul**
Tanggal Wawancara : 17 Februari 2020
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Marsudi

Identitas Responden 2

Nama : Marsudi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 50 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa

P : Pewawancara

R2 : Responden 2 (Pak Marsudi)

R2X : Responden Pendukung (Istri Pak Marsudi)

Peneliti datang ke rumah Pak Marsudi di Desa Jembul sekitar pukul 14.00 WIB. Peneliti disambut oleh sang istri Pak Marsudi. Kemudian setelah menunggu sebentar, Pak Marsudi datang dan ditemani oleh sang istri bersedia untuk melakukan wawancara.

P : Mungkin langsung ke pertanyaan saja ya pak. Gimana sih Jembul ini dijadikan desa wisata. Mungkin dari sejarahnya atau sejak kapan latar belakangnya gitu ?

R2X : Sebetulnya ini kan kurang tahu. Masalahnya ini kan kepala desa masih baru. Masalah itu kurang tahu awalnya itu.

P : Berarti untuk saat ini masih belum tahu ya proses dulu gimana ditetapkan?

R2 : Nggeh belum tahu. Masih njabat 2 atau 3 bulan ?

R2X : 2 bulan

P : Oh baru nggeh, habis Pilkades.

R2 : Iya, dilantik tanggal 9 Desember 2019.

P : Kalau organisasi masyarakat di sini apa saja pak ?

R2 : Karang Taruna

R2X : PKK

P : Ada lagi mungkin ?

R2X : IPNU

P : Itu Pemuda nggeh ?

R2X : Ya, Pemuda

P : Apakah ada lagi ?

R2 : Nggak ada

P : Kalau yang berhubungan sama wisata ?

R2X : Itu sekarang itu, wisata itu karang taruna.

R2 : Dikelola oleh karang taruna

P : Ada lagi mungkin yang membantu lain-lain selain Karang Taruna ?

R2 : Belum ada sementara ini. Ini kan masih baru pembentukan. Belum lama kan

P : Berarti kalau kayak apa ya, biasanya kalau di desa ada Pokdarwis atau BUMDesnya ?

R2 : Belum ada, BUMDes belum ada

R2X : Sebetulnya, itu kemarin katanya sudah ada tapi bubar. Jadi sekarang ini mau membentuk lagi.

P : Oh berarti sebelumnya ada ya ?

R2X : Sebelumnya ada, katanya itu. Tapi ini itu ditanya-tanya kok kurang jelas jadine gak enak.

P : Berarti ke depan bakal akan dibentuk ?

R2 : Akan dibentuk

P : Berarti karang taruna tadi ada ya ? Aktif ya ?

R2 : Ada, aktif karang tarunanya

P : Kalau tokoh masyarakat gitu di sini ada gak kira-kira? Tokoh Agama ?

R2X : Ada kalau tokoh agama

P : Sinten

R2X : Pak Samsul Huda

R2 : Pak Abdul Jalal

P : Kalau yang lain selain tokoh agama ? Tokoh pendidikan atau yang dituakan ?

R2 : Nggak ada

P : Terus mungkin langsung masuk terkait wisata di sini, jadi disini apa saja daya tarik wisata alam yang sudah ada saat ini ?

R2 : Kolam renang, bukit pelangi, air terjun.

R2X : Tapi semua itu perlu pembenahan.

P : Kalau yang buatan yang ada saat ini ?

R2 : Buatan itu masih proses (menunjuk proyek pembangunan wisata buatan).

P : Itu apa pak ?

R2 : Swasta itu, perorangan itu buatan.

R2X : Yang buatan itu, eee swasta itu katanya itu sepeda angin, flying fox.

P : Oh model-model gitu ?

R2X : Heeh.

P : Itu orang mana pak ?

R2 : Gabungan itu, ada Malang Mojokerto Surabaya.

P : Sejak kapan itu pak dibangun mulainya ?

R2 : Hmmm, tahun 2019

R2X : 2019 ya bulan 12

P : Oh akhir-akhir 2019

R2X : Iyaaa, akhir tahun 2019

P : Kalau rencana selesainya tahu nggak ?

R2 : Ya nggak tahu ya.

P : Berarti sekarang masih pembangunan ya ?

R2 : Iya.

P : Mungkin ada lagi pak bu ? Udah nggeh (Sambil mengulang daya tarik yang telah disebutkan)

R2 : Udah

P : Kalau adat-istiadat di sini apa kalau boleh tahu yang identitasnya Jembul?

R2 : Agama ya ?

P : Iya

R2 : Islam

P : Kalau model apa ya, mungkin adat-istiadatnya mungkin setiap tahun atau apa

R2 : Bersih desa

R2X : Tiap bulan Syaban

R2 : Wayang kulit juga

P : Itu setiap tahun ?

R2 : Iyaa

P : Sama dengan Bersih Desa? Jadi satu ?

R2X : Iya, itu kan bersih desa terus ee dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit gitu.

P : Mungkin ada lagi adat-istiadatnya ?

R2 : Sudah

P : Mungkin kalau per bulan apa nggak ada?

R2 : Nggak ada

P : Mungkin itu aja ya

P : Kalau boleh tahu dari setiap tadi apa eee kolam renang, bukit pelangi, air terjun mungkin bisa dijelaskan gak mungkin prosesnya dulu kayak gimana ?

R2 : Kurang tahu ya

R2X : Soalnya ini kan melanjutkan. Jadi proses awalnya bagaimana itu sini kurang tahu. Intinya sini melanjutkan, kan sudah agak rusak dibiarkan terus ini mulai pembenahan gitulo mas. Tapi sementara yang megang itu ee Karang Taruna.

P : Berarti kalau boleh tahu untuk ee apa itu namanya kalau di desa. Visi apa program atau apa gitu yang berkaitan dengan desa wisata juga ?

R2 : Ya itu melanjutkan

R2X : Melanjutkan pembangunan di desa ini yang utama adalah bidang pariwisata

P : yayaya siap-siap. Berarti proses tadi masih kurang tahu ya?

R2X : Iya

P : Kalau pengelolanya juga belum tahu, setiap daya tariknya atau sekarang dibiarkan atau kayak gimana ?

R2 : Iya (sambil nggremeng)

R2X : Masih dikelola oleh karang taruna. Mulai pembenahan gituloh mas. Jadi peminatnya sekarang itu berkurang belum begitu banyak

P : Berarti sementara dikelola kartarnya ya ?

R2 : Iya semua karang taruna dalam perbaikan. Memperbaiki lah yang rusak-rusak.

R2X : Sementara peminatnya ya kurang

P : Terakhir ramainya kapan ya ?

R2X : Terakhir ramainya dulu ya?

R2 : Tahun baru ini

R2X : Tahun baru itu kita ada pembenahan dari karang taruna. Tapi sebelum tahun baru itu ee sempat gak ramai kok mas sepi. Terakhir ramai ya sekitar 2019 perkiraan ya bulan 4

P : Itu pernah full gitu desa ?

R2X : Pernah full, tahun baru tahun 20.. 19 a ? Apa 18)

R2 : 18

R2X : Tahun baru 2018 itu sempat macet. Iya sempat macet. Terus lama kelamaan kan gak dirawat, perawatannya kurang. Terus akhirnya peminatnya berkurang.

P : Berarti kondisinya semuanya ya masih dirawat diperbaiki lah sama karang taruna tadi

R2 : Iya masih perbaiki

P : Kalau boleh tahu untuk peran masyarakatnya sendiri selain kartar, ada gak yang kayak membantu ?

R2X : Ada dari warga. Jadi ada antusias dari warga gitu

R2 : Ikut membantu karang taruna

P : Bentuk apa ya namanya, bentuk bantuannya gitu modelnya ?

R2X : Kerja bakti, tenaga.

P : Kalau model kayak memberikan ide atau rapat dan sebagainya apa pernah gitu ?

R2X : Dari warga ?

P : Iya dari warga

R2X : Ada juga

R2 : Iya ada

P : Kalau itu, apa kayak ngasih materiil kayak entah menyewakan tanah atau ngasih dana gitu ?

R2 : Engga engga

R2X : Engga, ya cuma tenaga aja

P : Berarti tenaga sama pemikiran tadi ya ide-ide

R2 : Iya

P : Berarti untuk pengelolaan pariwisatanya kebutuhan dananya dari mana ?

R2 : dari dana desa

R2X : Kan sementara ini pemasukan belum ada mas

P : Belum ada sama sekali ?

R2X : Iya

P : Dana desa ini berarti dari ?

R2 : Pemerintah Kabupaten

P : Kalau yang pusat dapet gak sini ?

R2X : Engga

R2 : Ya dari kabupaten itu DD, ya DD (dana desa) itu

P : Apasih namanya duh lupa rek. Iya itu dana desa, kabupaten ya yang pusat gak ada ya yang 1M per tahun itu?

R2 : Ya itu

R2X : ADD (Alokasi Dana Desa) sama DD (Dana Desa) itu

R2 : Kalau ADD kan untuk tunjangan perangkat, kesejahteraan perangkat gitu

R2X : Kalau DD itu kan untuk pembangunan

P : Berarti itu dari kabupaten ya disalurkan ?

R2 : Iya

P : Mungkin selanjutnya ee terkait, ada tempat penginapan gak di sini ?

R2 : Gak ada

P : Berarti kalau wisatawan ke sini ya langsung balik

R2X : Iya , langsung pulang

P : Kalau tempat peristirahatan entah warung atau dan sebagainya gitu?

R2 : Warung ada

P : Mungkin selain warung, ada tempat lagi gak kayak joglo?

R2X : Ada gazebo

P : Kalau proses apa namanya penyediaan tempat kayak warung ini khususnya, itu semua warga boleh bangun apa diseleksi apa gimana ?

R2 : Semua warga boleh

P : Kalau disekitar apa namanya, tempat wisatanya itu ada warung?

R2 : Iya ada di sekitar

P : Itu ya bebas, maksudnya siapapun bangun di situ atau dipilih ?

R2 : Oh bebas

R2X : Siapa yang mau

R2 : Dari warga sini

R2X : Khususnya warga sini loh mas

P : Berarti untuk pembangunannya ya dari pribadinya sendiri?

R2 : Pribadi iya

P : Berarti di setiap titik apa wisata tadi ada ya ? Kalau di dekatnya air terjun gitu ?

R2 : Gak ada

R2X : Kemarin itu ada, tapi sekarang dibongkar

R2 : Gak dirawat jualannya kan musim hujan ini kan bahaya.

P : Oh iya, masalah bencana. Kalau di sini ada bencana?

R2 : Ada banjir, pernah masuk ke desa itu

P : Kalau longsor gitu ?

R2 : Ada, mungkin ya jalan itu pinggirnya

R2X : Ya cuma longsor kecil gitu

P : Kalau sejarahnya yang besar gitu gak pernah ada ya ?

R2 : Gak pernah

P : Berarti kalau tadi apa selain air terjun yang mungkin selama musim hujan berbahaya mungkin bukit pelangi sama kolam renang kalau semisal ada hujan juga gitu ?

R2 : Gak ada masalah itu

P : Oke mungkin balik ke warung-warung tadi. Berarti warung yang di daerah wisatanya itu masih aktif atau gimana ?

R2 : Ada 3 atau berapa itu

R2X : Masih aktif

- P : Berarti masih bisa buka ?
- R2 : Iya
- P : Berarti untuk saat ini pun masih dibuka wisatanya ini ?
- R2 : Masih dibuka untuk anak-anak (kolam renang). Yang besar belum jadi
- P : Berarti setiap hari ada yang menjaga?
- R2 : Ada pengunjung ada yang jaga
- R2X : Untuk hari Minggu biasanya ada pengunjung sedikit. Kalau hari biasa ya gak ada mas
- P : Kalau semisal apa, ada yang datang hari biasa gitu kalau semisal di sana gak ada penjaga ?
- R2X : Biasane masuk gitu
- P : Langsung masuk aja gitu?
- R2X : Iyaa
- P : Berarti untuk saat ini, apa istilahnya model penjagaannya di hari Minggu ?
- R2 : Iya. Hari-hari besar juga libur gitu.
- P : Masuk ke jaringan air bersih. Kondisinya di Jembul ini air bersihnya apakah semua sudah terfasilitasi ?
- R2X : Iya sudah
- P : Kalau boleh tau, sumber semua apa ada dari PDAM ?
- R2 : Sumber semua
- P : Berarti full dari pegunungan ya ?

R2 : Iya

P : Pernah ada kendala gak pak, mungkin apa kotor atau mampet ?

R2 : Ada kadang, akar-akar gitu yang masuk ya lewat sela-sela itulah. Lubang kecil-kecil itu masuk akar, paralon itu bisa masuk itu.

R2X : Ya wajar ee

P : hehe Iya dari gunung langsung soale. Kalau mampet-mampet gitu gak pernah ya ?

R2 : Gak pernah

P : Kalau yang kolam renang tadi juga dari pegunungan airnya ?

R2 : Pegunungan iya sama

P : Kalau bukit pelangi ini, apa ditunjang air juga ?

R2 : Iya juga air, kalau musim kemarau

P : Hmm.. Berarti disiram ?

R2 : Iya

P : Berarti ada salurannya ya pak ?

R2 : Ada

P : Kalau pengadaan pembangunan mungkin paralon apa-panya gitu dari siapa pak ?

R2 : Pemerintah

R2X : Ya itu tadi

P : Masyarakat bantu juga pak untuk pasang dan sebagainya gitu ?

R2 : Iya

P : Berarti untuk apa.. eee.. proses pengadaan jaringan air bersih ini dapat dikatakan sudah ada di setiap wisatanya ?

R2 : Setiap wisata sudah ada, yang masuk ke warga sudah ada semuanya itu.

P : Mungkin selanjutnya terkait, kalau listrik di sini sudah terfasilitasi semua ?

R2 : Sudah

P : Kalau untuk wisatanya sendiri apakah juga didukung listrik atau enggak ..apa ya maksude.. engga perlu lah pakai listrik dan sebagainya

R2 : Kalau listrik sih sudah ada di wisata, udah masuk itu

P : Berarti, wisata yang aktif malam juga bisa ?

R2X : Engga bisa

P : Kolam renang ya gakbisa ?

R2 : Gak bisa

P : Berarti siang semua ya ?

R2 : Iyaa (sambil batuk).. tapi belum jadi yang besar

P : Kalau sumber listriknya berarti semua dari PLN ?

R2 : PLN

P : Untuk apa ya model – model.. bayarnya kan ada yang meteran ada yang token kalau di sini gitu ?

R2 : Ya meteran ada token ada

P : Kalau apa yang ngalirkan listrik ke setiap apa ya namae , ke setiap wisatanya itu berarti dari pihak PLN nya atau dari masyarakat sendiri ?

R2 : PJR

R2X : PJU

P : Berarti dari .. bukan dari sini ya yang masukkan dan sebagainya?

R2 : Bukan

R2X : Tapi intinya yang untuk wisata asli di situ belum ada listriknya Cuma penerangan itu masih diambilkan dari PJR

P : Oh berarti sifatnya listriknya untuk kegiatan penerangan ?

R2X : Heeh, tapi untuk kegiatan berwisata e sih belum

P : Itu maksudnya, apa yang kayak ngalirkan itu dari orang PLN atau masyarakat bisa inisiatif ?

R2X : Dari PLN

P : Dari PLN semua ya. Berarti terkait kelistrikan semuanya dikerjakan oleh PLN ya. Masyarakat nggak.. apa ya istilahnya mungkin mbantu

R2X : Nyambung ?

P : Iya nyambungkan

R2X : Engga, gak berani mas.

P : Enggeh, nggak paham juga mungkin ya listrik-listrik

R2X : Heem

P : Mungkin selanjutnya terkait kalau di sini sistem persampahannya gimana ?

R2 : Dibakar ya itu

P : Oh dibakar ?

R2 : Iya

P : Berarti setiap rumah ? Atau dikumpulin ?

R2 : Iya dikumpulin lalu dibakar. TPA nya belum ada

P : Oh belum ada TPA ?

R2 : Iya

P : Berarti semuanya dibakar semua ?

R2 : Iya

P : Kalau untuk ketersediaan tempat sampah gitu di setiap-setiap rumah ?

R2X : Ya ada tapi ya cuma beberapa

P : Ada yang ditimbun gak pak sampahnya ?

R2X : Ya di rumah biasanya kan dipilah, kalau sampah biasanya kayak plastik atau apa itu biasanya itu langsung dibakar. Tapi untuk yang organik itu ya dibuang

P : Berarti langsung dibuang aja ya ?

R2X : Iya, belum ada proses untuk buat pupuk organik

P : Kalau di wisatanya sendiri, ada menyediakan tempat sampah ?

R2X : Ada

P : Berarti setiap objek wisatanya sudah ada (tempat sampah) ya ?

R2X : Iya ada

P : Berarti nanti ketika udah dikumpul dibakar langsung yang kayak plastik dan sebagainya ?

R2X : Iya, habis dipilah kemudian dibakar

P : Itu masyarakat terlibat nggak, maksudnya dalam kebersihan di wisata ?

R2 : Iya, Karang Taruna itu

P : Berarti yang, apa istilahnya yang nyediain sampah yang bakar ?

R2X : Ya yang bersihin lah pokoknya Karang Taruna

P : Karang Taruna itu keanggotaannya umurnya sampai berapa pak, kan biasanya pemuda-pemuda itu ?

R2 : Iya pemuda-pemuda itu, ya siapa yang mau pokoknya ikut Karang Taruna

P : Karang Taruna itu cowok semua ?

R2 : Ya cowok cewek

P : Cowok cewek ada ?

R2 : Iya

R2X : Eee tapi cewek nya cuma sedikit ee

P : Tapi ya termasuk juga gak (bagian Karang Taruna)

R2 : Iya

P : Oh berarti gak harus cowok kan Karang Taruna ?

R2 : Engga

P : Oooo.. setau saya kan biasanya cowok semua.
Pokoknya pemuda-pemudi ya yang bersedia ?

R2 : Heem

P : Itu apa ada kayak .. apa ya namanya... organisasi... apa
sih namanya... strukturnya gitu gak kayak ketua terus lainnya

R2 : Ada, Ketua Bendahara Sekretaris

P : Oh ada ya

R2 : Iya

P : Mungkin selanjutnya masuk ke... untuk tempat parkir
yang sekarang ada ?

R2 : Kalau di wisata (tempat parkir) sudah ada

P : Di setiap wisata ada ?

R2 : Ada. Ee anu... ngumpulnya di sana di kolam renang

P : Oh yang di atas itu ?

R2 : Iya di atas itu

P : Oh ngumpulnya di situ semua ?

R2 : Heem

P : Kalau waktu kondisi apa.. ramai yang macet tadi itu parkirnya gimana ?

R2 : Kalau ramai parkir di ...

R2X : Tapi yang waktu ramai itu ya ee.. pas tahun baru 2017.. eh 2018 itu parkirnya itu di ... kan gak muat tempat parkirnya.. akhirnya ditempatkan di depan rumah warga.

P : Waktu macet itu ya waktu ramai ?

R2X : Iya

P : Berarti untuk saat ini yang benar-benar untuk disediakan tempat parkir itu ya di kolam itu ?

R2X : Di kolam itu

R2 : Iya

P : Kalau yang di bukit pelanginya ?

R2 : Gak ada

P : Oh gak ada.. Berarti kalau yang mau ke air terjun ya apa naruhnya di situ ?

R2 : Iya

R2X : Iya

P : Itu untuk penyediaan tempat parkir, siapa yang maksudnya membangunkan ?

R2X : Ya sama

P : Masyarakat ?

R2 : Masyarakat

R2X : Tapi di waktu tempat e di kolam renang itu ya pas bersamaan bangun .. mulai bangun itu kolam renang itu

P : Berarti semua orang terlibat atau cuma ya beberapa aja?

R2X : Semua orang

P : Oh berarti barengan waktu membangun (kolam renang dan parkirannya)

P : Itu yang bisa naik sampai atas itu mobil bisa ?

R2 : Bisa bisa

R2X : Mobil bisa. Tergantung yang njoki berani apa enggak

P : Kalau menurut bapak sama ibu itu termasuk bahaya nggak terlalu naiknya atau ya normal ?

R2 : Bahaya itu

R2X : Ya bahaya tergantung itu kalau gak berani hehehe

P : Kemarin kan saya survey.. turunnya saya yang takut

R2X : (tertawa)

R2 : Pernah ke sana ta ?

P : Kemarin waktu hari apa ya itu ... yang ngecek ke sana itu ... ya sepi gitu pak gak ada jaga ... terus aduh kok harus naik terus ini ... takut turunnya soalnya kan pakai matic kan saya .. duh beneran turunnya ya harus main

R2 : Pelan-pelan

P : Iyaa...

P : Berarti kalau ramai gitu ya di stop atau ?

R2X : Ya di stop

P : Memang itu kan curam banget

P : Kalau model apa .. kan itu udah betonan ya... itu yang nyediain yang bangun beton dan sebagainya ?

R2X : Sama , dari dana desa

P : Oh dari dana desa juga ?

R2X : Heem

P : Berarti serentak ya waktu bangun jalan, kolam ?

R2X : Engga, bertahap per tahun

P : Dulu mana apa.. kolamnya dulu apa jalannya dulu ?

R2X : Jalan itu dibego dulu ya ... eee iya dibego dulu ... lalu bangun kolam. Tapi untuk jalan betonnya terakhir kayaknya. Kurang tahu sih mas, masalahnya prosesnya aku kan gak tahu.

P : Berarti dari dana desa ya ?

R2X : Iya dana desa

P : Selanjutnya, ini terkait toilet. Apakah di setiap wisata ada ?

R2X : Cuma di kolam, kalau di bukit belum

R2 : Bukit gak ada ta (Tanya ke R2X)? Kata e ada ? Ya di kolam aja ada

P : Ya mungkin nanti di kroscek sama survey lapangan

R2X : (Ketawa)

P : Berarti di setiap wisata itu yaa.. kolam itu ya

R2 : Heem

P : Kalau selain di wisata ada gak maksudnya yang gak di wisatanya ?

R2 : Umum ? Ada di sana. Toilet umum itu ada

P : Berarti untuk penyediaan toilet umumnya ya istilahnya ya bareng tadi sekalian pembangunan dari dana desa semua

R2X : Iya

P : Berarti dana desa ini itungannya full dari kabupaten ?

R2 : Iya

P : Kalau yang .. ada gak yang dari masyarakat apa ya modelnya ... pendapatan desa lah yang dari dalam gitu ?

R2 : Gak ada, ya cuma tenaga kalau dibutuhkan

R2X : Swadaya ?

P : Iya swadaya masyarakat gitu

R2X : Ya cuma tenaga aja itu

(terdengar bunyi lalat terbang)

P : Berarti untuk toilet ya itungannya... kondisinya saat ini ya sama kayak wisatanya ya kayak gak ada perawatan

(terdengar sepeda motor lewat di depan rumah)

R2X : Iya.. heem

P : Berarti masyarakat ya terlibat pembangunan ?

R2 : Iya

P : Berarti untuk perawatan masih dipegang kartar aja ya saat ini

R2X : Iya

P : Selanjutnya mungkin terkait akses. Yang pertama ini, untuk akses ke sini ini sementara ini masih utamanya lewat Manting ini ya ?

R2 : Iya Manting

P : Kalau akses yang itu (menunjuk akses jalan di balik Sekolah)

R2 : Belum itu, belum dibeton. Ngembat. Masih tanah.

P : Tanah, ya tanah-tanah liat gitu ya

R2X : Iya. Anggap saja jalan setapak

P : Ada lagi nggak mungkin selain itu ?

R2 : Ada, ke Rejosari itu sama Jatirejo. Ya sama, setapak itu

P : Itu rencananya memang bakal dibuka gitu atau memang dibiarkan gitu ?

R2 : Rencananya ada

P : Bakal di beton gitu ?

R2 : Heem, tapi kapan bangunnya itu kapan belum tahu

R2X : Tapi kan rencana

P : Berarti memang direncanakan untuk dibuka itu ya

P : Berarti yang utama ya masih lewat Manting ya

R2 : Iya

P : Untuk kondisi, kalau yang jalan ke sini ini pembangunannya dari ?

R2 : Dari pemerintah itu

P : Yang arah ke sini beton-beton itu ?

R2 : Iya. Dulu aspal kemudian di beton itu

P : Berarti yang pokoknya yang sebelum di desa ini semua di pegang Pemerintah Kabupaten ?

R2 : Iya

P : Untuk kondisinya saat ini menurut bapak aman gak pak, mulai dari apa kayak jalannya atau mungkin dari rawan-rawan

R2 : Aman. Cuma longsor itu ada sedikit di samping-samping

P : Itu kalau hujan ya ?

R2 : Kalau hujan (*szxmlcmlmclmclmcl....*)

P : Kalau malam, apa sudah ada penerangan ?

R2 : Penerangan Jalan ?

P : Iya

R2 : Sudah ada

P : Oh berarti sekarang malam nyala

R2 : Nyala iya, tapi banyak yang putus jaringan lampunya. Ada yang gak nyala, ada yang terang. Berapa titik itu yang nyala 4 atau 6 gitu

P : Itu yang nyediain ?

R2 : Ya PJU itu

P : Dari pemerintah ya ?

R2 : Pemerintah itu

P : Kalau masyarakatnya dilibatkan nggak ketika dalam pembangunan jalan yang ke sini bukan yang di desanya ?

R2 : Oh anu... Pemerintah aja itu. Kalau masyarakat ya kerja bakti itu hari Jumat buat apa itu (**nggakjelas**)

P : Oh gitu, khusus di sana bantuin

R2 : Iya heem, kalau ada hujan ada longsorin gitu

P : Berarti bantu bersihin

R2 : Bersihin iya

P : Tapi kalau untuk pembangunannya ?

R2 : Pemerintah itu

P : Berarti setiap Jumat gitu pak ?

R2 : Ya kadang sih hari Jumat. Bersihin gorong-gorong tadi

P : Berarti untuk jenis kendaraan yang bisa dipakai sampai ke sini itu maksimal apa pak yang paling besar ?

R2 : Ada matic, mobil ada

P : Kalau model-model elf gitu bisa nyampai sini ?

R2X : Bisa tapi turunnya di sini (menunjuk balai desa)

P : Oh maksimal di sini ya, gak bisa ke bawah ?

R2 : Bisa juga

R2X : Tapi ya gak sampai sana (kolam renang)

P : Gak sampai atas ya (kolam renang)

R2X : Iya

P : Kalau bis gak bisa ya ?

R2X : Gak (**tapi kalau blablabla gakjelas**) bisa

P : Ya yang kecil lah ya

R2X : Heeh, bis mini

P : Truk bisa ya pak ?

R2 : Bisa

P : Terus, untuk kalau yang jalan di dalam desa ini ee..
batas terakhirnya di mana kalau yang atas ?

R2X : Ya kolam itu

P : Untuk pembangunan jalannya, itu pakai dana desa ?

R2X : Itu semua dana desa, heem

P : Yang di dalam desa ini, semua full pakai dana desa ?

R2X : Iya

P : Kondisinya, semua sudah perkerasan baik ya ?

R2X : Heem

R2 : Itu jembatan belum

P : Jembatan mana ?

R2 : Itu turun ini, kan ada jembatan. Itu (blablabla) kan kecil itu. Terus jalan itu belum dibeton, udah beton cuma udah rusak

P : Berarti menurut bapak, untuk saat ini kondisinya aman pak bagi wisatawan yang berkunjung ?

R2 : Aman

P : Ya mungkin yang ke arah kolam aja ya yang agak curam

R2 : Iya

P : Nah, kalau di dalam desa sendiri, masyarakat berpartisipasi gak kayak bangun atau istilahnya borongan dari luar terus pokoknya terbangun gitu ?

R2X : Engga, partisipasi dari masyarakat. Jadi tenaga kerja itu dari masyarakat

P : Berarti tenaga semua ya ?

R2X : Heem, kalau borongan gak enak mas

P : Berarti ketika di dalam desa ini yang bisa dipakai maksimal ya mobil ya ? Kalau elf gak boleh ?

R2X : Heem, elf gak boleh. Masalahnya kalau ada kejadian rawannya

P : Kalau kondisi waktu yang ramai tadi waktu macet-macetnya ketika semisal bisanya parkir di sini gitu (di balai

desa) ketika mau ke sana (ke atraksi wisata) berarti mungkin ada yang bantu ?

R2X : Ada, ada ojek juga

R2 : Dibantu oleh karang taruna, kalau ada kemacetan

P : Untuk rencana ke depan mungkin, kan ini (wisata buatan) sebentar lagi kan dibuka, kalau semisal ramai gitu ada transportasi lain gak yang mau direncanakan ?

R2X : Ojek itu mas

P : Berarti memberdayakan orang-orang sini ya?

R2X : Ya warga sini

P : Mungkin udah sih pak bu, ya itu tadi terkait info-info yang diperlukan buat skripsi ini. Ya doakan lulus tahun ini

R2 : Amin

(Wawancara Selesai)



Lampiran 5
TRANSKRIP WAWANCARA
PEMERINTAH DESA JEMBUL

Responden 3 : **Sekretaris Desa Jembul**
Tanggal Wawancara : 27 Februari 2020
Tempat Wawancara : Balai Desa dan Rumah Pak Ainur Rofiq

Identitas Responden 3

Nama : Ainur Rofiq
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 37 Tahun
Pendidikan Terakhir : S3
Pekerjaan : Sekretaris Desa

P : Pewawancara

R3 : Responden 3 (Pak Ainur Rofiq)

Peneliti bertemu dengan Pak Ainur Rofiq di Balai Desa Jembul ba'da Dhuhur. Saat itu Balai Desa sedang ramai berkumpul para perangkat desa. Setelah menyampaikan tujuan wawancara kepada Pak Ainur Rofiq akhirnya wawancara dapat dilakukan.

P : Ya jadi ini nanti pertanyaannya fokus ke desa wisata buat identifikasi karakteristiknya sama identifikasi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakatnya dalam desa wisata

R3 : Oke Baik

Saat peneliti akan memulai pertanyaan pertama, ternyata Desa Jembul ada kunjungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Balai Desa. Akhirnya wawancara dipending dan disepakati untuk dilanjutkan nanti ba'da Ashar di rumah Pak Ainur Rofiq

P : Jadi yang pertama terkait, sejarah penetapan Desa Jembul sebagai desa wisata itu sejak kapan ? Prosedurnya bagaimana sama siapa yang menetapkan ?

R3 : Itu Jembul sebagai desa wisata itu sejak tahun mulai kita rintis ya tahun 2015. Awalnya itu kita melihat sebenarnya apa ya, bukit itu... Dulu ikon pertama itu bukit pelangi. Bukit itu gak ada apa-apanya itu, kemudian ada batu-batu. Kita itu tidak sengaja bincang-bincang di Balai Desa. Coba kalau batu-batu di cat itu gimana ya jadinya. Akhirnya, batu itu kita cat. Kita cat kok kelihatan bagus, kayak pelangi warna-warni kayak pelangi dari kejauhan itu bagus. Kemudian, itu kita tanamin bunga-bunga. Itu awalnya di situ. Kemudian, mulailah kita

tahun 2015 itu untuk membuka akses jalan ke wisata kolam renang sampailah saat ini.

P : Berarti pada saat bincang-bincang itu maksudnya Pemerintah Desa atau masyarakat ?

R3 : Pemerintah desa, kitanya dengan pak kepala desa yang lama itu dengan teman-teman perangkat bincang-bincang di balai desa dan itupun tidak sengaja sebenarnya bincang-bincang.

P : Berarti untuk apa istilahnya ya, ditetapkan gak maksudnya secara peraturan desa atau lainnya ?

R3 : Iya, kita tetapkan pada tahun 2018 bahwa kawasan kita ini menjadi desa wisata kemudian diperkuat oleh SK dari Bupati tentang kawasan pedesaan Sumarijo (Sumberjati Rejosari Manting Jembul). Berarti diperkuat dengan SK Bupati tahun 2016

P : Berarti SK Bupati dulu baru penetapan Jembul ?

R3 : Iya kawasan, penetapan kawasannya itu kan bupati

P : 2018 tadi ya ?

R3 : 2016 penetapannya

P : Yang desanya yang kawasan desa ?

R3 : Kawasan desanya 2016. Cuma kita merintisnya mulai 2015

P : Berarti tadi prosedurnya, dari bincang-bincang tadi secara perangkat desa ?

R3 : Iya, ya tidak sengaja sebenarnya itu

P : Terus selanjutnya terkait itu sih pak, kelompok masyarakat atau organisasinya yang mendukung kepariwisataan di sini sekarang ada apa saja terus kondisinya itu bagaimana ?

R3 : Yang mendukung kepariwisataan itu kita bentuk BUMDes ya pada tahun 2017 itu kita membentuknya. Di bawah naungan BUMDes itu diantaranya ada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Nah inilah yang menjadi motor kita untuk menggerakkan wisata di Jembul melalui BUMDes dan POKDARWIS itu

P : Berarti POKDARWIS ini di dalamnya BUMDes ya ?

R3 : Iya, masuk di dalam BUMDES. Salah satu apa namanya unit usahanya

P : Untuk saat ini, masih aktif atau belum ?

R3 : POKDARWIS saat ini ya dikatakan aktif ya tidak aktif, dikatakan tidak aktif ya aktif karena kan adanya apa namanya ... pergantian pemimpin ini, karena adanya politik ini sehingga hal itu menghambat perkembangan daripada wisata. Tetapi untuk tahun ini, Insyaallah akan kita kembangkan lagi wisata itu, kita munculkan lagi POKDARWIS maupun BUMDES

P : Berarti kedepannya POKDARWIS ini bakal pengurus baru?

R3 : Nah, BUMDEsnya yang pengurus baru kalau POKDARWIS nya nanti ya ngikutin aja.

P : Berarti untuk saat ini ya bisa dikatakan vakum ?

R3 : Iya, masih vakum. Tapi untuk tahun 2020 ini kita gerakkan lagi

P : Ada rencana gak pak targetnya kapan bisa digerakkan lagi ?

R3 : Ya ada pasti, Inshaallah ya bulan depan itu Bulan Maret itu rencana kita karena untuk pembangunan wisata itu kita lanjutkan pada bulan Maret Inshaallah pada anggaran tahun 2020 ini

P : Anggaran Dana Desa ?

R3 : Iya

P : Itu turun bulan berapa ?

R3 : Sebenarnya percepatan dana desa itu kan bulan Maret ini sudah harus terserap ya. Makanya tadi bilang bulan Maret, paling mundur April lah bulan empat

P : Berarti untuk pengelolaan wisata di sini murni dari Dana Desa semua ?

R3 : Pengelolaannya itu kita suplai dari dana desa memang

P : Ada gak pak dari kayak semisal, kan ada APBDES itu

R3 : Lah itu APBDes kan Dana Desa, ADD, Bagi Hasil Pajak dan Retribusi

P : Lah yang untuk wisata dari dana desa saja ?

R3 : Untuk wisata dari dana desa saja, kemudian didukung bantuan keuangan dari Provinsi. Tahun ini didukung bantuan keuangan dari provinsi sebesar 50 Juta diperuntukkan untuk pengelolaan BUMDes

P : Berarti Provinsi ini Dinas Pariwisata Provinsi ?

R3 : Bukan, DPMD. Bukan pariwisata ya DPMD

(Terdengar suara sepeda motor yang sangat bising sekali)

P : Masuk ke fokus wisata jadi yang pertama, berarti saat ini yang di Desa Jembul ini daya tarik alamnya apa saja ?

R3 : Yang pertama, kolam renang ini. Kemudian air terjun, kemudian bukit pelangi. Didukung wisata dari swasta juga ini, yaitu JECIRA (Jembul Cipta Sejahtera)

P : Ini berarti yang JECIRA ini buatan yak pak ?

R3 : Itu swasta bukan milik desa

P : Iya maksudnya daya tarik buatan ya ?

R3 : Iya daya tarik buatan

(Terdengar suara tukang bakso membunyikan tiktaknya)

P : Itu kalau boleh tahu apa saja itu daya tariknya ?

R3 : Banyak, itu nanti ada lesehan. Destinasinya itu ada lesehan, kemudian ada apa namanya itu hmm flying fox, sepeda angin, karpet terbang, kemudian ada apa namanya... hmmm wisata reptil.

- P : Wisata reptil ? Dibawain reptil ?
- R3 : Iya nanti sudah disediakan tempatnya, nanti reptil di bawa ke sini. Ada kuda juga dan lain sebagainya, banyak nanti
- P : Target kapan selesai pak ?
- R3 : Targetnya hari raya ini
- P : Oh hari raya udah bisa ?
- R3 : Iya udah bisa, sebelum hari raya malahan. Sebelum hari raya sudah dibuka, harus itu wajib
- P : Berarti ada MOUnya gitu ?
- R3 : Ada, kita MoU dengan swasta ada. Desa itu mendapatkan 5% dari Net Profit. Dari hasil bersihnya wisata swasta itu kita dapat 5% yang nanti masuk di APBDes
- P : Kalau model itunya, karyawan dan sebagainya ?
- R3 : Oh karyawannya diambil dari masyarakat Desa Jembul. Wajib itu, kan tujuannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kalau diambilkan dari luar Desa Jembul ya gimana
- P : Iya betul itu. Berarti memang sudah direncanakan ?
- R3 : Iya, sudah kita bicarakan sudah kita MoU kan masalah itu
- P : Selanjutnya, kan tadi kalau bukit pelangi sudah ada sejarahnya. Kalau air terjun sama kolam renang sendiri itu dulunya bagaimana prosesnya ?

R3 : Kalau air terjun itu waktu kita ada proyek dari Amerika Serikat ya namanya saya lupa itu.. eee.. ESP namanya. Environmental Service Program. Jadi program apa namanya, tentang lingkungan. Kita itu mencari destinasi wisata, destinasi kekayaan alam yang ada di Jembul, ketepatan pada waktu itu saya bertiga, saya Pak Suyono kemudian Pak Mujiato itu jalan-jalan. Sebenarnya sudah ada sejak lama itu air terjun, Cuma kemudian kita kembangkan, kita publikasikan pada waktu ada program ESP itu. Nah diantaranya ya air terjun coban kabejan. Kita namakan Coban Kabejan karena waktu itu apa, kita itu dapat ya mohon maaf.. kita dapat istilahnya honor. Honor itu lumayan besar, per orang 500 ribu ya jadi bilang kita “Wah bejo tenan iki” jadi Kabejan

P : Oalah gitu namanya Kabejan. Yayaya

R3 : Iya, awalnya disitu sebenarnya. Tapi kemudian sekarang sudah menjadi booming Kabejan

P : Berarti modelnya itu dari proyek tadi suruh mencari kira-kira yang bisa dijadikan wisata ?

R3 : Iya, kalau kolam renang itu dulu inisiatif dari Pak Camat. Pak Camat siapa.. Joko..Jaka Wijayanta... Joko Wijayanta. Pak Camat dulu

P : Pak Camat Jatirejo ?

R3 : Iya Pak Camat Jatirejo, karena melihat Jembul itu Tanah Kas Desa kan tidak bisa ditanemin karena berupa perbukitan. Sehingga inisiatif dari Pak Joko “Ini kamu buat kolam renang bagus ini” gitu Pak Joko. Kemudian kita lanjut, kita tindak lanjuti dengan menggunakan dana desa itu kita buatlah Kolam Renang Di Atas Awan

P : Berarti yang tahun 2016 itu ?

R3 : Mulai dari 2016 itu, bangunnya mulai dari 2016

P : Berarti dari Pak Camat ?

R3 : Inisiatifnya dari Pak Camat dulu kemudian kita yang menindak lanjuti oleh desa

P : Kemudian untuk pengelolaannya sendiri ya dari BUMDes tadi ?

R3 : Ya dari BUMDes, semua kita serahkan ke BUMDes. Dari pembangunan desa itu kemudian kita serahkan ke BUMDes

P : Jadi dananya dialokasikan ke BUMDes ?

R3 : Engga, BUMDes itu kan nanti menjadi PAD Pendapatan Asli Desa, masuknya ya juga ke desa. Ya tidak semua sih masuk ke desa, ya berapa persen nanti masuk ke desa

P : Berarti kalau kondisi saat ini, bagaimana menurut bapak?

R3 : Ya kondisi saat ini kita masih eee.... seperti memulai lagi. Kemarin faktor politik yang sangat berpengaruh terhadap

pengelolaan itu sekarang ini kita memulai lagi pada tahun 2020 ini. Ibarat e orang itu (blablabla) lagi lah.

P : Berpengaruh banget ya pak ?

R3 : Sangat besar pengaruhnya terhadap dampak wisata di Jembul ini. Nah ini tidak bisa saya ceritakan secara detail, ya intinya faktor politik

P : Berarti sebelum perubahan kepala desa itu masih ramai untuk secara ...

R3 : Eee.. sudah mulai Terakhir mulai pencalonan kepala desa ini. Sebelumnya sudah goyah itu, iya akhir-akhir masa jabatan bapak kepala desa yang lama itu sudah mulai timbul konflik

P : Itu berarti 2019 ?

R3 : Iyaa, awal 2019 ... sudah mulai timbul konflik intern ya karena faktor politik itu tadi

P : Berarti untuk saat ini, wisatanya bisa dikatakan vakum juga?

R3 : Vakum iya

P : Kalau semisal ada pengunjung gitu ? Dibiarin ?

R3 : Iya vakum, iya dibiarin. Saat ini, kita ya semauanya pengunjung. Ya tidak kita tarik. Disamping itu kan apa namanya, fasilitas di wisata sendiri kan tidak begitu bagus

sehingga kita sebenarnya sungkan untuk menarik. Makanya di tahun 2020 ini mulai kita keramik

P : Kolam ?

R3 : Iya, kita perbaruhi, kita kemarik, kita ramut, kita rawat lah nanti itu mulai diaktifin

P : Berarti nariknya itu biaya masuk atau parkir ?

R3 : Eeee... biaya perawatan ... istilahnya kita belum berani itu (biaya tiket masuk). Untuk kontribusi biaya perawatan lah

P : Yang ditarik biaya, cuma kolam renang atau ?

R3 : Ya semua, pokoknya semua masuk destinasi wisata. Itu terserah nanti ke kolam renang, ke air terjun, ke bukit pelangi. Itu pun kita serahkan ke karang taruna sekarang ini.

P : Saat ini ?

R3 : Iya saat ini kita serahkan ke karang taruna. Jadi sekarang ini masih dikelola oleh karang taruna

P : Berarti yang kayak mungkin membersihkan dan sebagainya itu karang taruna ?

R3 : Iya karang taruna

P : Ke depannya ?

R3 : Ke depannya nanti kita serahkan ke BUMDes

P : Balikin ke BUMDes

R3 : Iya ke BUMDes, karena BUMDes itu adalah ujung tombak dari desa

- P : Untuk kartarnya sendiri, apakah akan diajak juga ?
- R3 : Oh pasti, kartar nanti masuk di dalam BUMDes. Ini sudah saya bilangin kartarnya bahwa nanti itu yang menjadi ujung tombak dari desa itu ya BUMDes itu. Karang taruna saat ini itu sebagai apa... dilimpahin sebagai wewenang saja. Wewenang sementara untuk mengelola
- P : Ya mungkin memvalidasi terakhir berarti, kalau semisal memang wisatawan saat ini datang ke sini, yaudah masuk-masuk aja ? Ya karena tadi liat (kolam renang) masih asat
- R3 : Iyaa, ya Sabtu Minggu sekarang ini
- P : Oh Sabtu Minggu dibuka ?
- R3 : Iya Sabtu Minggu dibuka dikasih air karena kalau tiap hari dikasih air kan masalahnya kita kan anu mas ... apa namanya... airnya kan masih air sumber jadi gampang lumut lah
- P : Ya itu tadi, saya sama teman saya “Ini harusnya dikeramik ini biar tidak lumut”
- R3 : Ya makanya kita keramik tahun 2020 ini kita keramik semua
- P : Kalau yang itu yang besar itu kolamnya ?
- R3 : Iya sama
- P : Bakal dilanjut ?
- R3 : Iya tahun 2020 ini kita keramik semua

P : Selanjutnya terkait ini pak, kalau peran masyarakatnya sendiri dalam setiap destinasi wisatanya seperti apa ?

R3 : Oh iya, masyarakat itu kita gerakkan... ya nggak setiap Jumat sih... pokoknya ada waktu mungkin paling tidak itu dua minggu sekali. Kita gerakkan untuk merawat wisata itu. Ya tetap kita awasi saat ini, tapi ya tidak begitu maksimal. Istilahnya ya “wawehan” lah tiap hari Jumat itu. Kerja bakti

P : Kerja bakti ya sifatnya ?

R3 : Iya kerja bakti ke wisata, termasuk karang taruna itu membuat apa namanya.. spot-spot baru. Sudah mulai kita membuat spot anak karang taruna itu

P : Eee berarti kalau secara ide dan sebagainya dalam pengelolaan wisatanya itu sendiri masih dari perangkat desanya atau ada masyarakat yang pengen ... ?

R3 : Oh iyaa.. ya tetep desa lah. Cuma kan kemudian tidak bisa desa gerak sendiri kan sehingga kita mempercayakan saat ini ke karang taruna

P : Ada gak pak, maksudnya selain karang taruna atau kelompok masyarakat atau orang ya masyarakat biasa yang nyumbangin ide atau gimana gitu ?

R3 : Ada.. ada ya banyak lah. Kalau ide kan banyak. Pendapat itu banyak, pendapatan kita yang sedikit itu

P : (tertawa mendengar jawaban responden) Biasanya gitu pendapat nampungnya ?

R3 : Pendapat dari masyarakat, nampungnya ya kita tampung di desa ya nanti kita sampaikan ke karang taruna. Mungkin ada yang berpendapat “Oh ini enaknya diramut gini-gini” ya tetap kita tampung semua

P : Ada kumpul bersama masyarakat atau kayak gimana buat membahas itu ?

R3 : E...setiap tanggal 1. Setiap tanggal 1 itu kita ada perkumpulan LMDH itu ya itu termasuk kita membahas program-programnya desa. Setiap tanggal 1 pokoknya

P : Kalau secara apa ... tenaga berarti.. tadi ya kayak kerja bakti

R3 : Kerja bakti

P : Terus bantu-bantu bikin spot bangun-bangun gitu?

R3 : Iya bikin-bikin spot selfie yaa

P : Kalau secara ...

R3 : Ini lampuku mati e mas. Lampunya yang anu ...

P : Memang mati ?

R3 : Heem mati ... bukan listriknya

P : Pak, selanjutnya kalau secara materi ada gak masyarakat ?

R3 : Secara materi gak ada sini. Tenaga lah

P : Tenaga ya ?

R3 : Iya tenaga, kalau materi kan seperti pembiayaan itu tetep diambilkan dari hasil apa namanya... kontribusinya para pengunjung. Untuk membuat spot itu loh, itu kontribusi dari pengunjung itu digunakan untuk itu entah itu untuk beli paku atau yang lain sebagainya termasuk ee.. ban untuk renang anak-anak itu

P : Oh gitu

R3 : Heem

P : Berarti masyarakat tidak sama sekali ya pak ?

R3 : Oh nggak, tenaga saja. Tenaga pun itu tidak setiap minggu, engga

P : Kalau secara spesifik, di setiap destinasi mungkin dari bukit pelangi dulu eee.. bentuk partisipasinya yang tenaga tadi kira-kira apa aja pak?

R3 : Ya itu, apa namanya.. cari kayu untuk spot area. Cari kayu untuk spot area

P : Kalau di air terjun ?

R3 : Air terjun itu kita membersihkan, membersihkan air terjun. Membersihkan apa namanya... disekitar air terjun. Kalau air terjun itu kan masuk di kawasan Perhutani. Jadi kita gak bisa merawat se... dulu kita serahkan ke LMDH namanya Lembaga

Masyarakat Desa Hutan. Itu sudah kita kelola, kemudian karena izinnya gak keluar-keluar kita gak berani. Kan harus izin itu

P : Harus izin ke Perhutani ?

R3 : Iya, membuka itu kan harus izin. Kemudian untuk menarik retribusi pun harus ada dari Perhutani. Lah kita izin sudah... proposal sudah kita layangkan beberapa tahun gak ada tanggapan. Ya sudah kita gak berani

P : Sampai sekarang ?

R3 : Sampai sekarang gak berani.

P : Oh gitu

R3 : Kalau dulu ramai, lumayan ramai. Lah kita patuh di aturan. Kalau kita bergerak sendiri, jangan-jangan ada yang laporkan kita yang kena.

P : Iya

R3 : *Hah wes gak karu-karuan.* Jadi legalitasnya dulu, karena legalitas tidak kita dapat ya sudah

P : Berarti air terjun ini masuk ke kawasan Perhutani

R3 : Perhutani

P : Otomatis pengelolaan harus izin Perhutani

R3 : Iya harus izin Perhutani, Wajib itu

P : Berarti untuk saat ini kalau semisal nanti sudah gerak, air terjunnya apakah di .. ?

R3 : Ya tetep kita anu... untuk mendukung apa namanya.. wisata di Jembul itu

P : Iya

R3 : Cuma kan bebas mas tapi, gak berani narik apa-apa

P : Oh siap-siap

R3 : Kalau dulu lumayan satu minggu masih ada pemasukan lima ratus (ribu), tapi sekarang ini udah gak berani kita

P : Iya, ya tadi ya takut kalau semisal ada yang ...

R3 : Iyaa, daripada kita resiko besar. Taruhannya nanti apa namanya... ee pungli. Wahh

P : Iya bener-bener, bahaya repot nanti. Berarti ada rencana untuk memfollup lagi ?

R3 : Oh ada, rencana itu ada nanti. Nanti lebih komunikasi lebih intensif ke Perhutani. Saya kan sendiri bendaharanya LMDH

P : Okeoke. Berarti untuk yang ketiga tadi, kolam renang. Berarti bentuk tenaganya tadi ya itu ya, kayak bangun kolamnya

R3 : Kalau itu kan anu mas.. apa namanya.. ada upahnya

P : Oh ada upahnya

R3 : Ya bentuk partisipasi masyarakat itu ya membersihkan kiri kanan kolam renang lah, rumput-rumput itu. Kemudian apabila ada air dari sumber itu mati, ya itu kita baru liat sana

P : Berarti yang pembangunan tadi ada upahnya ?

R3 : Oh kalau pembangunan kan urusannya desa nanti
P : Kalau yang bukit pelangi sendiri, yang kayak tadi bikin-bikin spot tadi ya sukarela ?
R3 : Itu sukarela. Engga, itu kan hasil dari apa namanya ... Hasil dari retribusi masyarakat pengunjung. Pemasukan dari pengunjung itu
P : Selanjutnya, berarti untuk yang daya tarik wisata buatan saat ini ya cuma yang milik swasta itu saja ya ?
R3 : Iya milik swasta
P : Itu sejak kapan pak proses ?
R3 : Tahun 2019
P : Pengajuan gitu ?
R3 : Iya 2019 sudah mulai dikerjakan sampai saat ini
P : Itu dari mana pak, investornya ?
R3 : Investornya dari macam-macam. Itu kan investornya kan seperti alumni... alumni SMA
P : Oh gabungan ?
R3 : Gabungan, jadi mereka alumni tahun berapa ya itu. Kemudian dirasa mereka sudah punya usaha sukses sehingga mereka gabung lagi membuka wisata di sini
P : Itu mereka yang datang ke sini atau ?
R3 : Mereka yang datang ke sini. Dulu itu awalnya anu ... dari Pak Joko itu apa namanya Pak Camat Jatirejo dulu. Sebenarnya mereka kan ada yang dari Dinas Pariwisata kemudian ditarik ke sini untuk meramaikan Jembul. Tapi kemudian Jembul itu gak...apa namanya... disamping itu... kemudian mereka membentuk ini.
P : Berarti nanti untuk pengelolaannya dari merekanya sendiri mempekerjakan masyarakat sini atau masyarakat juga nanti diajak maksudnya PJ i pengelolaan ?

R3 : Engga, kalau untuk pengelolaan kan mereka manajemennya kan mereka, tenaganya dari masyarakat. Kemudian dari segi parkir ada kerjasama dengan desa.

P : Ohh gitu

R3 : Parkir itu nanti kerjasamanya dengan desa

P : Manajemen mereka ?

R3 : Iya manajemen mereka. Tenaga dari desa dari masyarakat

P : Wajib ya itu ya pak?

R3 : Oh wajib lah, kita sudah kesepakatan awal kalau gak gitu gak boleh dirikan itu

P : Penting itu pak

R3 : Iya, kan dengan adanya itu masyarakat nanti perekonomiannya juga meningkat dengan cara apa namanya... jualan-jualan kan

P : Oke siapp. Berarti saat ini kondisinya masih dalam proses pembangunan ya ?

R3 : Proses, sebelum hari raya akan dibuka. Targetnya seperti itu

P : Berarti untuk saat ini, peran masyarakatnya ikut terlibat?

R3 : Ikat pembangunan, tenaga. Tenaga harian pembangunan. Itu sudah sekitar 5 bulanan, ya lumayan untuk masyarakat

P : Oh iya... 5 bulan berarti mulai November/Oktober

R3 : Iya memang gitu

(Kemudian ada tamu yang datang ke rumah Pak Ainur Rofiq)

P : Mungkin selanjutnya terkait ini pak, adat. Ada nggak adat istiadat di Jembul ini ?

R3 : Tidak ada

P : Nggak ada ya ?

R3 : Tidak ada, adat istiadat khusus nggak ada. Ya adat desa itu ya ruwat desa itu. Ya itu sudah umum kan, ruwat desa itu umum. Hanya itu adanya, kegiatan ruwat desa

P : Selanjutnya masuk ke sarana prasarana. Yang pertama ini pak terkait tempat penginapan. Ada gak pak ?

R3 : Ada, ya ini tempatku ini rumahku ini tak buat penginapan ini tak buat homestay ini

P : Homestay ya berarti ?

R3 : Iya, homestay. Kalau ada orang mau menginap di sini biasanya. Ada kegiatan apa-apa di sini, tak taruh sini. Kalau tarif saya gak pernah narik, cuman mereka saja yang kasih

P : Selain bapak, ada tempat lain gak ?

R3 : Biasanya itu masyarakat ini, kita memanfaatkan masyarakat rumahnya penduduk. Rumahnya penduduk.

P : Berarti sifatnya sukarela ya, mau menerima kayak gitu?

R3 : Iya, sukarela

P : Kalau semisal ... Ya bayarnya ya itu tadi istilahnya?

R3 : Iya, heem

P : Berarti memang sudah dipersiapkan untuk menyediakan?

R3 : Heem, oiya memang sudah kita siapkan

P : Berarti untuk saat ini sifatnya ya di rumah penduduk semua yang disiapkan ?

R3 : Iya, heem. Ya katakanlah seperti itu

P : Berarti kondisi serta pengelolaan, berarti setiap orang ya, setiap masing-masing masyarakatnya?

R3 : Iya, setiap masing-masing rumah. Tapi intinya, gak menghargai gak menarifi harga, seikhlasnya. Makan tapi juga seadanya

P : Iya, belajar jadi orang desa lah istilahnya

R3 : Iya, memang kan kita buat seperti itu. Makan *gak neko-neko*, yang dimakan orangnya ya itu yang dimakan tamunya

P : Terus, peran masyarakat ya itu tadi ya

R3 : Ya udah, itu tadi. Terus apalagi ?

P : Selanjutnya terkait ini, tempat peristirahatan. Model kayak warung atau joglo dan sebagainya

R3 : Ya warung kita masih anu.. masih diserahkan ke masyarakat sendiri. Buka warung semaunya

P : Oh berarti sebasnya orang mau buka warung ?

R3 : Iya, bebas untuk buka warung itu bebas masyarakat. Kecuali tempat-tempat milik desa nanti yang ditentukan

P : Hmm oke. Berarti untuk yang di lokasi kolam pun itu?

R3 : Itu nanti direlokasi nanti ya gak seperti itu. Sekarang ini bebas masihan

P : Oh berarti awalnya bebas ya siapapun ?

R3 : Iya bebas, nanti direlokasi kan penataan biar gak semrawut

P : Oh berarti awalnya itu ya siapapun membangun ?

R3 : Iya siapapun boleh. Tapi gak boleh orang luar, wajib orang sini sendiri. Orang luar gak boleh, kan tujuannya untuk masyarakat sendiri.

P : Berarti untuk lokasi yang sudah ada tempat peristirahatannya tadi, di setiap wisatanya ada ?

R3 : Ada, iya kolam ada bukit pelangi ada. Dulu itu di air terjun pun ada yang jualan

P : Sekarang ?

R3 : Sekarang tidak ada

P : Ya kalau sepi ya ga ada pemasukan

R3 : Ya makanya

P : Selain di tempat wisata, berarti ada ya yang punya warung?

R3 : Ada, di situ

P : Untuk kondisinya saat ini pak, yang khususnya yang di tempat-tempat wisata ?

R3 : Oh kondisinya baik ya kan warung-warung biasa saja

P : Masih aktif atau tetep libur ?

R3 : Masih, Sabtu Minggu. Iya Sabtu Minggu kan masih banyak pengunjung kalau Sabtu Minggu. Masih ada lah.

(Kemudian terjadi perbincangan yang mengharuskan wawancara untuk dipending lagi dikarenakan Pak Ainur Rofiq ada undangan kegiatan di desa)

P : Mungkin ini aja deh terakhir, berarti peran masyarakat dalam tadi apa.. tempat peristirahatan mulai dari warung atau joglo dan sebagainya berarti secara tenaga tadi membangun sendiri?

R3 : Iyaa

R3 : Kalau listrik sudah ada, listrik sudah masuk di wisata. Kemudian MCK juga ada. Semua ada

(Akhirnya wawancara dipending untuk dilaksanakan di lain hari)

BIODATA PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Bima Noviansyah Nurcahya lahir di Surabaya, 28 November 1997. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri Wates VI, SMP Negeri 1 Kota Mojokerto, SMA Negeri 1 Sooko Kabupaten Mojokerto dan terdaftar sebagai mahasiswa departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember angkatan 2016 dengan NRP 08211640000062. Selama perkuliahan penulis aktif menjalankan organisasi himpunan mahasiswa departemen sebagai staff magang Departemen PSDM ‘Ra-Horakhty’ HMPL ITS 16/17, staff Departemen PSDM ‘Mawar’ HMPL ITS 17/18 dan Kepala Departemen PSDM ‘Athena’ HMPL ITS 18/19. Selain itu penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan organisasi kampus seperti menjadi Tim Ksatria Amandemen AD ART HMPL ITS 17/18, Sie Acara PPU Pemilu ITS 2018, Koordinator Tim Perumus *Camp* Mahasiswa Baru PWK ITS 2018 dan Ketua Pelaksana MPOK ‘Satya Baskara’ HMPL ITS 2019. Penulis pernah menjalankan kerja praktek pada tahun 2019 di Direktorat Kerjasama Pemerintah Swasta dan Rancang Bangun (KPSRB) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Pengalaman menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jembul pada saat menjadi pengurus OSIS SMA serta keinginan membangun daerahnya dan ketertarikan terhadap pariwisata membuat penulis memutuskan untuk menyusun penelitian tugas akhir dengan topik pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Penulis dapat dihubungi untuk berdiskusi melalui email berikut ini : *bimanoviansyah28@gmail.com*.

(Halaman Sengaja Dikосongkan)